Dari Ransi

Alnira

SI CERIA YANG GEMAR BERDONGENG

Anak pertama itu bahunya harus kuat. Di bahu ini tertumpu banyak harapan, harus sukses, harus menjadi contoh yang baik bagi adik-adik, dan harus selalu siap menjadi dewasa. Kata orang-orang sih begitu, sepertinya Ransi juga merasa demikian. Di dalam keluarga, dia harus menjadi contoh bagi ketiga adiknya. Selama ini Ransi merasa dirinya sudah berhasil membuat kedua orangtuanya bangga. Meskipun tidak menyandang predikat sebagai seorang jenius, setidaknya dia juga bukan orang yang bodoh juga. Saat SD Ransi bersekolah, di sekolah tempat ayahnya mengajar. Kemudian dilanjutkan dengan masuk SMP dan SMA negeri populer di Palembang. Saat masih sekolah, bahkan sampai masuk kuliah, Ransi cukup bersaing dengan teman-temannya.

Akbar Ransi Abassy, anak sulung dari empat bersaudara. Adik pertamanya perempuan, dan saat ini sedang berkuliah di Universitas PGRI Palembang, jurusan Bahasa Indonesia. Adik keduanya masih duduk

di bangku SMA, sedangkan adik ketiganya masih berusia tiga tahun. Ibunya, kebobolan waktu melahirkan anak yang keempat, niat hati ingin memiliki tiga anak saja, tetapi Allah memberikan rezeki lain. Tetapi, bagi Ransi kehadiran adik bungsunya menjadi obat tersendiri saat pulang ke rumah dari capeknya urusan kampus yang tak kunjung selesai ini.

Ransi kecil, tidak punya cita-cita apapun selain menjadi seorang guru seperti papanya. Papa adalah role model Ransi. Tetapi, dia anak yang pemalu, dan hanya bergaul dengan orang-orang tertentu. Kalau harus maju ke depan kelas untuk menjelaskan sesuatu di depan teman-teman, Ransi pasti merasa gemetaran. Mungkin, karena sejak SD dia sering dirisak oleh teman-temannya karena bentuk gigi depannya, ada plak hitam dan bolong. Dia sering tidak percaya diri, apalagi harus bicara di depan banyak orang.

Kadang dia berpikir, bagaimana bisa menjadi seorang guru kalau dia saja tidak percaya diri begini. Ransi pernah memberitahu ibunya tentang rasa insecure-nya, dengan harapan mamanya mau mengajak Ransi ke dokter gigi. Tetapi, tanggapan mamanya

membuat Ransi agak kecewa. "Nanti juga, giginya lepas, terus tumbuh gigi yang baru. Salah sendiri, kamu sukanya makan permen sama cokelat," respons mama Ransi.

Kadang ada rasa marah di hatinya, di saat orangtua lain, memohon-mohon pada anaknya untuk pergi ke dokter gigi, Ransi yang saat itu masih SD, sudah berani dan ingin sekali ke sana, eh malah ibunya tidak mau. Tetapi, kalau sudah keluar rasa kecewa dan marah pada mamanya, Ransi langsung berpikir lagi, mereka bukan anak orang kaya. Ayahnya hanya seorang guru dan ibunya tidak bekerja. Walaupun ayahnya sudah PNS, tetapi uang yang didapat dari gaji perbulan, hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak ada dana untuk periksa gigi seperti teman-temannya yang hidupnya jauh di atas Ransi.

Karena masalah gigi ini, yang akhirnya membuat Ransi tidak percaya diri hingga ia masuk SMP, padahal saat itu giginya sudah berganti dan menjadi jauh lebih baik. Tetapi, menumbuhkan rasa percaya diri setelah dirisak bertahun-tahun bukan hal yang mudah.

Palembang 2006....

Sudah dua bulan Ransi Ransi resmi menjadi anak kelas satu SMP. Seragamnya yang tadinya putih merah, sudah berubah menjadi putih biru. Ransi bersyukur karena bisa mengenakan seragam baru, karena waktu kelas lima SD dulu, seragamnya sudah agak tipis, beberapa kali ia sempat bilang ke mamanya untuk membelikan seragam baru, tetapi jawaban mamanya lagi-lagi membuat Ransi kecewa. "Tinggal satu tahun lagi, Akbar! Tahanin dulu, nanti waktu SMP baru beli baju baru."

"Tapi kok Ayu sama Kafi, seragamnya baru," protes Ransi saat melihat ibunya yang baru pulang dari pasar dan membawa belanjaan, salah satu yang menjadi perhatiannya adalah baju seragam sekolah baru untuk Ayu dan Kafi, kedua adiknya.

"Ya, Ayu kan masih kelas tiga terus Kafi baru mau masuk SD, makanya Mama beliin baju baru. Sabar-sabar ya, nanti tamat SD, Mama belikan seragam baru."

Lagi-lagi Ransi harus mengalah, Ransi bisa saja berontak, nangis-nangis misalnya untuk membeli seragam baru. Tetapi, dia tidak tega, kalau ada uang lebih pasti mamanya membelikannya baju baru juga. Sudahlah, tinggal setahun lagi, pikir Ransi.

Tetapi, walaupun sudah dibalut seragam baru, dan gigi yang sudah jauh lebih baik daripada saat SD dulu. Ransi tetapi menjadi sosok anak yang pendiam. Ia di tempatkan di kelas I-9 kelas paling ujung, dekat dengan UKS. Menurut anak kelas lain, kelas I-9 itu isinya kebanyakan preman. Dan tidak sepenuhnya salah sih, ucapan anak-anak itu, walaupun tidak juga sepenuhnya benar. Karena di kelas ini memang ada satu orang yang dikenal sebagai murid yang bermasalah, namanya Martin. Dia disegani oleh murid sebaya dan juga para kakak kelas. Teman-temannya, anak STM di sekolah sebelah. Kerjanya setiap hari nongkorng dengan geng anak STM. Saat pertama melihat Martin, Ransi sudah mengingatkan dirinya untuk tidak perlu berurusan dengan anak itu.

Selain itu, isinya sama saja sih, oh mungkin ada perempuan bermulut besar yang sering teriak-teriak menyuruh mulut lain diam, namanya Maya dan kebetulan dia terpilih

menjadi ketua kelas. Perempuan tomboy yang sukanya teriak-teriak, Ransi juga bingung kenapa pita suara anak itu tidak putus juga padahal dalam sehari dia bisa berteriak belasan kali.

Ransi duduk di dua baris paling belakang, bersama dengan Jaya, seorang anak keturuan Tionghoa, yang pemalu seperti dirinya. Di depan Ransi ada dua orang anak laki-laki yang dua-duanya sangat aktif bicara, satu bernama Wisnu dan satu lagi bernama Rayi. Keduanya sering berkeliaran berkeliling kelas, mendekati anak-anak perempuan dan mengajak bicara mereka. Sesuatu yang tidak akan pernah bisa Ransi lakukan.

"Bar, udah bikin tugas Bahasa Indonesia, belum?" tanya Wisnu begitu sampai di kelas. Napasnya terdengar ngos-ngosan, dengan peluh yang membasahi baju seragam pramukanya. "Udah," jawab Ransi singkat. Seminggu lalu, Ibu Mangunsong, guru Bahasa Inggris mereka memang menugaskan anak-anak di kelas ini untuk mencari cerita rakyat dan akan diceritakan di depan kelas. Ransi sendiri memilih cerita Malin Kundang, yang ia yakin pasti banyak anak-anak lain memilih cerita itu juga.

"Aku belum, lihat dong, Bar," kata Wisnu.

"Wisnu! Ih mau nyontek ya, kamu! Mana boleh tahu! Harus bikin sendiri, kan nanti mau dibacain di depan kelas!"

Ransi yang mendengar cerocosan itu langsung menoleh ke sumber suara. Ternyata suara itu berasal dari Maya yang entah datang dari mana, sudah berada di dekat mereka sambil berkacak pinggang.

"Apa sih, May! Nyontek dikit, nanti yang lain dibedain, bukan yang sama persis!" ucap Wisnu tidak mau kalah.

"Ih, nggak boleh tahu, nanti aku kasih tahu Bu Mangunsong!" ancamnya. Setelah itu, mata Maya tertuju pada Ransi. "Akbar! Jangan dicontekin si Wisnu! Suruh dia bikin sendiri!" Setelah mengatakan itu Maya langsung lari ke meja lain untuk mengecek tugas temannya yang lain. Meninggalkan Ransi yang terdiam, dan Wisnu yang mengoceh. "Sok banget sih, baru juga jadi ketua kelas! Amit-amit deh, sama cewek kayak gitu!" omelnya.

Ransi menyodorkan bukunya pada Wisnu. "Nih, aku bikin dua cerita, satunya cerita Timun Mas, kamu bisa pake yang itu."

Mendengar ucapan Ransi membuat senyuman di wajah Wisnu langsung merekah. "Makasih, ya Bar," ucapnya

kemudian langsung menyalin tugas yang dibuat oleh Wisnu.

*****

Seperti yang diperkirakan Ransi, sudah ada lima orang yang membawakan cerita Malin Kundang. Kalau saja Bu Mangunsong, memanggil nama mereka berdasarkan Abjab, pasti nama Ransi sudah dipanggil diurutan ketiga. Tetapi, ternyata Bu Mangunsong malah memanggil secara acak, membuat Ransi lebih deg-degan, karena tidak tahu kapan gilirannya untuk maju.

"Akbar Ransi Abassy," panggil Bu Mangunsong. Akhirnya namanya dipanggil, Ransi mengembuskan napas berulang kali, sebelum maju sambil membawa bukunya. Keringat dingin mulai muncul di keningnya, tangannya terasa dingin dan sedikit gemetar. Kelas begitu hening, dan semua mata tertuju padanya. Ransi merasa otaknya blank, dia tidak bisa berada dalam situasi ini terlalu lama, bisa-bisa ia pingsan. Sungguh tidak keren!

Ransi menyerahkan buku tugasnya pada Bu Mangunsong. Ibu itu menatap lalu berkata, "Malin Kundang lagi?"

"Iya, Bu," jawabnya pelan.

Terdengar helaan napas Bu Mangunsong dan isyarat beliau agar Ransi segera bercerita di depan kelas.

Ransi memulai ceritanya, di otaknya ia berusaha untuk mengabaikan tatapan para teman-teman yang jumlahnya sekitar tiga puluh lima orang ini. "*Once upon a time, on the North coast of Sumatera lived a poor woman and his son. Teh Boy was called Malin Kundang....*" meskipun terbata dan dengan suara yang gemtar, akhirnya Ransi bisa menyelesaikan ceritanya. Ia tidak mengharapkan nilai yang fantastis, sudah bisa tampil di depan temantemannya saja, Ransi bersyukur.

"Okay, next, Andira Ramadhani," panggil Bu Mangunsong.

Berdirilah seorang perempuan, dengan tubuh yang sedikit bongsor, kulit putih dan pipi tembam membawa buku catatannya. Ransi tidak begitu mengenal anak perempuan ini, karena dia duduk di ujung dekat dinding, bersama temannya yang bernama Puji. Ransi lebih mengenal Puji, karena perempuan itu sering dirisak oleh teman-teman di kelas karena kulit sawo matangnya dan bahasa jawanya yang medok. Puji memang pindahan dari

Jawa, makanya dia belum bisa meninggalkan logatnya itu.

Andira menyerahkan buku tugasnya pada Bu Mangunsong. Tatapan wajah Bu Mangunsong saat melihat buku itu terlihat semringah. Tidak lama kemudian, anak perempuan bernama Andira itu memulai ceritanya. *"Halo friends, this afternoon I will tell you about a folktale from Bali entitled The Legend of Calon Arang. Long time ago in Girah Villlage there lived an old woman. Her name was Calon Arang. She had magical power. Calon Arang had a daughter. Her name was Ratna Manggali. She was very beautiful. Yet, nobody wanted to marry her, because they were afraid of her mother."*

Ransi dan hampir seluruh isi kelas tercengang mendengar cerita Andira—kecuali Martin yang terlihat tidur di bangkunya—dia benar-benar seperti orang yang mendongeng, penuh ekspresi dan juga artikulasinya juga bagus. Membuat semua mata terpana, walaupun ceritanya panjang, tetapi Ransi tidak merasa bosan sedikit pun. Ransi bertanya-tanya, bagaimana anak ini bisa sepercaya diri itu, mimik wajahnya juga bervariasi, benar-benar menggambarkan orang yang sedang berdongeng. Ransi melihat Bu Mangunsong tidak berhenti menyunggingkan senyum dan mengangguk-anggukan kepalanya. Sejauh ini,

Andira yang benar-benar bisa dikatakan benar-benar mendongeng dengan apik.

Diakhir jam pelajaran, Bu Mangunsong, mengumumkan nilai mereka. Ada tiga hal yang menjadi penilaian, dari segi cerita, artikulasi atau pengucapan yang benar, dan juga ekspresi wajah saat bercerita. Ransi mendapatkan nilai, tujuh untuk cerita, tujuh setengah untuk pengucapan dan tujuh untuk ekspresi wajah. Ya, lumayanlah, pikirnya.

Saat nilai Maya dibacakan, Wisnu langsung mengoceh. "Kukira dia pinter banget. Tahunya nilainya nggak jauh beda sama kita," ucap Wisnu.

"Andira Ramadhani." Ketika Bu Mangunsong menyebutkan nama itu, mata Ransi langsung tertuju pada perempuan yang duduk di sudut sana. "Sembilan, sembilan, sembilan," ucap Bu Mangunsong. Semua anak di kelas ini berdecak kagum, karena nilai Andira adalah yang paling besar di antara anak-anak yang lain, wajah menurut Ransi karena penampilan anak itu memang sempurna.

Dan sejak saat itu, Ransi jadi lebih sering memperhatikan Andira, meskipun sepertinya anak itu tidak sadar akan kehadirannya.

*****

Tidak terasa sudah pertengahan semester dua, sebentar lagi mereka akan ujian kenaikan kelas. Seperti saat masih SD dulu, Ransi belajar seperti kebanyakan murid lainnya. Dia memang bukan juara kelas seperti Fetty. Gadis pendiam yang ternyata pintar matematika. Menurut banyak orang, pinter matematika akan menjamin pintar di semua mata pelajaran. Meskipun Ransi kurang setuju, menurutnya setiap orang punya mata pelajaran kesukaan masingmasing. Seperti dirinya yang menyukai pelajaran sejarah dan geografi. Fetty memang pintar, tetapi dia pendiam dan mirip dirinya yang kalau diminta untuk presentasi di depan kelas selalu gemetar. Tetapi, kalau disuruh maju untuk mengerjakan soal matematika atau fisika, Fetty akan maju dengan langkah percaya diri, dan menyelesaikannya dengan sempurna.

Berbeda lagi dengan Andira, perempuan yang selama ini sering diperhatikan Ransi. Bukan karena dia naksir. Tidak! Ransi masih anak kecil, dia belum mau cintacintaan seperti teman-temannya yang lain. Tetapi, kalau dibilang kagum,

ya dia mengaggumi Andira dan keberaniannya saat tampil. Andira sangat luwes saat membawakan materi presentasi, ia juga selalu bercerita dengan ekspresif, tidak hanya dipelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga Bahasa Indonesia.

Ransi ingat, saat diminta untuk membawakan puisi, Andira tampil begitu memukau dan membuat orang yang mendengarkan puisinya merinding. Ransi ingin bertanya, darimana Andira bisa mempunyai rasa berani dan kepercayaan diri sebesar itu, karena dia juga ingin mempunyai bakat seperti itu. Cita-citanya masih belum berubah, Ransi masih ingin menjadi seorang guru. Meskipun kalau Ransi perhatikan, Andira ini kurang menyukai pelajaran berhitung. Tidak mengapa, tidak semua orang harus pintar Matematika dan Fisika, bukan?

Selama di kelas ini, Ransi menjadi seorang pengamat. Ia mengamati teman-temannya di kelas. Ada yang sering dipanggil ke ruang guru, siapa lagi kalau bukan Martin dan para kroconya. Ada juga Maya si ketua kelas yang sejak awal masuk di kelas ini terkenal bawel, sampai kebawelannya itu membuat Wisnu, berang setengah mati.

"Ribet banget jadi cewek, kerjanya ngurusin orang terus!" keluh Wisnu, lagi-lagi ia terlibat keributan dengan Maya.

Pasalnya, Maya menegur Wisnu yang bajunya yang dikeluarkan. "Udah kayak polisi kelas, bukan lagi ketua kelas."

"Ini Wisnu tiap hari ngomongi Maya terus, nanti naksir lagi," celetuk Rayi. Ransi dan Jaya sama-sama tertawa mendengarnya. "Eya... eya... nanti jodoh sama Maya," ejek Jaya.

Wajah Wisnu langsung berubah ngeri. "Amit-amit, siapa yang mau sama cewek bawel kayak begitu."

"Ya banyak, katanya dia baru ditembak sama Agus, anak kelas I-8," kata Rayi yang memang kerjanya kalau tidak keliling kelas, ya ke kelas orang lain.

"Buta kali ya mata si Agus," ucap Wisnu sewot.

"Tapi Maya itu cantik tahu, tomboy-tomboy gitu." "Alah, kalau cantik dan tomboy, ada Deka. Tuh, jelas anaknya cantik," kata Wisnu.

Di kelas ini, selain Maya, ada Deka dan juga Orcha yang juga berpenampilan tomboy. Menurut Riza, perempuan yang duduk di barisan samping Ransi. Maya sering iri pada Deka, karena Deka lebih cantik dan lebih banyak fans. Menurut Ransi, rasa iri itu tidak penting, karena mereka masih sekolah.

Selama hampir satu tahun Ransi berada di kelas ini, teman-temannya yang sering berkomunikasi dengannya hanya sekitaran tempat duduknya saja. ada Riza dan Eka yang duduk di barisan sebelahnya. Kedua perempuan itu gemar bergosip dan cekikikan. Ransi yang sulit bergaul dan cenderung pendiam, banyak mendapatkan infomasi dari mereka berdua, selain dari Rayi dan Wisnu tentu saja.

Selama setahun ini, ada satu orang yang ingin sekali Ransi ajak bicara. Yaitu Andira, tetapi perempuan itu lebih sering berada di kursinya. Ransi perhatikan, kegiatannya lebih banyak membaca buku, sepertinya kalau bukan komik ya novel. Ransi tidak tahu persis, karena Andira lebih sering menyembunyikan buku bacaannya dibalik LKS, sepertinya agar tidak ketahuan guru. Ransi juga sering melihat Andira di perpustakaan, dan ternyata dia menjadi member di sana. Ransi sering melihat Andira membawa totebag berisi bukubuku yang dipinjamnya dari perpusatakaan. Perempuan itu tidak pendiam seperti Fetty, tetapi tidak juga cerewet seperti Maya. Dari pengamatan Ransi selama ini, Andira suka bercerita dengan orang-orang dengan topik yang ia suka. Ransi sering melihatnya tertawa bersama

temantemannya yang lain, Andira sosok yang percaya diri dan ceria.

Brak...

Terdengar suara pintu dibanting, siapa lagi kalau bukan Martin. Hanya anak itu yang bisa seenaknya membanting pintu dan meja, tanpa mendengar ocehan
Maya. "Tuh, coba lawan Martin berani nggak," cibir Wisnu. Maya terlihat diam saja di kursinya, sepertinya ia tahu Martin terlalu berbahaya untuk dilawan. Baru kemarin ia masuk sekolah, setelah diskors selama seminggu karena ikut tawuran dengan anak STM sebelah.

Martin berjalan, tetapi bukan ke mejanya. Melainkan meja tempat Andira duduk. Andira yang sedang sibuk membaca buku dibalik buku LKS-nya langsung memandang Martin. Tidak hanya Ransi yang memperhatikan keduanya, tetapi seisi kelas juga. Apa Andira melakukan kesalahan pada Martin?

"Kamu yang tinggal di Jalan Tunas kan?" tanya Martin.

Meskipun terlihat takut dan ragu, Andira mengangguk.

"Ada salam dari Martan," ucap Martin lalu kembali ke mejanya.

Terdengar bisik-bisik dari murid-murid di kelas ini. Ransi langsung memasang telinga begitu mendengar dugaan Riza. "Martan itu kembarannya Martin, dia sekolah di PGRI, katanya sih nggak lulus masuk ke sini. Kayaknya rumah Dira deketan sama Martin dan Martan."

Ransi membuka-buka buku sejarahnya, sambil menajamkan telinga. Dalam hati, dia berharap Andira tidak mendapat gangguan dari kedua anak kembar itu. Martan pasti tidak jauh berbeda dengan Martin. Hanya di bukubuku fiksi remaja, preman kelas terlihat keren, aslinya tidak sama sekali. Apa yang diharapkan dari anak pembangkang yang bolak-balik masuk ruang guru dan kena skors?

*****

PERJANJIAN KONYOL

Selama tahun pertama di SMP, Ransi bisa dikatakan menjadi sosok murid yang seperti ada dan tiada. Sepertinya dari tiga puluh empat temannya di kelas, hanya beberapa saja yang sering berinterkasi dengan Ransi. Selebihnya, hanya berpapasan tanpa komunikasi. Dan itu pun yang dialami Ransi dengan Andira. Satu tahun, di kelas yang sama, Andira sepertinya tidak pernah sadar kalau ia memiliki teman bernama Akbar Ransi Abassy. Hingga akhirnya tiba-tiba sudah kenaikan kelas saja, dan mereka harus berpisah kelas. Tidak tanggung-tanggung, kelas mereka terpisah jarak yang jauh sekali.

Ransi berada di kelas 2-2 sedangkan Andria di kelas 28. Ransi agak kecewa sih, tetapi ya sudahlah, tidak mungkin kan dia mengajukkan pindah kelas agar dekat dengan Andira? Apa kata teman-temannya nanti? Ransi naksir Andira? Hah! Tidak, Ransi tidak naksir. Dia hanya kagum, titik.

Tahun kedua di SMP, tidak ada yang istimewa. Semua berjalan begitu saja, teman-temannya di kelas satu dulu juga sudah berpencar. Berganti dengan teman-teman yang lain. Kalau boleh jujur, Ransi lebih suka teman-temannya di

kelas satu dulu, meskipun dia akan menghilangkan Martin, Alex dan juga Riza kalau ia bisa. Ransi tidak membenci Riza, hanya saja dia merasa tidak nyaman saja berada di dekat gadis itu. Rasanya sensasi aneh membaca diary Riza masih bisa ia rasakan.

Tahun ketiga di SMP, menjadi kejutan yang luar biasa bagi Ransi. Ia kembali satu kelas dengan Maya, Jaya, Wisnu dan juga Andira. Pertama kali ia masuk kelas dan melihat Andira duduk di bangku depan bersama dengan teman perempuannya bernama Handa—Ransi tahu karena Handa teman satu SD-nya— membuat Ransi tubuh Ransi sedikit mematung.

"Akbar, duduk sini!" panggil Jaya dan Wisnu yang ternyata sudah menempati kursi di bagian belakang. Tempat duduk favorit mereka. Kadang kalau dipikir, mereka-mereka ini tidak terlalu pintar. Saat guru menerangkan juga lebih banyak tidak mengerti. Harusnya malah duduk di baris pertama atau kedua. Bukan malah duduk di bangku belakang.

"Sekelas lagi kita?"

"Iya nih, akhirnya bisa nyontek lagi sama kamu, Bar," kata Wisnu sambil nyengir. "Eh, kita nggak satu kelas sama Riza?" sindir Wisnu.

Ransi langsung memelototinya. Jaya memandang mereka berdua, seperti menaruh kecurigaan, tetapi dengan cepat Ransi langsung mengalihkan pembicaraan. Tidak lama kemudian, seorang anak laki-laki berkulit putih, berambut keriting dan tingginya tidak jauh dari mereka mendekat. "Kosong nih?" tanyanya pada mereka bertiga.

"Kosong, Ngga, duduk aja sini sama aku," jawab Wisnu. Ransi membaca nama yang ada di dada anak lakilaki itu. Namanya Angga.

"Ini Angga. Kami sekelas waktu kelas dua," jelas Wisnu. "Ngga, ini, Akbar sama Jaya."

Setelah berkenalan, mereka mulai bercerita-cerita, kali ini tentang bola. Mereka berempat punya hobi yang sama, yaitu menonton bola dan bermain game bola. Percakapan mereka terhenti saat Pak Asnawi, wali kelas mereka memasuki kelas. Seperti biasa, hari pertama sekolah, diawali dengan perkenalan dulu, dan selain perkenalan, Pak Asnawi juga memilih perangkat kelas

mulai dari ketua kelas sampai bendahara. Tidak lupa juga menyusun jadwal piket kelas.

"Astaga, kenapa dia lagi sih yang jadi ketua kelasnya!" keluh Wisnu saat Maya lagi-lagi ditunjuk menjadi ketua kelas.

"Kenapa emangnya?" tanya Angga yang memang belum mengenal Maya.

"Bawel banget orangnya ampun. Mana bossy lagi. Ih! Pokoknya nggak usah deket-deket sama dia.

"Oh gitu ya?" kata Angga yang sepertinya masih belum yakin dengan penilaian Wisnu.

*****

Palembang 2010...

Lebaran hari ketiga, Ransi sudah memutuskan untuk rebahan di rumah sepanjang hari. Karena sejak hari pertama dan kedua dia sudah begitu capek harus berkunjung ke rumah saudara-saudaranya. Bayangkan saja, dalam keadaan cuaca panas, ia harus mengendarai motor dengan jarak

tempuh yang lumayan jauh. Ya, keluarganya memang tidak memiliki mobil. Papa Ransi memilih membelikan masing-masing satu motor untuk ketiga anaknya. Tujuannya tentu agar lebih cepat dan murah ketika hendak kuliah atau sekolah. Jadi, kalau lebaran seperti ini, mereka sudah mirip orang mau *touring*. Papa dan mamanya berada di motor yang sama. Kafi membonceng Ayu, sedangkan Ransi memilih untuk mengendarai motornya sendiri. Mulai dari lebaran pertama, hingga lebaran kedua, jadwal mereka sekeluarga sangat padat. Kalau dulu sih, Ransi senang-senang saja, karena banyak mendapatkan THR, tetapi sekarang usianya sudah 18 tahun, sudah besar. Jarang sekali masih ada yang memberinya uang THR.

Saat sedang asik berbaring di ranjangnya. Ponsel poliponik Ransi bergetar, nama Angga tertera di layarnya. Ransi langsung mengangkat panggilan itu. "Assalamualaikum, bro," sapa Ransi.

"Waalaikumsalam. Maaf lahir batin, bro."

"Sama-sama, bro. Apa kabar nih?" tanya Ransi. Terakhir mereka bertemu lebaran tahun lalu di rumah Maya. Mereka memang masih sering kumpul-kumpul saat lebaran. Tebakan Ransi, pasti Angga ingin mengajaknya

kumpul juga hari ini. Tapi sepertinya tahun ini Ransi absen dulu, karena dia benar-benar lelah. Hari ini ia hanya ingin tidur sampai sore.

"Baik-baik. Eh, kumpul di rumah Maya yuk hari ini."

"Waduh, nggak bisa nih kayaknya," jawab Ransi.

"Yah, sayang banget. Rame nih yang kumpul. Kapan lagi, Bar. Kumpul gini cuma setahun sekali," bujuk Angga.

Selain Wisnu, Angga juga selalu aktif mengajak mereka kumpul-kumpul, katanya biar pertemanan tetap terjaga.

"Siapa aja yang dateng?" tanya Ransi.

"Aku, Wisnu, Maya soalnya di rumah dia. Rendy, Fadlan, Mega, sama Andira."

Deg...

Mendengar nama terakhir membuat mulut Ransi terbuka. Apa dia tidak salah dengar? Andira akan ikut dipertemuan kali ini? Terakhir kali Ransi bertemu gadis itu saat pengumuman kelulusan SMP. Bagaimana kabarnya sekarang? Kuliah di mana ia? Bagaimana rupanya saat ini?

"Andira?" gumam Ransi.

"Iya, temennya si Handa. Yang dulu pernah berantem sama Mega, inget nggak?"

Tentu saja Ransi ingat! Bukan karena Dira pernah berantem dengan Mega dulu, tetapi memang ia tidak akan melupakan gadis yang dulu membuatnya kagum.

"Jadi gimana? Bisa ikut nggak?"

"Ya udah aku ikut. Jam berapa?" tanya Ransi.

"Abis dzuhur, langsung ke rumah Maya ya."

"Siap," jawab Ransi mantap. Setelah mengatakan itu, Ransi langsung bangkit dari kasurnya, lalu setengah berlari menuju ke kamar mandi. Lupakan tidur sampai sore.
Ia bisa melakukannya besok.

****

Ransi deg-degan, padahal sampai di rumah Maya, Andira belum tiba. Kata Wisnu, Andira sedang dijemput oleh Angga, karena dia tidak tahu jalan rumah Maya. Mereka bertemu di depan SMP. Rumah Maya dipilih karena paling dekat dengan SMP mereka dulu. Di sini, sudah ada Fadlan, Rendy, dan Wisnu. Katanya selain Andira ada Mega juga yang masih di jalan. Mega adalah musuh Andira saat SMP. Mungkin sekarang sudah tidak bermusuhan lagi, Ransi juga tidak paham, apa yang membuat kedua gadis itu bertengkar,

tapi mereka sempat membuat heboh kelas, bahkan sampai dipanggil ke ruang guru. Dari yang Ransi amati selama ini, Andira bukanlah tipe gadis *bossy,* atau sok hebat. Tidak seperti geng perempuan yang dulu ada di sekolahnya yang sering merisak murid-murid yang mereka anggap lemah. Andira adalah tipe orang yang tidak akan mengaum kalau tidak diganggu. Dia itu seperti kucing imut, tetapi bisa menjadi singa kalau terusik. Mungkin, ada sesuatu yang dilakukan Mega, sehingga membuat Andira murka, pikir Ransi.

Tidak lama kemudian, terdengar suara motor memasuki halaman rumah Maya. Dari balik tirai jendela, Ransi melihat motor Vixion merah milik Angga berhenti di depan. Kemudian, terdengar suara lembut mengucapkan salam. Ransi menahan napas. Itu Andira, mengenakan celana jins hitam dan kemeja flanel berwarna cokelat muda. Badannya masih berisi seperti dulu, dan wajahnya juga masih manis seperti yang Ransi ingat.

Andira menyapa teman-temannya. Ia hampir lupa dengan Wisnu yang membuat Wisnu sewot. Kemudian giliran ia menyapaku. "Kamu Ransi kan?" tanyanya ragu.

"Aku Akbar," jawabku.

"Kamu Ransi. Kok, Akbar, sih?" katanya masih bersikeras.

"Itu si Akbar yang punya nama, kok, kamu yang sewot sih, Dir!" seru Angga.

Gadis itu menggaruk kepalanya. "Seingatku namanya Ransi."

"Iya, namaku Akbar Ransi Abbasy. Kamu ingetnya Ransinya aja," ujarku.

Dia langsung tersenyum malu. "Oh, hehehe... maklumlah lama nggak ketemu. Ingatanku nggak bagus," dalihnya.

Sudah ingat namanya saja, cukup, pikir Ransi. Artinya selama ini Andira tahu dia eksis di dunia. Ia pikir selama ini Andira malah tidak sadar dengan kehadirannya. Dan Ransi akan mengizinkan Andira memanggilnya dengan nama tengahnya itu, berbeda dari yang lain. Ya, seperti panggilan kesayangan.

Tidak lama kemudian Mega datang, semua yang ada di sini mulai membahas mengenai pertengkaran Andira dan Mega dulu, tetapi keduanya memilih melupakan hal itu. Ya, baguslah, lagipula masalah itu kan sudah lama berlalu. "Udah ah, masa bahas-bahas itu. Mending ke rumah

Okta, yuk," ajak Maya.

"Eh, nggak usah, ke sana. Ngapain! Udah sombong dia," tolak Angga.

"Siapa bilang? Dia nggak sombong, kok," bela Andira. Sepertinya Andira cukup dekat dengan Okta, salah satu teman mereka saat di kelas tiga SMP dulu.

"Iya kalau Okta nggak sombong. Puspa tuh yang sombong, mentang-mentang anak STAN," celetuk Wisnu. "Apalagi Dina, si calon dokter gigi, lebih sombong lagi," tambah Andira.

Karena sepertinya mereka masih ingin berdebat mengenai siapa yang paling sombong di antara temanteman di kelas dulu. Aku langsung menengahinya.

"Udahlah, kenapa ini malah ngomongin orang, sih. jadi ke rumah Okta, nggak?" tanyaku.

"Iya, jadi. Yuk," jawab Dira. Mereka semua akhirnya sepakat pergi ke rumah Okta, keculi Angga yang sepertinya terpaksa mengikuti suara terbanyak.

*****

Pertemuan tahun 2010 itu menjadi awal dari pertemuan-pertemuan Ransi selanjutnya dengan temanteman semasa SMP-nya. Kalau dulu, mereka hanya bertemu saat lebaran saja, setelahnya pertemuan mereka lebih sering. Awalnya hanya sebulan sekali, dua minggu sekali, hingga satu minggu sekali. Kedekatan itu membuat mereka menjadi sahabat dekat. Saling berbagi cerita, pengalaman dan malah dekat dengan keluarga masingmasing. Kecuali Ransi yang masih menutup diri.

Kedekatan yang terjalin membuat Maya, mencetuskan ide konyolnya. Ransi menyebut itu perjanjian konyol. Katanya, mereka tidak boleh saling jatuh cinta. Harus terus bersahabat selamanya.

"Pokoknya kita berlima harus jadi sahabat selamanya. Nggak boleh ada yang jatuh cinta satu sama lain. Oke?" ucap Maya pada mereka semua.

"Oke," jawab Angga. Lalu Maya dan Angga menatap Andira, Wisnu dan Ransi. Ransi langsung memandang Wisnu. Ia tahu rahasia yang tidak diketahui oleh teman-temannya yang lain. Tetapi, sepertinya Wisnu memilih untuk setuju saja dengan perjanjian konyol ini.

"Oke," kata Wisnu.

"Deal," timpal Ransi.

"Oke aku juga," tambah Dira.

*****

Hari ini adalah hari ulang tahun Ransi yang ke dua puluh dua. Di keluarga Ransi, tidak ada budaya tiup lilin ataupun potong kue saat ulang tahun. Hari ulang tahun ya sama seperti hari-hari sebelumnya. Apalagi sekarang, saat sudah ada Zavi adik bungsu Ransi yang sudah berusia tiga tahun. Adik yang tidak pernah disangka-sangka akan hadir di keluarga ini. Tetapi, semenjak ada Zavi, Ransi lebih betah berada di rumah. Dia juga sering menyisikan uang jajannya agar bisa membelikan susu kotak ataupun cokelat untuk Zavi.

Ransi sangat menyukai anak kecil, itu kenapa dulu selain mengambil jurusan Pendidikan Sejarah, Ransi juga memilih Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tetapi tidak lulus. Dan lulusnya di Pendidikan Sejarah. Tidak apaapa, yang penting sama-sama menjadi guru, pikirnya waktu itu. Semakin bertambahnya usia, Ransi belajar banyak hal. Salah satunya menghadapi masalah ketidak

percaya diriannya. Perlahan tapi pasti, Ransi bisa menemukan caranya sendiri untuk bisa tampil di depan umum tanpa rasa gugup. Apalagi sekarang dia sering berkomunikasi dengan Andira. Perempuan itu sering memberikan tips bagaimana caranya presentasi tanpa gugup. Intinya adalah kuasai materi, dan membuat sesuatu yang berbeda dan menarik dari orang lain.

Ransi jadi ingat saat dulu mereka diminta untuk mendongeng, semua orang rata-rata memilih dongeng yang sudah umum. Sedangkan Andira memilih dongeng yang jarang orang tahu. Dan ternyata itu triknya agar orang lain penasaran dengan materi yang ia bawakan.

Andira saat ini bekerja sebagai seorang Bancassurance Consultant. Ia bekerja sambil kuliah. Ransi sih tidak pernah banyak bertanya soal keluarga Dira. Tetapi, sepertinya semenjak ayahnya meninggal Andira harus menjadi sosok yang benar-benar mandiri. Walaupun dari pengamatan Ransi selama ini, Andira sudah cukup mandiri.

Semenjak bekerja, Ransi melihat perubahan dalam diri Andira. Ya tentu saja masalah penampilan, gadis itu lebih memperhatikan penampilannya. Ransi mengerti sih, itu juga bagian dari pekerjaannya, tetapi entah kenapa Ransi

merasa dirinya begitu jauh dengan Andira. Sering sekali Dira mentraktir mereka makan saat sedang kumpul, hal yang membuat Ransi merasa tidak enak pada Dira. Tetapi, kalau dia ingin mentraktir balik, uangnya sebagai anak kuliahan belum cukup. Uang yang diberikan papanya saja harus dihemat-hemat agar cukup untuk satu bulan. Tanpa disadari hal itu menjadi pecutan untuk Ransi agar bisa segera lulus dan bekerja seperti teman-temannya yang lain. Saat ini ia sedang mengerjakan skripsinya, Ransi menargetkan tahun ini ia harus lulus kuliah.

Saat sedang sibuk di kamar mengerjakan skripsi, ponselnya bergetar. Ada pesan dari Maya yang menanyakan keberadaannya. Maya juga sama seperti Ransi, sedang berjuang menyelesaikan skripsinya.

Maya : Di mana?

Akbar : Di rumah nenek.

Tidak ada balasan lagi setelah itu. Ransi memutuskan untuk kembali mengetik skripsinya. Ia memilih mengerjakan tugas di rumah neneknya, supaya mendapatkan suasana yang tenang tanpa gangguan.

Maklum saja, ia masih punya adik usia tiga tahun, yang kalau melihat Ransi membuka laptop, ia akan ikut duduk dan mulai mengganggu Ransi.

Setengah jam kemudian, Ransi mendengar suara motor. Ia menyimpan tugasnya, kemudian keluar dari kamar. Ternyata di halaman rumah neneknya, temantemannya sudah berkumpul. Nenek Ransi langsung menyuruh mereka masuk. Ransi melihat Andira membawakan kue black forest dengan hiasan ceri di atasnya. Ransi tebak pasti itu dibuat oleh Dira sendiri. Karena gadis itu hobi memasak, salah satunya membuat kue.

"Happy birthday to you... happy birthday to you..." Teman-temannya menyanyikan lagu itu untuk Ransi. Membuat Ransi terharu. Seingatnya belum ada yang mengucapkan ulang tahun untuknya hari ini, bahkan orangtuanya pun belum.

"Tiup dong lilinnya," ucap Maya.

Ransi langsung meniup lilin di atas kue yang dibawakan Dira. "Buat sendiri?" tanya Ransi pada Dira.
"Iya dong," jawab Dira penuh semangat.

"Makasih ya," ucap Ransi dengan matanya yang tepat menatap Dira. Makna terima kasih yang diucapkan Ransi itu begitu dalam maknanya.

Terima kasih karena sudah ingat ulang tahunku.

Terima kasih karena sudah bersusah payah membuatkan kue ini untukku.

Terima kasih karena untuk pertama kalinya dalam hidup, aku bisa mendapat kue ulang tahun.

Terima kasih karena sudah membuat hari ini begitu spesial, Andira.

*****

Perjanjian konyol yang merupakan buah ide dari Maya, mulai menunjukkan tanda-tanda pelanggaran bahkan oleh si pencetusnya sendiri. Meskipun Maya tidak mengatakannya secara langsung, Ransi bisa tahu dari gelagatnya, kalau Maya menyukai Angga. Maya orang yang mudah ditebak ketika memiliki perasaan pada orang lain. Entah itu benci ataupun cinta. Kalau dia mencintai orang tersebut, ia akan selalu mencari cara agar orang yang

dia cintai selalu memperhatikannya. Sudah setahun ini Ransi memperhatikan sikap caper Maya pada Angga. Tetapi dari Angga sendiri sepertinya tidak menangkap sikap Maya itu.

Mungkin karena dia masih punya pacar, dan lebih parahnya lagi. Beberapa bulan ini Angga ternyata jadian dengan Okta. Teman satu SMP mereka yang dulu dianggap Angga sebagai sosok yang sombong. Bahkan dulu Angga tidak mau bersilaturahmi saat lebaran ke rumah Okta. Seperti kata orang kan, batas antara benci dan cinta itu beda tipis. Bisa jadi hari ini kita membenci sesuatu, besoknya perasaan itu berubah menjadi cinta.

Itu juga yang dialami oleh Wisnu. Ransi tahu sekali, bagaimana bencinya Wisnu pada Maya saat mereka SMP dulu. Bahkan Wisnu berkata, kalau laki-laki buta saja yang mau dengan Maya. Nyatanya, sekarang dia malah menyimpan perasaan pada Maya. Mungkin karena mereka satu kampus, walaupun beda fakultas, yang Ransi tahu, Maya sering nebeng Wisnu saat pulang kuliah. Perasaan Wisnu bisa jadi muncul karena kedekatan itu. Itu kenapa sore ini Wisnu mengamuk saat melihat Maya hampir dicium Riki.

Ransi tidak tahu apakah Riki benar-benar sudah mencium Maya, atau baru akan memulai aksinya. Yang jelas saat mereka sedang karoke tadi, Maya dan Riki memang mojok di sudut ruangan. Kemudian, tiba-tiba Wisnu sudah berteriak dan memaki Riki. Di ruangan itu juga ada Andira, tetapi sama seperti Ransi sepertinya Andira juga tidak melihat kejadian itu.

Ransi juga heran, kenapa Maya memilih menjadikan Riki pelarian dari rasa patah hatinya melihat Angga jadian dengan Okta. Padahal sepertinya banyak cara lain yang bisa ia gunakan. Menurut Ransi, menjadikan laki-laki pelarian, adalah sebuah hal yang bodoh dan ceroboh. Apalagi kalau dilihat dari tampang Riki yang sepertinya memang termasuk golongan *bad boy.* Maya akan dirugikan dengan keputusan bodohnya itu.

Setelah pertengkaran antara Wisnu dan Riki. Mereka memutuskan untuk pulang. Maya masih bersihkeras untuk pulang bersama dengan Riki, sedangkan Wisnu pulang sendiri. Menyisakan Ransi yang akan pulang bersama dengan Andira. Saat berjalan menuju parkiran Andira bertanya pada Ransi. "Kamu lihat kalau Riki cium Maya?"

"Aku nggak lihat jelas, cuma memang tadi mereka di pojok gitu. Aku tadinya mau ngomongin mereka. Tapi, ternyata keduluan Wisnu. Baguslah."

"Kok Bagus?"

"Kalau nggak Wisnu yang nonjok, mungkin aku yang akan nonjok dia. Dia anggap apa kita ini? Kita teman Maya. Kurang ajar dia. Cowok nggak bener itu, bilang sama Maya putusin aja!" ucap Ransi berang.

"Iya juga sih, Maya juga kok mau-maunya, ya."

Ransi memakaikan helm ke kepala Andira. "Kamu awas ya mau dipegang-pegang sama cowok kayak gitu. Rugi tahu nggak!" tukas Ransi.

Andira memasang wajah cemberutnya sembari mebenarkan helmnya. "Aku aja nggak pernah pacaran. Gimana mau dipegang-pegang cowok."

Mendengar jawaban Andira membuat Ransi tersenyum dalam hati. "Ya siapa tahu kalau nanti punya cowok," ucapnya. Kemudian naik ke atas motor dan menyalakan mesinnya. Dalam hatinya, semoga hal itu tidak terjadi, karena Ransi ingin ia lah yang menjadi kekasih Dira. Dia hanya butuh waktu untuk memantaskan dirinya.

Kalau sekarang ia mengajak pacaran Dira, mau taruh di mana mukanya? Uang saja masih mengandalkan papanya. Rasa mindernya pasti akan semakin besar.

*****

Ransi masuk ke kamar setelah selesai mandi, saat membuka pintu ia melihat Dira yang sedang tertidur sambil memeluk Shila. Kemarin sore, Shila sudah diperbolehkan untuk pulang, karena kondisinya sudah jauh lebih baik. BAB-nya tidak separah hari pertama di rumah sakit, tetapi frekuensinya sudah berkurang. Ransi juga baru tahu, kalau bayi dan balita tidak boleh diberikan obat penghenti diare, karena itu bisa menghentikan pergerakan usus. Apalagi ternyata diare yang dialami Shila karena infeksi bakteri, jadi diare itu sebenarnya bentuk pertahanan tubuh untuk mengeluarkan bakteri-bakteri yang ada di perut Shila.

Ransi mendekati kedua perempuan yang sangat disayanginya itu, ia mengusap kepala Shila penuh sayang. Kemudian memberikan ciuman di kening anaknya. Setelah itu, Ransi ikut berbaring di belakang tubuh Dira, dan memeluk istrinya dari belakang. Dira pasti capek sekali.

Harus kurang tidur karena mengurus Shila. Ransi juga ikut menginap di rumah sakit, tetapi Dira lebih banyak mengurus semua kebutuhan Shila. Belum lagi ponsel Dira yang sering berdering, karena urusan pekerjaan. Di rumah sakit kemarin, Ransi sempat marah dengan orangorang kantor Dira yang masih sibuk meneleponnya padahal kondisi anak mereka sedang sakit. "Mereka tuh tahu nggak kalau kamu lagi ngurusin anak kita yang sakit?!" geram Ransi.

"Tahu, tapi memang data itu yang biasa akses cuma aku.

Jadi ya udahlah, nggak usah diperpanjang," ucap Dira. Ada kalanya memang mereka bertengkar untuk masalahmasalah seperti ini. Meksipun Ransi memang tidak pernah melarang Dira untuk bekerja, tetapi kadang sebagai suami gemas juga melihat kesibukan Dira. Istrinya itu lebih sibuk darinya. Jam kerjanya kadang tidak menentu. Masuk kantor pukul delapan pagi, dan harusnya sudah pulang pukul lima sore. Tetapi, kadang Dira harus meeting, atau bahkan mengerjakan laporannya hingga malam.

Sedangkan Ransi sebagai seorang guru, waktu kerjanya lebih singkat, mengikuti jam sekolah. Makanya kadang ia sampai lebih dulu di rumah dan bermain bersama dengan

Shila. Selama mereka bekerja, Shila dititipkan di rumah kakak Dira yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Setelah Ransi pulang bekerja, ia akan menjemput Shila.

Dira bergerak dalam tidurnya, kemudian membalikkan badannya ke arah Ransi. "Udah makan malam?" tanya Dira.

Ransi mengangguk. "Itu aku beliin pecel lele. Kamu belum makan juga, kan?"

"Aku ngantuk," jawab Dira.

"Makan dikit aja, yuk. Sini aku temenin," ajak Ransi.

Meski telihat enggan, akhirnya Dira mengikuti Ransi juga berjalan menuju meja makan. Ransi membuka tudung saji, di sana ada nasi yang dibungkus kertas cokelat dan juga lele goreng dan sambalnya. Karena Dira bekerja, untuk masalah makan, mereka lebih sering beli. Atau kadang Ransi juga memasak. Meskipun masakannya tidak telalu variatif seperti Dira. Dira memasak saat hari libur, dan Ransi sih, tidak masalah dengan hal itu.

Dira mulai menyantap makanannya. Sedangkan Ransi memperhatikan istrinya. Kadang masih ada rasa minder di hatinya, karena penghasilan Dira lebih besar. Dan

memang hal itu sudah dirasakan Ransi sejak dulu. Awalawal menikah, Dira lebih banyak mengeluarkan uang untuk kebutuhan mereka. Mobil yang saat ini terparkir di garasi depan itu hasil uang tabungan Dira. Sebagian besar isi rumah ini juga menggunakan uang Dira. Itulah yang menjadi cambukan bagi Ransi untuk bekerja lebih giat lagi. Awal-awal kehamilan anak mereka, Ransi akhirnya lulus test CPNS. Sesuatu yang sangat membahagiakan baik baginya atau pun bagi Dira. Kata orang-orang itu yang dinamakan rezeki anak. Dan setelah diangkat menjadi PNS, Ransi memutuskan untuk membeli rumah. Karena sebelumnya mereka masih mengontrak. Ia mengumpulkan uang tabungannya selama ini, ditambah dengan menjamikan SK-nya. Ya, mau bagaimana lagi? Dia tidak punya uang untuk membeli rumah secara cash. Makanya sampai saat ini gajinya dipotong untuk membayar cicilan utangnya.

Tetapi, dengan melakukan itu, ada kelegaan di hati Ransi, setidaknya dia bisa memberikan tempat tinggal yang layak untuk anak dan istrinya. Meskipun rumah ini bukan rumah yang besar. Rumah mereka, tipe 45, dengan dua kamar tidur. Tetapi untuk ukuran tanahnya lumayan besar

juga, sekitar 140 meter. Masih ada tanah lebih sekitar tiga meter di bagian belakang. Dan rencananya nanti akan dibuat dapur kalau uang mereka sudah cukup. Untuk sementara mereka masih menggunakan bangunan bawaan dari developer. Belum ada yang direnovasi.

"Ehm... Ran," panggil Dira.

"Kenapa? Mau nambah?" tanya Ransi.

"Bukan. Ehm... aku kan baru dapet bonus tahunan. Lumayan sih uangnya. Gimana kalau kita mulai bangun dapur?" tanya Dira.

Ransi memandang Dira. Terkadang hal-hal begini agak sensitif untuk Ransi. Dira mendapatkan bonus yang tak terduga, ada bonus tahunan. Belum lagi bonus penjualan dan bonus-bonus lainnya. Sedangkan dirinya, hanya bisa memberikan uang bulanan yang sudah dipotong utang pada Dira. "Nanti aja, deh. Kamu simpen dulu uangnya," ucap Ransi.

"Tapi nanti bahan-bahan bangunannya lebih mahal lho kalau ditunda," bujuk Dira.

Ransi menghela napas, ia memasang senyumnya.

“Nanti aja ya, Bun. Kamu simpen dulu aja, masukin saham atau beliin emas dulu juga nggak pa-pa,” jawab Ransi dan dia harap Dira tidak lagi mendebatnya.

*****

Suara Yang Selalu dirindukan

Palembang 2014....

Ransi pikir setelah wisuda dan menggenggam ijazah sarjananya, akan lebih mudah untuknya mendapatkan pekerjaan. Nyatanya tidak semudah itu. Beberapa bulan ini, Ransi sudah memasukkan lamaran ke beberapa sekolah, tetapi belum juga mendapat panggilan. Ada sih satu sekolah yang sudah mewawancarainya, tetapi sampai sekarang tidak ada kabar lagi. Ransi jadi frustrasi. Di tengah rasa frustrasi itu, papa Ransi menawarkan agar Ransi mengajar saja di sekolah tempat beliau mengajar. Tentu saja tawaran

itu langsung ditolak oleh Ransi dan ternyata membuat mamanya marah.

"Kenapa nggak mau? Nggak ada salahnya kamu ngajar di tempat Papa, namanya juga cari pengalaman."
"Aku nggak mau, dikira KKN, Ma," jawab Ransi.
"Alah, banyak juga pasti yang begitu, Bar. Kalau kayak gini-gini aja, kapan kamu mau dapat kerja, mau nganggur terus?" tanya mamanya.

"Ya kan lagi nunggu panggilan."
"Udahlah, terima aja tawaran Papamu. Kerja itu jangan banyak milih."

Ransi menghela napas, dan memilih untuk kembali ke kamarnya saja. Dia tidak mau perdebatan ini semakin panjang. Ransi tahu sebagai orangtua tentu saja mama dan papanya ingin Ransi segera bekerja, apalagi adiknya Kavi sudah diterima di perusahaan kontraktor di Medan. Sedangkan dia, si anak pertama ini masih jadi pengangguran.

Ransi bukannya tidak terbebani dengan itu semua. Dia sangat tebebani. Ransi punya mimpi sendiri yang ingin ia wujudkan. Ia ingin dapat pekerjaan layak, kemudian lanjut S2. Ia ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Ransi

sudah merencanakan itu semua. Tetapi, ia juga tidak mungkin langsung mengatakan rencana-rencana itu pada kedua orangtuanya. Makanya ia baru bisa bercerita pada Dira beberapa waktu yang lalu.

"Aku nggak mau dikira KKN. Aku mau cari kerja memang karena hasil aku, Dir. Aku nggak mau nanti kalau kinerja aku buruk, terus bapakku ikut dibawa-bawa. Aku sudah kebayang kalau kerja di sana, pasti jadi beban."

"Iya juga, sih."

"Aku tahu Mama pengin aku cepat dapat kerja, aku juga maunya begitu. Aku pengin nerusin S2 ini karena ingin mengubah nasib, Dir. Dengan meningkatkan kualitasku, aku juga nggak akan dipandang sebelah mata nantinya. Niat aku juga dapet kerja, tapi bukan di tempat yang sama dengan Papa," jelas Ransi. Ia tidak tahu kenapa ada kelegaan setelah mengungkapkan unek-uneknya pada Dira.

"Kamu nggak coba jelasin sama Mama kamu?" tanya Dira.

"Aku belum berani ngomong, ini juga ngomongnya baru sama kamu."

"Kenapa ngomonnya sama aku?"

"Kamu kan sahabat aku, Dir." Ransi kembali lagi ke mode ini. padahal dalam hatinya ia ingin mengatakan

kalau Dira spesial dan hanya pada orang spesial ia bisa menceritakan isi hatinya. Tetapi ia terlalu pengecut.

"Ya kenapa aku? Kan ada yang lain?"

"Ya karena aku nyamannya cerita sama kamu," ujar Ransi dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Dan malam ini di tengah penatnya pikiran, Ransi membuka laptopnya. Laptop yang biasa ia gunakan untuk mengerjakan tugas kuliah, kini telah beralih fungsi menjadi alat untuk ia menonton berbagai macam film. Tetapi malam ini, ia tidak akan menonton film. Ransi memilih untuk melakukan hal lain. Ia membuka aplikasi Line di laptopnya lalu menghubungi seseorang, Ransi merindukan Dira.

"Halo? Ransi? Kok nggak ada suara?" tanya Dira. Ransi sengaja mengatur agar Dira tidak bisa mendengar suaranya. Malam ini, biarkan Ransi hanya mendengar suara gadis itu.

Akbar Ransi A: Kamu ngomong aja, aku bisa denger.

Kamu pake headset jadi bisa baca pesan aku.

"Jadi aku ngomong kamu jawabnya dengan ngetik gitu?"

Akbar Ransi A : Iya.

Meskipun awalnya merasa aneh, akhirnya Dira setuju juga berkomunikasi seperti ini pada Ransi.

Akbar Ransi A : Kapan kamu masak lg?
"Kenapa, kangen masakan aku?"
Akbar Ransi A : Iya
"Mau makan apa? Nanti aku masakin."
Akbar Ransi A : Kue sus

Ransi memang sangat menyukai kue sus. Dan kue sus buatan Dira berkali lipat lebih enak daripada kue sus yang sering dibeli oleh mamanya di pasar. Mungkin karena setiap masak, Dira selalu memilih bahan dengan kualitas terbaik. Sehingga rasanya juga jauh lebih enak.

Akbar Ransi A : Selain aku, kamu pernah masakin siapa aja?
"Hah? Ya temen-temen yang lain lah."
Akbar Ransi A : Cowok lain maksudnya.

"Hm... nggak ada? Kenapa?" ***Akbar***

Ransi A : Bagus.

"Kenapa bagus?"

Akbar Ransi A : Artinya aku spesial

"Ih, apa sih, Ran!"

Ransi tertawa, pasti saat ini Dira sedang tersipu malu. Ransi bisa membayangkan pipi tembam gadis itu bersemu merah. Menggemaskan. Kemudian Ransi tiba-tiba mendengar suara air.

Akbar Ransi A : Kamu pipis ya?

"Eh?"

Akbar Ransi A : Aku denger suara air.

"Nggak."

Akbar Ransi A : Kamu bawa hape ke WC. Hape kamu sudah ternoda.

"Ya udah, aku ini yang pake."

Akbar Ransi A : Berarti bener kamu lagi pipis *"Ihhh!!! Ransi nggak usah bahas!!!*

Lagi-lagi Ransi tertawa, tapi kali ini sambil menutup mulutnya, agar suara tawanya tidak terlalu besar. Kemudian

ia teringat sesuatu. Dan mengirimkan sebuah foto pada Dira.

Akbar Ransi A : Dir, dia cantik nggak?

"Itu siapa?"

Akbar Ransi A : Mantan.

Ransi tidak bermaksud apa-apa, dia hanya ingin tahu reaksi Dira saja. Ia memang sering melakukan kodekode, untuk melihat reaksi Dira. Apa perempuan itu masih memiliki perasaan padanya. Atau perasaan itu sudah hilang. Ransi hanya ingin memastikan kalau Dira masih ada dalam radarnya. Dia takut tiba-tiba Dira menghilang dari jangkauannya. Dia tahu ini egois, padahal dia sendiri belum bisa memberi kepastian. Tetapi, dia tidak punya muka kalau harus mengajak Dira untuk menjalin hubungan pada kondisinya saat ini. Dia masih belum punya apa-apa.

"Hah? Sejak kapan kamu pacaran?

Akbar Ransi A : Udah lama, tapi jadiannya cuma dua hari. Terus putus.

"Kok bisa?"

Akbar Ransi A : Bisa aja.

"Kenapa putus?"

Akbar Ransi A : Karena mau putus.

"Ransi aku serius?"

Akbar Ransi A : Nggak tahu, pacaran rasanya aneh. Aku nggak suka dia tanya aku setiap hari.

"Itu namanya perhatian, Ran."

Ransi tidak bohong soal mantan pacarnya itu. Awalnya sih dia iseng saja. Kejadian itu terjadi sebelum Ransi bertemu Dira lagi. Ia ingat saat itu masih awal-awal kuliah. Dia masih bocah labil.

Akbar Ransi A : Dulu aku nembaknya di jembatan Ampera, pas hujan-hujan. Waktu itu dia aku ajak turun dari bus.

"Ihhh najong banget sih!!! Dan dia mau?

Akbar Ransi A : Mau.

"Terus sekarang?"

Akbar Ransi A : Dia udah pindah.

"Aku kira kamu belum pernah punya pacar."

Akbar Ransi A : Kamu belum banyak tahu tentang aku.

"Kamu yang nggak mau berbagi."

Akbar Ransi A : dikit-dikit berbaginya.

"Kapan kamu pacaran sama dia?

Akbar Ransi A : Semester satu." Akbar

Ransi A : Cantik nggak?

"Nggak lah, biasa aja."

Akbar Ransi A : Dia jadi idola di kampus dulu

"Artinya kampus kamu ceweknya jelek semua." ***Akbar***

Ransi A : Cantik itu gimana?

"Kayak aku."

Iya Dira. Kamu yang paling cantik," gumam Ransi. Tetapi ia malah mengirimkan stiker muntah pada Dira.

"Aku serius."

Akbar Ransi A : Ya udah kamu cantik. Sekarang tidur.

"Hihihi... ya udah, aku tidur, ya." ***Akbar***

Ransi A : Iya. Bye.

"Bye."

Setelah percakapan itu, Ransi merasa jauh lebih baik. Rasa marah dan kesalnya menguap entah ke mana, bergantikan dengan rasa bahagia dan berbunga-bunga.

Suara Dira selalu bisa menjadi penyembuh baginya.

*****

Sejak memutuskan untuk menikah dengan Dira, Ransi sudah memikirkan banyak hal. Ada banyak hal yang mereka bahas, beberapa masalah yang mereka anggap bisa menjadi pertikaian dalam rumah tangga. Tentu saja pertama masalah keuangan. Sejak awal Dira mengatakan pada Ransi dia tidak akan berhenti bekerja, dan ia meminta Ransi menerima hal itu.

"Aku nggak bisa berhenti kerja ya, Ran. Ibuku udah tua, beliau memang punya uang pensiun dari ayah. Tapi aku tetap mau ngasih beliau setiap bulannya. Terus aku juga mungkin akan ngasih orangtua kandungku, karena ya kita nggak tahu kan kapan mereka butuh bantuan. Aku lebih nyaman kalau ngasih uang itu pakai uangku sendiri," jelas Dira saat itu.

Ransi mengerti, dia juga tidak mau tiba-tiba langsung menyuruh Dira untuk berhenti bekerja dan meminta perempuan itu mengurus dirinya dan anak mereka saja. Ransi bisa membayangkan, betapa susahnya Dira membangun karier sampai ada di titik sekarang. Dia tidak akan egois meminta Dira

mengabdikan hidup hanya untuknya. "Aku setuju," jawab Ransi waktu itu. Dan kata itu juga berarti Ransi harus menekan egonya. Sebagai laki-laki tentu ia tahu kewajibannya adalah memberikan nafkah bagi anak dan istrinya. Dan dalam kasus dirinya ini, penghasilan Ransi lebih kecil dari Dira. Sebagai laki-laki tentu kadang ada ego yang terluka, dan Ransi berusaha untuk menekan itu semua.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan masalah tempat tinggal. Lagi-lagi hal riskan yang akan mereka hadapi saat sudah menikah adalah keluarga masing-masing pasangan. Dan untuk menghindari itu semua, Ransi dan Dira sepakat untuk tidak tinggal serumah dengan orangtua mereka. Bukan berarti orangtua Ransi tidak setuju dengan hadirnya Dira. Mama dan Papa Ransi sangat bersyukur malah, Ransi mendapatkan Dira. Bagi mereka Dira sosok yang komplit. Cantik, mandiri, pintar masak, sopan, dan juga baik hati. Tetapi, untuk menghindari konflik lebih baik mereka tidak tinggal serumah, apalagi adik-adik Ransi masih ada di rumah itu. Dira juga pasti akan merasa tidak nyaman.

Dan Dira juga ternyata tidak ingin tinggal di rumah ibunya, karena kakak kedua Dira agak bermasalah, memang sih ibunya tidak tinggal bersama kakak keduanya itu. Tetapi selama ini kakak Dira yang itu selalu merasa iri pada Dira. Itulah yang membuat mereka memutuskan untuk mengontrak rumah saja.

Satu tahun lebih mereka mengontrak, hingga akhirnya Ransi diterima menjadi PNS, dan bisa membeli rumah sendiri. Meskipun cicilannya masih lama, tetapi membuat dirinya dan Dira merasa lega. Meskipun ya, masih banyak yang harus direnovasi. Tawaran Dira malam itu tidak lagi pernah dibahas. Mungkin Dira juga paham kalau Ransi agaknya merasa sungkan karena selama ini terlalu banyak menggunakan uang Dira.

Sebenarnya Ransi mengerti apa yang dikatakan Dira dan ia mengakui itu benar. Kalau terus menunda, pasti harga bahan bangunan dan tukang akan semakin mahal. Tetapi, dia masih merasa tidak enak, selama ini selalu Dira yang mengeluarkan uang. Padahal Ransi juga bingung, kalau memang ingin menunggu uang darinya, ia juga tidak tahu kapan uang itu datang. Ah,

lagi-lagi masalah ego. Ransi sadar tidak ada salahnya istri membantu suami, tetapi bantuan Dira sudah terlalu banyak. Ransi jadi tidak enak hati dan perasaan ini memang bukan hal baru, sejak dulu, ia selalu merasa seperti ini pada Dira.

Keesokan harinya setelah pembahasan itu, keadaan menjadi biasa kembali. Ransi dan Dira tetap menjalani hari sebagaimana mestinya. Di pagi hari, Ransi pergi lebih dulu, karena jam masuk sekolah adalah jam tujuh. Sedangkan Dira akan pergi lebih siang, dengan mengajak anak mereka untuk dititipkan pada kakak Dira.

Sore harinya giliran Ransi yang menjemput Shila, karena Dira biasanya akan pulang setelah magrib. Setelah sampai di rumah, Ransi mengganti pakaiannya. Kemudian berinisiatif mengajak Shila jalan-jalan ke taman yang ada di tengah kompleks perumahan mereka. "Mau ke taman?" tanya Ransi.

Dengan semangat Shila langsung menganggukkan kepalanya. Anak itu benar-benar menggemaskan. Ransi yang sejak dulu menyukai anakanak, tidak menyangka akan

mendapatkan anak selucu Shila. Dia benar-benar jatuh cinta dengan anaknya ini. Apalagi di usianya yang masih 18 bulan, Shila sudah bisa berkomunikasi, kosa katanya sudah lumayan banyak. Meskipun masih berupa satu kata, anak itu belum bisa menggambungkan kalimat. Tetapi, memang sesuai dengan perkembangan anak seusianya.

Mungkin karena sebagai orangtua Dira punya aturan sendiri. Ia melarang Shila untuk screentime sebelum usia dua tahun. Kecuali video call, dan itu pun baru diperbolehkan setelah usia satu tahun. Dira juga selalu menyempatkan diri untuk memberikan stimulasi pada Shila, meskipun ia tetap harus bekerja. Dan hal-hal itu tentu juga dilakukan oleh Ransi, karena menurutnya tugas mengurus anak tidak hanya dibebankan pada ibu.

Setelah sampai di taman, Shila langsung mendekati perosotan. Anak itu memang gemar naik perosotan. "Mau naik?" tanya Ransi.

"Iya," jawabnya.

Ransi langsung menaikkan Shila ke perosotan, dan anak itu mulai meluncur.

Terdengar suara tawa Shila yang begitu renyah, membuat Ransi juga ikut tertawa. "Seneng ya? Mau lagi, Nak?" "Lagiiiiii..." jawab Shila.

"Oke." Ransi kembali menaikkan Shila dan anak itu kembali meluncur.

Setelah merasa lelah, Shila ingin duduk di kuda-kudaan saja. Ransi menurutinya, dia pun ikut duduk di kursi yang ada di dekat kuda-kudaan itu. Taman ini cukup ramai, apalagi sore hari seperti ini, banyak ibu-ibu yang membawa anaknya bermain. Mungkin karena hiburan mereka memang hanya di sini. Beberapa ibu yang berada di dekat Ransi terdengar berbisik-bisik. Kemudian salah satu dari mereka menegur Ransi. "Mas yang tinggal di ujung itu ya?

Rumah nomor lima?" tanya salah satu ibu-ibu yang usianya mungkin pertengahan tiga puluhan kalau di lihat dari wajahnya.

"Oh, iya, Bu," jawab Ransi.

"Jangan panggil Bu, lah, Mas. Mbak aja. Kayak saya ini tua banget. Saya masih dua puluh tujuh lho," ucapnya.

Ransi menutupi rasa kagetnya. Mungkin karena badan ibu itu yang besar membuatnya lebih tua dari umur yang seharusnya. "Oh iya, maaf Mbak, saya nggak tahu," jawab Ransi.

"Saya dan temen-temen perhatikan, kayaknya Mas terus yang ngajak anaknya main, istrinya ke mana?" tanya ibu tersebut. Dan diangguki oleh dua ibu di sebelahnya.

"Oh, istri saya kerja."

"Ohhh, wanita karier, toh," koor ketiga ibuibu itu.

Ransi menyunggingkan senyum saja. Dia merasa tidak nyaman dengan percakapan ibu-ibu ini, sepertinya mereka tipe-tipe ibu komplek yang memang suka bergosip. Akhirnya Ransi memutuskan untuk pulang saja bersama dengan Shila. Awalnya Shila masih ingin bermain, tetapi Ransi terus membujuknya.

"Ayo, Nak. Udah sore, Shila belum mandi. Nanti Bunda pulang, nggak ada orang di rumah."

Mendengar kata Bunda, membuat Shila langsung ingin pulang. Dan Ransi langsung menggendong anaknya itu, meninggalkan

kerumunan ibu-ibu yang sepertinya sedang membahas dirinya.

*****

Hari ini, hari Sabtu. Hari di mana Ransi dan Dira bisa libur. Biasanya hari ini mereka habiskan untuk beres-beres rumah, dan juga quality time bertiga. Sebenarnya di rumah ini, Dira ada yang membantu, biasanya datang tiga kali dalam seminggu, untuk membantu membersihkan rumah dan juga menyetirka. Awal-awal Dira mengeluh karena pinggangnya terasa sakit kalau harus berdiri sambil menyetrika. Jadinya, dia memilih untuk meminta bantuan orang saja. Ransi sih, tidak masalah toh memang untuk mengurangi beban mereka.

"Ayah..." panggil Dira dari dapur.

Ransi yang sedang bermain bersama Shila menyahut. "Apa, Bun?"

"Bantuin masukin baju ke mesin cuci dong, Bunda mau ke warung sebentar. Mau bikin pempek, eh sagunya abis ternyata."

"Oke." Ransi langsung membawa keranjang baju kotor dari kamar menuju ke kamar mandi. Tentu saja diikuti oleh Shila yang masih sangat penasaran dengan mesin cuci, kulkas dan juga keran air.

"Bantuin Ayah ya, masukin bajunya," ucap Ransi pada Shila. Anak kecil itu, langsung melakukan seperti yang dilakukan Ransi. Setelah selesai, Ransi menambahkan deterjen dan juga pewangi sebelum menghidupkan mesin. "Oke selesai, ayo, Nak. Kita main lagi." Ransi kembali mengajak Shila ke ruang keluarga. Sebenarnya ruang tamu dan ruang keluarga mereka itu tidak ada pembatas. Sengaja tidak disekat, supaya terlihat lebih luas. Dan kalau nanti dapur darurat mereka sudah dipindahkan ke dapur baru yang ada di belakang, rumah mereka pasti terlihat jauh lebih luas lagi.

Saat sedang bermain bersama Shila, terdengar suara bantingan pagar. Ransi langsung melongkan kepalanya ke arah pintu. Tidak lama kemudian, Dira pulang dengan wajah kusut, sambil membawa bungkusan yang berisi tepung sagu. Setelah itu Dira langsung berjalan menuju dapur. Ransi kira Dira akan

melanjutkan kegiatan masaknya, tapi ternyata istrinya itu malah kembali ke kamar. Perasaan Ransi mengatakan ada yang tidak beres.

"Shila, main sendiri dulu ya, Ayah lihat Bunda dulu," ucap Ransi pada anaknya. Agar Shila diam. Ransi memberikan selembar kertas HVS dan juga pulpen. "Nulis ya, Nak. Tapi nulisnya di kertas ya, Sayang. Jangan di lantai, atau di dinding," ucapanya. Setelah itu ia langsung bergegas ke kamar. Dan mendapati Dira sedang mengusap air matanya.

"Ada apa, Bun?" tanya Ransi khawatir. Dia langsung merangkul Dira. "Ada yang sakit?" tanyanya.

Dira menggeleng.

"Terus kenapa nangis?"

Dira mengembuskan napas kasar. "Tadi di warung ketemu ibu-ibu rese! Kenal juga nggak, tapi sibuk ngurusin hidup orang!"

"Emangnya ibunya itu ngomong apa?"

"Ya, awalnya nanya kan, apa aku istrinya Mas-Mas yang sering ngajak anaknya main ke taman. Aku pikir itu pasti kamu, karena kamu memang sering cerita ngajak Shila main di taman. Ya udah kau iyain. Terus

dia mulai kepo kan, nanya aku kerja apa, ya aku jawab sih apa adanya. Eh, tiba-tiba dia mulai nggak sopan. Katanya, hati-hati lho, Mbak jangan terlalu sibuk sampe anak sama suami nggak diurusin, nanti suaminya cari yang lain. Panas dong aku, Ran! Tiba-tiba diomongin begitu."

"Astagfirullah," Ransi sampai mengucap. Dia yakin pasti itu salah satu ibu-ibu yang ada di taman kemarin. "Terus kamu jawab apa?"

"Ya kujawab aja, di rumah juga nggak menjamin suami setia. Namanya orang kalau mau selingkuh, udah diurusin istri 24 jam juga tetap aja bakal selingkuh. Abis itu aku langsung pulang," jawab Dira.

"Aduh, aneh-aneh aja ibu-ibu di sini."

"Iya makanya aku juga mikir gitu. Lingkungan di sini banyak ibu-ibu toxic, sering sih kalau aku lewat mereka lagi ghibahin orang. Kayak nggak ada kerjaan lain gitu lho."

"Kayaknya mereka iri aja sih, bisa jadi mereka tuh sebenernya mau kerja, cuma nggak bisa, makanya ngomong macem-macem ke kamu," kata
Ransi.

"Ya kalau gitu harusnya mereka ubah mindset dong. Sekarang banyak kok yang bisa kerja walau di rumah aja. Kalau mereka terlalu penat dengan kerjaan rumah tangga, dan ngurus anak. Ya carilah kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Jualan makanan kek, apa kek, bukan malah nyinyirin orang!" omel Dira.

"Ya, udahlah nggak usah dimasukin hati."

"Aku jadi takut deh, Ran. Shila hidup di lingkungan toxic begini. Banyak ibu-ibu tukang gosip berkeliaran."

"Ya kan nggak semua begitu, Dir. Rumah di sebelah kita, istrinya juga kerja. Dan aman-aman aja kok selama kita bertetangga sama mereka," ucap Ransi.

Dira terlihat berpikir, mungkin ia baru ingat tentang hal ini. "Iya sih..."

Ransi membawa Dira ke dalam pelukannya. "Maafin aku ya, Dir. Belum bisa beliin kamu rumah yang lingkungannya bagus. Doain aja ada rezekinya jadi kita bisa pindah ke komplek elit, biar kamu nggak perlu khawatir tentang pergaulan Shila."

Mendengar itu membuat Dira langsung memandang Ransi. "Bukan gitu maksud aku. Aku

makasih banget sama kamu karena bisa mewujudkan impian aku untuk punya rumah, Ran."

Ransi tersenyum. "Iya, aku ngerti kok. Tapi nggak pa-pa, lho, kalau kamu mau doain kita bisa punya rumah di tempat yang lebih baik."

Dira kembali memeluk Ransi. "Kayaknya memang selalu ada aja ibu-ibu julid kayak gitu ya."

Ransi tertawa. "Ya bisa jadi. Udahlah jangan sedih-sedih lagi. Nggak penting ini."

Dira mengangguk. "Makasih ya, udah selalu ngertiin, aku," ucapnya kemudian.

*****

Cemburu dan Insecure

Palembang 2014...

Ransi tidak pernah tahu, kapan perasannya pada Dira berubah, dari rasa yang selama ini ia kira rasa kagum, menjadi perasaan suka. Mungkin memang benar kalau ada yang mengatkan kalau persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada. Pasti ada salah satu yang menyimpan rasa, entah itu laki-lakinya atau perempuannya. Dan Ransi yakin sih, kalau Dira juga menyukainya.

Namun, perasan Ransi pada Dira memang sering timbul tenggelam. Bukan berarti dia melupakan Dira, tetapi ada rasa minder yang jauh lebih besar yang membuat Ransi benar-bener mengekang persaannya. Beberapa hari yang lalu Dira dan Ransi berkomunikasi layaknya pasangan, mereka sering bertukar cerita, mulai dari menceritakan apa yang ingin Ransi raih dan juga keseharian Dira. Jujur saja, Ransi sangat bahagia. Sejak dulu, ia memang sangat ingin mengobrol lama dengan Dira, tetapi selain perasaan bahagia itu, muncul perasaan lainnya. Minder, dan rasa bersalah.

Apa dia tidak egois dengan menahan Dira seperti ini? Sedangkan sebenarnya Dira bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Ransi. Kalau dilihat-lihat juga, dunia Ransi dan Dira berbeda. Ransi hidup dalam kesederhanaan, bahkan kalau pun nanti ia mendapatkan pekejaan, kehidupan Ransi tidak akan jauh berbeda. Berapa sih, gaji seorang guru? Tidak akan pernah bisa menyaingi Dira yang bekerja sebagai seorang marketing, apalagi Dira memang berbakat di bidangnya.

Lalu gaya hidup mereka benar-benar berbeda. Meskipun Dira suka memasak, ia lebih sering makan di luar, dan Ransi tahu makanan-makanan kesukaan Dira itu tidak murah. Apalah dirinya yang hanya bisa mentraktir Dira pecel lele pinggir jalan. Ransi tidak akan bisa mengajak Dira jalan-jalan dan makan serta nonton film di bioskop setiap minggu. Dari hal itulah Ransi akhirnya memutuskan kontak dengan Dira untuk sementara waktu. Mengabaikan pesan-pesan Dira. Ransi tahu ini kejam, tetapi dia masih belum bisa mengatasi masalahnya sendiri. Dia tahu Dira sering membuat status di FB-nya, ataupun tweet di Twitter yang terkesan menyindir Ransi.

Tetapi, Ransi memilih pura-pura tidak tahu.

*****

Ransi baru selesai wawancara dengan salah satu sekolah di dekat rumah Maya. Karena terlalu lelah dan cuaca juga sedang panas-panasnya, Ransi memutuskan untuk mampir saja dulu ke rumah sahabatnya itu. "Eh, udah tahu belum? Dira punya pacar, lho," ucap Maya sambil menaruh segelas sirup jeruk dan juga pempek belah di depan Ransi.

Mendengar hal itu membuat Ransi menelan ludah. Ada yang retak di hatinya. Akhirnya hari ini datang juga, hari di mana Dira memutuskan untuk *move on.* Mungkin perempuan itu sudah lelah dengan sikap Ransi. "Oh ya? Sama siapa?"

"Kayaknya sih nasabahnya. Aku lihat temen Dira update foto di Facebook gitu, kan aku temenan sama temen kantornya," jelas Maya.

"Oh. Baguslah."

Maya memandang Ransi. "Nggak nyesel nih ngelepas Dira?"

Ransi tertawa. "Ngelepas gimana?"

Maya melipat tangannya di depan dada. "Aku tahu kok, kalau kamu suka sama Dira, Bar. Bener, kan?"

Ransi lagi-lagi tertawa. Semoga tawanya bisa menutupi rasa gugup karena ucapan Maya. "Jangan suka tebak-tebakan. Kamu tuh masih suka Angga, nggak?" kata Ransi berusaha mengalihkan topik.

Maya mengangkat bahu. "Kayaknya udah nggak, walau kadang juga masih suka sedikit. Tapi udahlah, kayaknya memang aku nggak cocok sama dia." "Nyerah nih?" sindir Ransi.

"Ya mau dipaksa juga gimana. Orang Angganya nggak suka sama aku. Kalau kamu kan, ada kemungkinan bisa jadian sama Dira. Kayaknya dia juga suka sama kamu." "Kalau dia suka sama aku, mana mungkin dia punya pacar sekarang." Ucapan Ransi kali ini memang mewakili perasaan hatinya saat ini.

Kini giliran Maya yang tertawa. "Wajar lah, kalau dia mencoba sama orang lain. Orang kamu juga nggak jelas, kok," tukas Maya.

Ransi menghela napas. Sebelum mendengar kabar ini, suasana hati Ransi terasa lebih baik, karena sepertinya sekolah tempatnya wawancara tadi menunjukkan respons yang positif, bahkan ada keyakinan dalam diri Ransi kalau ia akan diterima. Tetapi setelah mendengar apa yang diucapkan oleh Maya, perasaan itu menguap begitu saja.

"Jadi mau ngajar di Harapan Bangsa? Gajinya lumayan kan di sana?" tanya Maya.

Ransi mengangguk. "Semoga kali ini tembus."

"Aamiin. Aku juga lagi ngelamar-lamar sih, belum dapat panggilan, kalau ada lowongan untuk guru matematika kasih tahu, ya."

"Ih, nggak lah. Males aku satu kantor samu kamu, May," tukas Ransi.

"Ih dasar sok cakep! Aku juga males kali satu kantor sama kamu!" balas Maya. Lalu mereka berdua tertawa. Ransi dan Maya sadar sebagai seorang guru, harus pintarpintar mencari tempat mengajar yang sesuai, kadang ada sekolah yang bayarannya di luar nalar. Ya, sudah banyak cerita tentang betapa mirisnya gaji seorang guru, apalagi honorer. Makanya Ransi ingin sekali diterima di Harapan Bangsa, karena itu adalah salah satu sekolah swasta dengan predikat baik dan bertaraf internasional. Jadi masalah gaji juga lebih tinggi dari sekolah swasta pada umumnya, yang lebih sering membayar gaji guru dengan hitungan per-jam. Sebenarnya Ransi tidak masalah dibayar per-jam, asal bayarannya juga masuk akal. Guru memang pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi kan di zaman sekarang, semuanya butuh uang untuk bertahan hidup.

Memang benar kata papanya, kalau mau jadi kaya ya jangan jadi Guru atau PNS, pasti mentok-metok segitu saja. Kecuali korupsi, dan Ransi tidak akan mungkin melakukan itu.

*****

Dira sudah punya pacar, dan itu adalah alasan yang Ransi yakini, kenapa perempuan itu tidak pernah lagi menghubunginya dan juga membuat status-status untuk menyindirnya. Dira memang tidak pernah update status bersama dengan pacaranya, tetapi informasi dari Maya cukup bisa dipercaya oleh Ransi.

Sayangnya, baru saja Ransi berpikir seperti itu, kini ia mendapati Dira memposting foto bersama dengan seorang laki-laki, dan yang membuat Ransi lebih shock lagi adalah Dira dan pacaranya itu sedang ada di Bandung. Artinya mereka liburan bersama.

Ransi langsung mencoba menghubungi Maya, untungnya gadis itu langsung mengangkat panggilan Ransi.

"Udah lihat foto Dira?" tanya Ransi pada Maya.

"Udah, sama pacarnya. Mereka lagi di Bandung. Liburan."

Ransi tahu saat ini Maya sedang berusaha membuatnya marah, tetapi, ia harus tetap tenang. “Kamu nggak omongin dia? Gimana sih, ngomongnya sahabat, tapi

Dira liburan bareng pacarnya, nggak kamu tegur.”

Maya berdecak. “Ya urusan dia lah. Dira kan udah besar, udah tahu mana yang baik dan yang nggak. Lagian kenapa nggak kamu aja yang ngomong sama dia?”

Ransi terdiam mendengar ucapan Maya. Ya... kenapa tidak dia saja. Kenapa harus Maya? “Ya udah lah, mau tidur dulu,” ucap Ransi kemudian langsung meamtikan panggilan tersebut. Mungkin memang dia harus belajar melupakan Dira.

*****

Tekad untuk melupakan Dira, mulai dilakukan oleh Ransi, tetapi tidak semudah itu. Dira terlalu lama mengisi hatinya. Meskipun saat ini Ransi sedang sering berbalas tweet dengan teman-teman perempuannya di kampus dulu, tetap saja perasannya hanya untuk Dira. Lagipula pada dasarnya Ransi hanya menjawab pertanyaan dari temantemannya itu tanpa niat *flirting* sedikit pun.

Kemudian saat membuka akun Twitternya malam ini, Ransi menemukan tweet Dira yang menarik perhatiannya.

Andira_R : Single isn't a status, it's a word that describe a person who is strong enough to live and enjoy life without depending on others.

Ransi membacanya berulang kali, bukan karena dia tidak mengerti artinya, tetapi untuk memastikan kalau tweet itu memang dibuat oeleh akun Dira. Ada perasaan membuncah di hatinya saat tahu kalau Dira sudah single kembali. Gadis itu sudah putus dengan pacaranya. Apakah itu artinya Ransi masih punya kesempatan?

Angga_Setiawan : @Andira_R Single? Putus?

Maya0909 : Bibik galauuu. Selamat kembali ke dunia Jomblo.

Wisnu_Nugraha : @AkbarRansi RT Single isn't a status, it's a word that describe a person who is strong enough to live and enjoy life without depending on others.

Ransi membaca mention Wisnu itu, ia menggigit kepalan tangannya, berusaha mengendalikan diri agar tidak terlalu senang. Ada Kafi yang sedang tertidur di kasur mereka, ia tidak mau tawanya menganggu Kafi yang sedang beristirahat. Ransi memustuskan untuk tidak menanggapi apa-apa. Cukup ia tahu kalau saat ini Dira kembali sendiri. Ya, hal itu sudah cukup membuatnya bahagia.

Beberapa minggu setelah Ransi mendengar kabar Dira yang putus dari pacaranya. Ransi mencoba untuk menghubungi Angga. Ransi tebak, kalau Angga tahu bahkan menjadi penasihat hubungan Dira dan pacarnya. Dira dekat dengan Angga daripada dengan Wisnu, dan Ransi sering mendengar pendapat Dira tentang Angga. Menurut Dira, Angga adalah orang yang paling dewasa di antara mereka. Dia merasa punya kakak kalau bersama Angga. Ransi juga tahu kalau Angga sering bercerita tentang Okta pada Dira.

Hal yang Ransi syukuri, karena Dira memang cukup mengenal Okta. Tidak terbayang kalau seandainya Angga memilih untuk bercerita pada Maya. Yang ada pasti Maya menangis sesegukan karena hatinya patah berulang kali.

"Mau ke rumah Dira nggak?" tanya Angga, saat Ransi sedang main ke rumahnya.

"Ngapain?" tanya Ransi.

"Ya, lihat aja kondisinya. Kan habis putus."

"Lagian bentar banget pacarannnya," ucap Ransi.

"Nggak bagus cowoknya."

Ransi melebarkan matanya, jangan sampai laki-laki itu melakukan sesuatu pada Dira. Ransi tidak akan tinggal diam. "Kenapa dia?"

"Ya anak klub mobil gitu. Tipe yang bangga pamer harta orangtua. Terus juga katanya Dira diselingkuhi."

"Terus Diranya gimana?" tanya Ransi khawatir. Entah kenapa dia menyalahkan diri sendiri karena hal ini. Kalau saja dia lebih gentle.

"Biasa aja kayaknya. Dira juga nggak cinta-cinta banget."

"Tapi mereka liburan bareng."

"Nggak bareng, kok. Dira liburan sama temen kantornya, terus kebetulan aja si Amed ini nyusul, katanya sih ada kerjaan apa gitu ngurusin mobil gitu. Ketemu bentar, makan terus foto, gitu aja sih kata Dira," jelas Angga.

Ransi jadi merasa bersalah karena sempat berpikir kalau Dira benar-benar berlibur bersama pacaranya itu. Siapa namanya Amed? Oke Ransi akan mengingat nama itu.

"Kamu nasihatin Dira kan, Ngga?"

Angga mengangguk. "Iyalah, kita cowok, tahu apa yang ada didalam pikiran cowok. Makanya dari awal udah aku kasih tahu ke Dira jangan investasi perasaan apalagi mau dipegang-pegang. Untung dia nurut anaknya." Ransi ingin berterima kasih sebesar-besarnya pada
Angga saat mendengar hal itu. "Ya udah yuk, ke rumah Dira," ajak Ransi.

"Oke," jawab Angga.

Respons pertama dari Dira saat Angga dan Wisnu datang ke rumahnya adalah kata-kata. "Ngapain ke sini?" "Menghibur yang lagi putus," jawab Angga. Lalu mereka masuk dan duduk di ruang tamu. Sudah lama sekali tidak berkunjung ke rumah ini. Dan sudah lama sekali tidak melihat Dira secara langsung. Saat melewati Dira tadi, Ransi bisa mencium wangi minyak telon. Khas Dira sekali. Yang Ransi tahu, kalau di rumah Dira memang lebih sering menggunakan minyak telon. Beberapa kali ia bisa mencium aroma itu.

"Emang aku kenapa harus dihibur? Eh Maya sama Wisnu mana?" tanyanya.

"Wisnu lagi jemput Maya, mungkin sekarang lagi nungguin Maya mandi." Sebelum ke sini, mereka memang sudah menghubungi Wisnu dan Maya lebih dulu. Dan karena di antara mereka. tidak ada yang ingin menunggu Maya bersiap-siap, akhirnya Wisnu saja yang jadi tumbalnya.

"Udah, kamu ganti baju, kita makan di luar, " pinta Angga.

Tanpa banyak kata, Dira langsung masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian. Tidak lama kemudian, Maya dan Wisnu datang. Mereka langsung bersiap untuk pergi. Seperti biasa, Dira akan naik motor dengan Ransi. Awalnya sih, sepertinya perempuan itu enggan, tetapi Angga sudah jalan duluan, jadi dia tidak bisa nebang. Mau, tidak mau, akhirnya Dira naik juga ke motor Vixion hitam milik Ransi.

"Jadi putus nih?" tanya Ransi saat mereka dalam perjalanan menuju tempat makan.

"Kayak peduli aja!" sinisnya.

"Peduli lah, masa sahabat sendiri disakitin aku nggak peduli?" Ransi merutuki dirinya sendiri, dia masih saja berlindung dibalik kata itu. *Dasar pengecut!* Makinya pada diri sendiri.

"Idih, tahu darimana aku disakitin?"

"Taulah, muka pacar kamu itu nggak bisa dipercaya. Kamu aja yang mau sama dia," jawab Ransi.

"Sok tau!"

"Aku serius, yang lain juga setuju kok. Tipe-tipe PK mukanya," tukas Ransi. Dia tidak asal ngomong, tetapi ucapannya itu berdasarkan dari penilaian teman-temannya yang lain. Untungnya Amed ini punya sifat negatif, kalau postif, Ransi tidak bisa membayangkan bagaimana dirinya akan makin terpuruk karena rasa *insecure.*

"Kalian sering ngumpul, ya?" tanya Dira.

"Nggak juga, tapi beberapa kali sih pernah. Kami udah mau bilang soal ini, tapi kayaknya kamu lagi cintacintanya sama si PK itu," sindir Ransi.

"Aku nggak cinta sama dia."

"Nggak cinta tapi liburan bareng," sindir Ransi lagi. Ia ingin mendengar sendiri dari Dira tentang laki-laki itu.

"Itu cuma nggak sengaja, dia lagi ada kerjaan jadi ikut ke Bandung. Nggak ada rencana liburan bareng," jelasnya. Penjelasan yang sama dengan apa yang diceritakan Angga. Ransi memilih diam, begitupula Dira. Tapi saat kami hampir tiba di lokasi tujuan, Ransi kembali bersuara. "Harusnya kamu minta pendapat kami dulu sebelum jadian, yang bisa nilai laki-laki itu ya sesama

lakilaki! Aku pun nanti kalau suka sama cewek, tanya dulu sama kamu."

"Kenapa nanya sama aku?"

"Kamu kan kenal aku lebih dari yang lain, jadi kamu pasti tahu yang cocok buat aku."

"Jadi kalau aku bilang cewek itu nggak cocok sama kamu, kamu nggak jadian sama dia?"

"Iyalah," jawab Ransi santai. Meskipun ia berharap Dira tidak akan pernah mengenalkan laki-laki lain padanya.
*****

Ransi sudah diterima kerja, dan ia sangat senang sekali. Akhirnya dia tidak lagi menjadi seorang pengangguran. Apalagi sekolah tempatnya mengajar saat ini menjadi banyak incaran para guru-guru muda seperti dirinya. Ya, akhrinya Ransi diterima di sekolah Harapan Bangsa, sebagai guru sejarah. Kedua orangtuanya juga ikut senang. Akhirnya Ransi bisa membuktikan kalau ia bisa diterima kerja dengan usahanya sendiri. Sudah dua minggu Ransi mengajar di sana, dan dia merasa nyaman. Baik guru maupun staf di sana benar-benar profesional dan baik. Murid-muridnya juga menyenangkan. Ransi benar-benar menjalani hari-harinya tanpa beban.

Oh ya, Ransi juga mengucapkan terima kasih pada Mega temannya saat SMP dulu, karena dia mengetahui tentang penerimaan guru di Harapan Bangsa ini lewat Mega. Itulah kenapa saat hari wisuda Mega, ia memberikan mawar putih sebagai ucapan terima kasih. Ransi sih, bukannya sengaja melakukan itu, ia hanya membeli bunga yang dijual di dekat kampus dan memberikannya begitu saja.

Tetapi sepertinya Mega salah pengertian. Dia menganggap hal itu istimewa. Bahkan membuat tweet yang bertuliskan :

Terima kasih buat kamu yang udah dateng di wisuda aku. Aku suka mawar putihnya...

Ransi kaget membacanya, tetapi karena takut dikira sombong, ia membalas mention Mega itu dengan kata-kata.

Sama-sama.

Ransi tidak menyangka kalau hal itu akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Ransi harus mengingatkan dirinya agar tidak lagi bertindak seperti ini. Karena perempuan bisa berpikiran berbeda. Makanya ada yang bilang, perempuan itu yang diacak rambut yang berantakan

hati. Itulah mungkin yang dialami oleh Mega. Sejak saat itu Mega terus menghubungi Ransi.

Ransi awalnya risih, karena dia tidak menyukai Mega. Tetapi dia juga tidak enak, karena Mega sudah membantunya. Bahkan Mega meminta Ransi untuk menjemputnya yang baru pulang dari kampus waktu itu. Ransi tidak bisa menolak, kerena merasa berhutang budi.

Dan ternyata Mega punya maksud lain. Ia menyukai Ransi. Bahkan terang-terangan mengajak Ransi berpacaran. Ransi bingung. Ia seperti orang bodoh sekarang.

****

Ransi tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya pada Mega. Perempuan itu benar-benar membuatnya merasa risih. Di mulai dari pertemuan dengan temantemannya di hari lebaran lalu, kemudian tiba-tiba memanggilnya dengan sebutan "Yang" yang berarti sayang di depan Diranya. Oke, Dira bukanlah milik Ransi. Tetapi, Ransi tahu sekali kalau Dira cemburu berat saat itu. Padahal demi apapun Ransi tidak pernah menyangka Mega akan melakukan itu, seperti benar-benar sengaja agar Dira merasa iri. Padahal kalau mau dibandingkan, Dira dan Mega jelas seperti langit dan

bumi. Dira ribuan kali lebih menarik. Saking menariknya, sampai membuat Ransi minder.

Malam ini, karena otaknya sudah buntu, akhirnya Ransi memutuskan untuk ke rumah Dira saja. Ia harus menjelaskan apa yang terjadi pada Dira, sebelum semuanya terlambat. Sesampai di rumah Dira, ia disambut oleh keponakan Dira. Tidak lama kemudian Dira muncul dengan baju tidurnya. Ia menatap Ransi dengan pandangan kesal dan marah. Wajar sih, Dira pasti sangat cemburu. Apalagi tahu kalau yang jadian dengan Ransi itu adalah Mega, musuh bebuyutannya dulu.

"Ngapain ke sini!" kata Dira dengan nada ketus.

"Ketus banget," respons Ransi.

"Aku ngantuk!" ucapnya masih dengan nada yang sama. Dira benar-benar malas menghadapi Ransi.

"Nanti dulu, aku mau minta tolong," ucap Ransi.

"Apa!"

"Deactive akun twitter aku dong." Tentu saja Ransi bisa melakukannya sendiri, tetapi ia ingin Dira tahu kalau dia tidak punya perasaan apa-apa pada Mega.

Menjelaskannya secara gamblang, akan terasa aneh, itulah kenapa ia memilih cara ini.

"Heh?" Dira kaget, tetapi akhirnya duduk di samping Ransi yang sedang mengeluarkan laptop.

"Bantuin *deactive* akun Twitter, buat sementara aja," ulang Ransi.

"Kenapa memangnya?" tanya Dira bingung.

"Si Mega ngirim pesan terus, aku males balesnya."

"Kenapa males? Dia kan pa-ca-r kamu." Dira menekankan kata pacar pada Ransi.

Ransi menarik nafasnya, dia terlihat gusar sekarang. "Aku tuh bingung sebenarnya."

"Bingung gimana?"

"Aku tuh nggak pernah jadian sama dia Dir," aku Ransi.

"Lah terus? Status di FB itu apa? Kata-kata Sayang yang dia bilang waktu kita makan sate itu apa?"

"Ini yang aku bilang mau jelasin ke kamu. Waktu itu kan ketemu dia, terus dia minta bareng aku. Ya udah aku pikir searah juga, apalagi udah malem. Aku ajak dia. Eh, pas di motor, dia mulai bahas macem-macem."

"Macem-macem gimana?"

"Ya masalah pacar. Dia tanya aku punya pacar apa belum, ya aku bilang belum. Terus dia nanya mau nggak selangkah lebih dekat ke dia."

"Idih dia bilang gitu? Najong amat sih itu cewek," respons Dira. Ia terlihat begitu jijik mendengar cerita Ransi.

"Ya, kamu taulah aku nggak ngerti nanggepin yang begitu, ya aku diam aja. Terus pas sampe rumahnya, dia nanya lagi. Gimana kalau pacaran sama dia."

Dira terlihat terperangah mendengarnya."Terus kamu terima?"

Ransi menggeleng. "Aku nggak jawab, langsung pulang. Lah terus dia mulai SMS aku. Ya aku bales-balesin aja. Terus dia nanya lebaran mau ngumpul nggak, aku bilang iya. Terus dia mau nebeng aku. udah gitu aja, eh tibatiba tadi pagi dia buat status itu di FB," jelas Ransi. Dan bodohnya Ransi tidak sengaja menyetujui permintaan status berpacaran di FB itu. Benar-benar *double* bodohnya.

Dira meneggakan tubuh sambil bersedekap. "Gila benget sih dia! Kayak nggak ada harga diri gitu."

"Udahlah, sekarang gimana mau deactive twitter," ucap Ransi.

Dira mulai mengutak-atik twitter Ransi, sambil menyempatkan diri untuk membaca DM yang di kirimkan oleh Mega pada Ransi.

Sayang kok nggak bales sms aku Sayang
kok nggak diangkat telepon aku.
Sayang kamu dimana?

Dan masih banyak pesan lainnya. Dira bergidik memabacanya. "Kenapa kamu nggak angkat telepon dia?" tanya gadis itu.

"Males. Dia nelepon terus, aku risih."

Dira mendengus. "Ini masukin passwordnya."

"Kamu aja yang ketik, Jasmerah passwordnya."

"Idih, di kasih tahu," kata Dira sambil mengetikkan kata itu di laptopnya.

"Sama kamu ini, aku kan udah bilang nggak ada rahasia," kata Ransi sambil mengusap kepala Dira. Ini gerakan refleks, yang bahkan Ransi sendiri tidak sadar. Untuk pertama kalinya ia merasakan betapa halusnya rambut Dira.

"Apaan sih Jasmerah?"

"Jangan melupakan sejarah, itu kata-kata Bung

Karno," jawab Ransi. Tangannya segera menjauh, agar tidak melakukan hal yang tidak-tidak.

"Nih, udah. Kalau nggak di aktifin lewat dari sebulan tutup lho akun kamu."

"Iya, nanti kalau udah tenang aku aktifin lagi."

"Terus kamu mau ngapain?"

"Gimana caranya bilang ke Mega? Mutusin dia gitu?"

"Lho, kan nggak jadian?"

"Ya, kan dia udah terlanjur bilang gitu ke aku. Gimana, Dir?"

"Ngomong aja, kamu nggak nyaman sama dia. Jujur aja sih Ran," saran Dira.

Ransi berpikir sejenak. Dira melirik ponsel Ransi yang ada di atas meja ruang tamuku. Ada panggilan dari Mega di sana."Tuh, pacar kamu nelepon," kata Dira sambil mengedikkan kepala ke arah ponsel. Ransi menghela nafas kembali. Kelihatan sekali kalau dia tidak nyaman dengan situasi saat ini.

"Aku aja yang ngangkat ya, aku bilang kamunya lagi di kamar mandi."

"Jangan!" cegah Ransi.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau kamu di cap jelek. Cukup aku aja yang dijelek-jelakkannya nanti. Aku nggak mau kamu terseret juga," ucap Ransi, dia tahu Mega pasti akan menyebarkan gosip mengenai Dira dan dia tidak mau Dira ikut terseret karena kebodohannya.

*****

Saat ini...

Perempuan dan ingatannya yang super, tentu saja tidak akan pernah melupakan kejadian apa saja yang pernah terjadi di masa lalu, apalagi berhubungan dengan pasangannya. Itulah yang selalu dilakukan Dira saat sedang ribut dengan Ransi. Ia pasti mengingat detail apa saja kesalahan Ransi. Untungnya mereka jarang ribut. Karena Dira adalah tipe perempuan penyabar dan lebih suka mengalah.

Rasanya sudah lama sekali mereka tidak bertengkar, tetapi malam ini, Ransi melihat hal yang membuatnya marah. Hari ini Dira memang tidak membawa mobil, tali remnya putus saat Dira akan menjalankan mobil itu. Dira sudah

menghubungi Wisnu, yang saat ini memiliki bengkel, tetapi Wisnu bilang montirnya tidak bisa ke rumah Dira hari ini, mungkin besok lusa.

Jadi, hari ini Dira memutuskan untuk naik ojek saja. Dia juga sudah memberi tahu Ransi perihal masalah ini. Ransi sih tidak masalah. Yang menjadi masalah adalah, saat Dira pulang kantor. Ransi melihat sebuah mobil hitam berhenti di depan rumah mereka. Ransi yakin itu bukan taksi online, karena rasanya sangat jarang sekali taksi online menggunakan mobil semewah itu. Apalagi Dira terlihat menyapa dan menunggu hingga mobil itu pergi, dan baru masuk ke rumah.

Ransi melirik jam dinding, sudah hampir jam sepuluh malam. Tadi Dira memang mengatakan kalau ia akan pulang malam karena ada *meeting* dan juga makan malam bersama anggota tim dan juga para atasannya. Ransi menawarkan diri untuk menjemput Dira tetapi Dira menolak.

"Aku pulangnya malem, kalau kamu jemput aku, Shila gimana?" tanya Dira.

"Ya aku bawa," jawab Ransi.

"Mobil kan lagi rusak. Kamu mau naik motor malem-malem bawa Shila? Lagian nanti Shila ngantuk, kasian dia.

Tolong bantu aku tidurin Shila aja ya. Nanti aku pulangnya gampang, nebeng temen atau naik taksi."

Apa yang dikatakan Dira memang benar, tidak mungkin Ransi menjemputnya naik motor dengan membawa Shila. Kasihan anak mereka itu.

"Assalamualaikum," ucap Dira saat masuk ke rumah.

Ransi menjawab salamnya dengan suara pelan.

"Shila udah tidur kan?" tanya Dira, perempuan itu menaruh tasnya, kemudian membuka hijabnya.

"Udah," jawab Ransi singkat.

"Kenapa kamu nggak ikutan tidur?" tanya Dira.

"Ya kamu pikir ajalah, emangnya bisa tidur sementara istri belum sampe rumah?!" Kali ini nada Ransi terdengar ketus.

Dira mengerutkan keningnya. Ia masuk ke kamar, untuk mengambil pakaian bersih. Dan bersiap untuk mandi. Di luar kamar Ransi masih berdiri di tempat yang sama. Dira menghela napas, dia tahu sepertinya suasana hati suaminya ini sedang buruk. "Ya kan aku udah bilang kalau aku pulangnya agak malem."

"Ini malem, bukan agak!"

"Ya udah iya, aku minta maaf. Kalau bisa pulang cepet juga aku maunya pulang cepet. Tapi nggak mungkin aku pulang duluan. Tadi tuh acaranya ada direksi lho, Ran," jelas Dira.

Ransi diam, tetapi matanya masih memandang Dira. "Siapa yang nganter kamu?"

"Pak Doni," jawab Dira jujur.

Beberapa kali Dira memang sempat bercerita tentang Pak Doni. Dia laki-laki single, Usianya di atas Ransi tiga tahun. Tetapi kariernya melesat cepat bagai roket. Dira juga cerita kalau Pak Doni ini pekerja keras dan memang meniti kariernya dari nol. Dia bisa sukses karena memang pintar. Intinya kalau Dira bercerita tentang Pak Doni, Ransi merasa begitu kecil. Apalah dirinya ini? Hanya guru biasa yang baru diangkat menjadi PNS. Jangankan mobil mewah, seperti milik Pak Doni. Dia bahkan hanya sanggup membeli motor matic-nya. Itu pun, dengan menjual motor lamanya untuk mendapat tambahan uang.

"Harus banget dia yang nganter kamu?!"

"Ya karena searah. Ya ampun, kamu kenapa sih, Ran. Kok sensi banget malam ini. Aku capek lho, baru pulang kerja. Bisa nggak berhenti dulu marah-marah. Aku mau mandi dan istirahat."

"Kamu pikir, kamu aja yang capek. Aku juga kerja lho, Dir. Walau memang gajiku nggak sebesar kamu,
apalagi si Doni Doni itu."

Dira memandang Ransi dengan tatapan bingung sekaligus kesal. "Kamu kenapa sih? Kok jadi bahas gaji gini?"

"Udahlah, mandi sana," ucap Ransi. Ia membalikkan badan bersiap untuk masuk ke kamarnya. Ketika ia mendengar ucapan Dira. "Dari dulu, kamu tuh selalu minder. Itu yang bikin kamu selalu sensitif kalau kita bahas masalah uang. Masalahnya itu di kamu dan perasaan insecure kamu itu!" serunya kemudian Dira langsung meninggalkan Ransi untuk masuk ke kamar mandi.

*****

Pecundang

Palembang 2015...

Berbulan-bulan telah berlalu, sejak Ransi menghilang tanpa kabar dan memilih untuk mengabaikan Mega, sepertinya perempuan itu menyerah menghadapi Ransi. Awalnya ia memang gigih sekali mencari info tentang Ransi, bahkan menurut Dira, Mega juga bertanya pada dirinya. "Dia nanyain kamu," ucap Dira waktu itu.

"Terus kamu jawab apa?" Ransi bertanya balik. "Kujawab nggak tahu. Lagian yang pacarnya kan kamu, kok nanya aku. Kugituin aja," jawab Dira. Seperti ada nada puas dalam kalimatnya. Ransi tentu tahu kalau Dira bahagia ia bisa putus dengan Mega. Walaupun memang sejak awal Ransi tidak punya perasaan apapun pada Mega.

Sejak SMP Ransi sudah kagum pada Dira dan rasa itu tetap terjaga hingga mereka lulus SMP. Saat SMA, Ransi tidak menemukan sosok perempuan yang bisa membuatnya merasakan perasaan saat melihat Dira.

Padahal kata orang-orang cinta zaman SMA itu sangat berkesan dan tak mudah dilupakan. Tetapi, Ransi tidak meraskan hal itu.

Saat kuliah, sosok Dira masih tersimpan dalam hatinya, tetapi karena tidak pernah bertemu lagi, perasaan itu berada di sudut terdalam hati Ransi. Itulah yang membuatnya berani untuk mulai membuka hati dan menyukai orang lain. Itulah kenapa waktu semester awal kuliah ia berani untuk menyatakan perasaannya meskipun menjalani hubungan pacaran ternyata tidak terlalu menyenangkan menurut Ransi. Apa mungkin karena dulu dirinya masih masuk dalam golongan bocah labil. Meskipun sekarang Ransi tetap saja masih labil. Selama ini Ransi selalu menceritakan kedekatannya dengan seorang perempuan pada Dira. Salah satu alasannya ya untuk melihat reaksi Dira. Tetapi ada satu nama yang selama ini dirahasiakannya dari Dira. Bukan karena ia menyukai perempuan itu, tetapi masih aneh saja kalau mengingat apa yang terjadi dulu. Perempuan itu adalah orang yang pertama kali membuat Ransi merasa ada yang menyukainya. Ya, itu Riza. Dan hari ini, kelima sabahat itu bersama dengan Okta juga pergi ke pernikahan Riza.

Sebenarnya Ransi tidak terlalu kaget dengan undangan yang diterimanya dua minggu lalu itu. Karena sebelum itu, Ransi sudah sering bertemu dengan Riza. Perempuan itu bekerja di perpusatakan daerah. Dan dulu saat sedang mengerjakan skripsinya Ransi banyak menghabiskan waktunya di sana. Tempatnya adem, tenang dan internetnya juga cepat, menjadi salah satu alasan Ransi memilih tempat itu selain rumah neneknya.

Awalnya Ransi kaget saat melihat petugas perpus itu adalah Riza. Ia ingat saat itu Riza juga shock, tetapi langsung menutupi ekspresinya itu. Mereka bertegur sapa layaknya teman lama yang baru berjumpa kembali. Beberapa kali Ransi sempat memergoki Riza yang sedang memperhatikannya. Rasa tidak nyaman itu kembali muncul. Apa Riza masih menyimpan perasaan padanya? Namun, ternyata tebakan Ransi salah. Riza sudah punya pacar, Ransi sering melihat perempuan itu dijemput oleh seorang laki-laki yang mengendarai mobil. Ya, mungkin dia saja yang terlalu ge-er.

Minggu pagi ini, Ransi sudah bersiap-siap untuk kondangan, ia mengenakan kemeja batik berwarna cokelat lengan panjang, dan juga celana dasar warna hitam. Setelah merapikan rambutnya, Ransi bersiap untuk menjemput

Dira. Ya, seperti biasa, mereka akan pergi bersama, dan bertemu dengan teman-teman yang lain di gedung tempat resepsi pernikahan Riza dilaksanakan.

Sampai di rumah Dira, ternyata perempuan itu sudah menunggunya. Ini yang Ransi sukai dari Dira, perempuan itu selalu tepat waktu. Kalau sudah punya janji pukul sekian, maka ia sudah siap lima menit sebelum janji temu. Ransi juga tidak perlu menunggu lama. Jangan ditanya kalau yang dijemputnya adalah Maya. Pasti Ransi bosan saking lamanya menunggu.

Dira menggunakan kebaya tunik warna cokelat muda, dengan celana kulot berwarna putih. Pilihan yang tepat karena dulu, Ransi pernah menyuruhnya mengganti roknya dengan celana. Ya, mau bagaimana lagi, mereka naik motor. Ransi tidak mau bagian tubuh Dira terlihat oleh orang-orang di jalan.

"Yuk, berangkat," kata Ransi.

Dira langsung naik ke motor Ransi dan mereka langsung menuju gedung tempat Riza menikah. Saat di perjalanan, Dira tiba-tiba memanggil Ransi. "Ran."

"Kenapa?"

"Riza ini yang dulu naksir kamu, kan?"

Ransi terdiam, kemudian menelan ludah. "Masa sih?

Jangan buat gosip!" tukasnya.

"Lah, kamu nggak tahu? Dulu anak-anak di kelas nggak sengaja baca buku harian dia. Nggak semua sih, tapi aku juga ikut baca waktu itu."

Ransi merasakan jantungnya berdetak cepat. Jadi selama ini, Dira tahu rahasianya? Kenapa baru mengatakannya sekarang.

"Aku juga baru ngeh sama kamu karena baca buku hariannya Riza. Kalau nggak, mana aku tahu kalau kita sekelas," lanjut Dira.

"Ya gini-gini aku banyak fansnya, Dir," kata Ransi jumawa.

Dira memukul bahu Ransi pelan. "Sombong banget. Tapi ternyata dia nikah duluan. Dan kamu masih gini-gini aja, ya, Ran," tutup Dira.

Kalimat terakhir Dira entah kenapa membuat hati Ransi seperti diremas-remas.

*****

Seperti biasa setiap hari libur biasanya para sahabat ini akan menghabiskan waktu bersama. Kali ini mereka berkumpul di rumah Dira. Dira diminta oleh Okta dan Maya untuk mengajari mereka memasak. Sedangkan para pria sibuk menonton film di ruang tengah.

Hari ini Dira mengajarkan mereka menu sederhana berupa sayur sop dan ayam goreng tepung. Okta terlihat sangat bersemangat sekali saat menunjukkan hasil masakannya pada Angga. Ransi bisa melihat bagaimana senyum senang Okta saat Angga mengangkat kedua jempolnya. Otomatis mata Ransi langsung mengarah pada Maya, dan sepertinya tidak hanya Ransi yang melakukan itu tetapi juga Dira dan Wisnu yang juga terarah pada perempuan itu.

Maya terlihat menutupi kesedihannya. Betapa kejamnya lingkaran *friendzone* yang sedang mereka jalani ini. Tetapi sudahlah, toh memang ini ide Maya, biarlah dia merasakan dampak dari ide konyolnya itu. Ransi memilih untuk mengambil piring berisi tahu goreng kemudian menyantapnya. Dia lapar, karena belum sempat makan di rumah tadi.

Setelah selesai makan dan semua piring telah dicuci. Terdengar celetukan dari Angga. "Main apa nih, bosen nonton terus."

"Gimana kalau main *truth or dare* aja," saran Wisnu.

"Nah, setuju! Yuk, main TOD aja. Eh, nggak usah pake *dare* deh. *Just truth* aja gimana?" usul Angga.

"Boleh." Wisnu setuju. Ransi tahu pertanyaan yang akan ditanyakan pasti berhubungan dengan perasaan mereka satu sama lain. Dia berusaha untuk tidak terlihat panik, dan memilih mengangguk, menyetujui usul Angga dan Wisnu.

"Dir, bawa botol deh," pinta Angga. Ransi melihat Dira yang sepertinya setengah enggan mengikuti keinginan mereka. Setelah membawa botol itu, Dira memilih duduk di sebelah Maya. Oh ya, selain Dira, Maya juga terlihat tidak nyaman. Angga mulai memutar botol dan botol tersebut berhenti di depan Ransi.

"Nah aku yang nanya ya. Kamu dulu kan jadian sama si Mega tuh, masih cinta nggak sampai sekarang?" tanya Angga.

Ransi tersenyum dalam hati. Untung saja pertanyaan ini yang keluar. Ini gampang dan dia tidak perlu berbohong untuk menjawabnya. "Nggak," jawab

Ransi tanpa beban. Kemudian, giliran Ransi yang memutar botol dan ternyata berhenti di depan Dira.

"Cie... ayo Bar, tanya si Dira."

Ransi melihat wajah tegang Dira. Sepertinya Dira takut sekali kalau Ransi akan bertanya yang aneh-aneh. "Makanan kesukaan kamu apa?" tanya Ransi. Ia tahu pertanyaan ini tidak berbobot, tetapi ia lebih kasihan melihat wajah tegang Dira.

"HEH! PERTANYAAN APA ITU! NGGAK BERBOBOT!" celetuk Wisnu tidak setuju.

"Suka-sukalah, aku yang nanya."

"Sate," jawab Dira. Lalu gilirannya yang memutar botol itu dan berhenti pada Wisnu.

Dira menarik nafas sebelum mengeluarkan pertanyaannya. "Di antara aku, Maya sama Okta, pernah ngerasa perasaan lebih daripada sahabat nggak?" Semua orang yang mendengar pertanyaanku terdiam. *Ah! Kenapa Dira terlalu serius menanggapi permainan ini!* Batin Ransi. Pasti setelah ini teman-temannya yang lain mulai menanyakan hal yang sama.

"Ada, satu diantara kalian, yang jelas bukan Okta. Aku masih sayang nyawa, nggak mau dicekik Angga," canda Wisnu.

Wisnu lalu memutar botol dan berhenti lagi di Ransi. Melihat wajah Wisnu sepertinya ia puas sekali mendapat kesempatan ini. "Pertanyaannya sama kayak Dira tadi, pernah nggak suka sama diantara mereka lebih dari sahabat."

"Nggak," jawab Ransi tenang dan memasang ekspresi datarnya.

"Bohong!" kata Maya angkat bicara.

"Jujur dong Bar, ini kitakan lagi main jujur-jujuran," kali ini Okta yang protes.

"Lah, memang nggak ada kok," jawab Ransi. Tentu ini sebuah kebohongan. Tetapi daripada semuanya makin runyam. Tidak akan ada yang berubah dengan mengakui semuanya di depan mereka. Ransi tetap belum siap untuk jujur pada Dira.

"Nggak punya perasaan apapun lebih dari sahabat, sama Dira juga?" cecar Angga.

"Lah kenapa jadi aku di serang gini?" kata Ransi jengah. Sepertinya mereka semua berkomplot untuk menyerang Ransi.

"Jawab aja, Bar."

"Ya nggak ada memang. Kita semua kan sahabat." Ransi melirik Dira, dan melihat wajah terluka perempuan itu.

"Tapi kalau aku perhatiin, kamu lebih dekat ke Dira, nggak mungkin deh kayaknya nggak ada rasa," tambah Okta.

"Lho memang kenyataannya kayak gitu, Dira itu yang paling enak di ajak ngobrol, selain pendegar yang baik dia juga pemberi solusi."

"Jadi nggak ada kemungkin kalau kamu suka sama Dira?" tanya Wisnu.

"Ya nggak tahu kalau itu, kan itu rahasia jodoh."

"Nah kamu sendiri Nu, kamu bilang kan tadi suka di antara salah seorang dari Maya dan Dira, siapa orangnya?" tanya Ransi. Ia harus melakukan ini agar tidak terus menerus dicecar oleh teman-temannya.

Wisnu terdiam mendengar pertanyaan Ransi, tapi kemudian jawabannya membuat mereka semua terdiam, "Aku suka Maya dan aku nggak malu mengakuinya."

Ransi mengangguk-anggukan kepalanya, lalu pandangannya berpindah padaku. "Kamu Dir, apa kamu suka sama salah seorang dari kami?" Kepalang tanggung, tanya saja sekalian. Pikir Ransi.

"Nggak! Aku nggak pernah suka salah seorang dari kalian. Nggak pernah!" ucapnya penuh emosi. Ransi tahu, Dira menahan tangisnya. Lagi-lagi dia menyakiti Dira, orang yang ia sayangi.

****

Palembang 2016...

Hari-hari di sekolah sangat menyenangkan bagi Ransi malah, rasanya satu tahun mengajar di sini tidak terasa karena saking ia menikmati perannya sebagai guru. Mungkin beginilah yang dinamakan bekerja yang sesuai dengan *passion*. Hari ini saja ia sampai lupa waktu saat membantu anak muridnya untuk mendekor kelas. Oh ya, Ransi dipercaya untuk menjadi wali kelas, sebuah pencapain yang tidak pernah terduga olehnya. Saking asiknya membantu murid-muridnya Ransi lupa kalau hari ini ia mempunyai janji untuk bertemu dengan para sahabatnya. Angga sudah diterima bekerja, dan di tempatkan di Denpasar. Hari ini adalah hari perpisahannya. Tidak mungkin Ransi tidak hadir.

Dengan cepat ia berpamitan pada murid-muridnya, kemudian langsung menuju ruang guru untuk mengambil tas dan juga helmnya di loker. Di ruangan itu ternyata ada Fia, salah satu guru juga di sini dan umurnya tidak jauh beda dengan Ransi. Perempuan itu menyapa Ransi. “Mau pulang, Pak?” tanyanya.

“Oh, iya.”

“Buru-buru banget.”

“Iya nih, ada janji. Duluan ya, Bu Fia,” ucap Ransi kemudian langsung berlari ke parkiran motor. Ia memacu motornya dengan cepat menuju restoran tempat janji temu mereka. Sampai di sana, ternyata yang lain sudah berkumpul. “Maaf ya, telat,” ucap Ransi. Kemudian mata Ransi menatap sosok Dira. Sudah lama mereka tidak bertemu, sejak permainan *truth and dare* itu, Dira seolah menghindarinya. Dan sekarang pun, Dira tetap menghindarinya. Lihat saja, Dira tidak mau menatap Ransi.

"Dari mana sih?" tanya Maya para Ransi.

"Ada kegiatan di sekolah, jadi tadi bantuin dekor kelas dulu.”

"Weits, lain yang udah jadi Pak Guru,” ujar Wisnu.

Ransi meneceritakan hal-hal menarik di sekolahnya dengan begitu antusias, semua teman-

temannya mendengarkan dan ikut menanggapi kecuali Dira yang sibuk dengan ponselnya.

"Dir... Dir..." panggilan Wisnu membuat Dira mendongak.

"Ngelamun aja. Sakit ya?" tanya Wisnu.

Dira menggeleng. "Siapa yang ngelamun, aku lagi main hape," kilahnya

"Elah, udah dibilangin kalau lagi ngumpul nggak boleh main hape." Wisnu merebut ponsel itu dari Dira. Tentu saja perempuan itu langsung marah dan berusaha mengambil kembali ponsel miliknya. "Balikin Nu!"

"Cie... lagi *chat* sama cowok."

"Siapa...siapa?" tanya Angga, Okta dan Maya.

"Kak Zaki."

Deg... nama itu tidak asing bagi Ransi, itu nama teman kantor Dira. Dan sepertinya menyukai perempuan itu.

"Nu, balikin!" Dira berdiri lalu menarik kuat ponsel itu dari tangan Wisnu "Nggak sopan buka-buka hape orang!" geramnya.

"Yang kamu bilang mirip Kipli itu ya, Dir?" tanya Angga.

"Kepo deh!"

Para sahabat Dira mulai menggodanya kecuali Ransi yang memilih diam. Lalu tiba-tiba Maya bertanya pada Ransi. "Setuju nggak Bar, kalau Dira jadian sama Kak Zaki itu?"

Dira memberikan tatapan tajam pada Maya, "Nggak ada urusannya kali May!" katanya ketus.

"Ya terserah Dira lah, dia yang jalanin," jawab Ransi. Lagi-lagi apa yang ada di otak, di hati dan yang keluar dari mulutnya tidak singkron. Untungnya tidak ada lagi yang membahas masalah Dira dan Zaki setelah itu. Mereka lebih fokus pada cerita Angga yang berhasil di terima CPNS di Kemenkum HAM. Dan saat pulang, mereka semua langsung menyalami Angga.

"Jangan sombong ya, Ngga," ucap Dira pada Angga.

"Apa sih yang mau disombongin. Eh pulang sama siapa?" tanya Angga.

"Naik gojek aja nanti."

"Jangan lah, sama si Akbar aja tu. Bar, anterin Dira," pinta Angga.

"Nggak usah! Aku naik gojek aja," tolak Dira.

"Udahlah, mending sama Akbar." Wisnu ikut angkat bicara.

"Iya Dir," kata Maya setuju.

Ransi menatap Dira sejenak, "Yuk, pulang," ajaknya. Dira sepertinya akan kembali menolak saat Wisnu mendorong tubuhku ke arah Ransi.

"Apaan sih Nu! dorong-dorong!" protes Dira. Tetapi akhirnya Dira mau juga pulang bersama dengan Ransi. Ransi yakin akan ada kecanggungan di antara mereka, apalagi pikiran Ransi saat ini sedang berkelana memikirkan hubungan Dira dengan si Zaki.

"Helmnya satu, kamu mau pake?" tanya Ransi sambil menyerahkan helm *full face*-nya pada Dira.

"Nggak usah, kamu aja yang pake," tolak Dira.

"Oke." Ransi naik ke atas motornya disusul oleh Dira. Untuk pertama kalinya setelah kejadian satu tahun lalu Ransi kembali membonceng Dira. Meskipun tidak ada pembicaran yang mereka bahas. Mereka sama-sama diam. Padahal biasanya, Ransi sangat menikmati momen mengantar Dira pulang. Mereka bisa bercerita banyak hal, atau sekadar menakut-nakuti Dira. Tetapi malam ini terasa berbeda, mungkin karena sudah setahun mereka tidak bertemu. Pikiran Ransi berkelana, apa saja yang dilakukan Dira selama setahun ini. Apa benar perempuan itu membuka hatinya untuk Zaki?

Tidak terasa motor Ransi berhenti tepat di depan pagar rumah Dira. Perempuan itu langsung turun dan mengucapkan terima kasih. Saat Dira berbalik dan hendak membuka pagar. Ransi memanggilnya. “Dir...”

"Apa?"

Ransi sudah membuka helm *full face*-nya, tatapannya tertuju pada Dira tapi mulutnya tetap terkatup. Dira masih menunggu Ransi, tapi mulut Ransi seolah kelu. Apa yang harus dikatakannya? Apa ia sudah siap untuk mengungkapkan isi hatinya? Tetapi kenapa saat ini rasanya masih belum tepat juga. "Aku tunggu sampai ibu kamu bukain pintu ya," ucap Ransi kemudian. Ya, dia masih menjadi seorang pecundang.

****

Saat ini...

Dari dulu, kamu tuh selalu minder. Itu yang bikin kamu selalu sensitif kalau kita bahas masalah uang. Masalahnya itu di kamu dan perasaan insecure kamu itu!

Kata-kata Dira semalam masih mengusik Ransi dan hingga pagi tadi mereka masih perang dingin. Dira masih

menyiapkan sarapan untuk Ransi, tetapi perempuan itu tidak menyapanya sama sekali, ia menyibukkan diri mengurus Shila dan menganggap seolah Ransi tidak ada di sekitarnya. Dira benar, ia selalu merasa *insecure* kalau sudah berhubungan dengan penghasilan dan juga temanteman Dira.

Laki-laki dan egonya. Mungkin itulah yang membuat laki-laki enggan menikah dengan perempuan yang pendidikannya lebih tinggi, atau penghasilannya lebih tinggi. Sebenarnya ego itu untuk menutupi rasa minder, tidak percaya diri dan rasa khawatir tersaingi.

Sejujurnya Dira tidak pernah mengecilkan Ransi. Seberapa pun uang yang diberikan Ransi padanya, Dira tidak pernah mengeluh. Tidak juga pernah membandingkan dengan penghasilannya sendiri. Sepertinya memang masalah itu ada pada Ransi. Ia terlalu takut Dira berpaling.

Bagaimana tidak, Dira di kelilingi oleh orang-orang hebat dan punya banyak uang. Para atasannya banyak yang sukses di usia muda dan belum menikah. Apalagi Dira cantik, beberapa kali Ransi pernah membaca komentar di akun sosial media Dira. Komentar itu memuat pujian tentang betapa cantik dan independennya Dira.

Ransi tidak menampik itu, setelah menikah dan memiliki anak. Dira masih terus merawat dirinya. Katanya untuk menunjang performanya dalam bekerja. "Nggak enak lah, kalau dipandang orang kitanya nggak rapi. Mana orang mau percaya Ran, beli produk yang aku jual," ucap Dira kalau Ransi bertanya, kenapa ia selalu memikirkan penampilan. Bahkan untuk memilih baju saja, kadang dilakukannya sejak malam hari.

Belum lagi Zaki, laki-laki yang sejak dulu menyukai Dira, dia belum kunjung menikah. Ya, meskipun Dira mengatakan kalau dia tidak akan naksir pada Zaki. Tetapi rasa takut itu tetap ada.

"Pak Akbar dari tadi saya perhatikan melamun aja," tanya Dewi, salah satu rekan kerjanya.

"Masa sih, Bu?"

"Iya, kayak orang banyak masalah."

Ransi hanya menyunggingkan senyum sebagai jawaban. Hari ini memang terasa berbeda. Ransi yang biasanya semangat mengajar para muridnya, hari ini kurang bergairah. Makanya tadi ia hanya menjelaskan materi sebentar, kemudian menyuruh muridnya untuk mengerjakan tugas.

Saat jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, Ransi bersiap untuk pulang. Seperti biasa dia akan menjemput Shila lebih dulu. Jarak sekolah dan rumahnya tidak terlalu jauh, hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai.

Saat menjemput Shila, ternyata anak itu tidak ada di rumah kakak Dira. "Shila ke mana, Yuk?" tanya Ransi.

"Kan udah dijemput Dira. Katanya mau ke mall."

"Oh," respons Ransi. Ia tidak tahu kalau Dira akan menjemput anak mereka. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Di rumah, ia tidak menemukan anak dan istrinya. Ransi mencoba menghubungi Dira, tetapi panggilannya tidak dijawab.

Ia berjalan mondar-mandir, seperti orang kebingungan. Tidak mungkin kan, Dira lari dari rumah?

Tidak lama kemudian, Dira mendengar suara pagar dibuka, kemudian mobil Dira masuk ke *carport* rumah mereka. Setelah itu, Dira dan Shila turun dari mobil. Ransi melihat Dira membawa kantong berisi belanjaan. "Kok nggak bilang kalau mau ngajak Shila ke mall," tanya Ransi.

"Aku udah WA kamu," jawab Dira. Perempuan itu berjalan menuju dapur dan menyusun belanjaannya di kulkas. Ternyata ia membeli buah-buahan.

Ransi memeriksa ponselnya. Ternyata memang ada pesan dari Dira yang tak terbaca olehnya. "Kenapa tadi teleponku nggak diangkat?"

"Ya aku lagi nyetir," jawab Dira. Perempuan itu masih sibuk menyusun buah di kulkas.

"Sampai kapan sih, kita marahan gini?" tanya Ransi lagi.

Dira berdecak. Ia berbalik kemudian berkacak pinggang memandang Ransi. "Yang marah pertama kan kamu. Kok malah nyalahin aku?"

"Ya... aku cuma nggak suka aja, kamu dianter pulang sama bos kamu itu."

Dira menghela napas. "Udah lah, jangan bikin masalah kecil jadi besar gini deh, Ran."

"Oke. Aku minta maaf," ucap Ransi.

Dira diam sambil memandang suaminya.

Ransi tersenyum pada Dira kemudian merentangkan tangannya. "Peluk, dong," ucap Ransi.

Dia masih bergeming. Kemudian dia berkata. "Aku terpilih untuk *long trip* ke Eropa," ucapnya kemudian.

Ransi melebarkan matanya. "Terus? Kamu mau pergi sendiri gitu? Gimana Shila?"

"Aku udah bilang sama Ayuk, dan dia mau bantu jagain Shila. Cuma sepuluh hari."

"Cuma kamu bilang? Sepuluh hari itu lama, Dir. Kamu nggak mikir apa? Kamu jangan egois gini dong? Seneng-seneng sampe ninggalin anak!"

Mendengar ucapan Ransi membuat Dira emosi. "Lho, ini kan *reward* yang dikasih kantor ke aku. Dan bukan cuma aku lho yang dapet, temenku yang lain dan udah berkeluarga juga dapet *reward* ini. Suaminya *support*, kok."

"Ya, mereka beda."

"Apa bedanya. Temenku juga punya anak, bahkan anaknya tiga, ada suami juga. Dan suamianya support bahkan bangga dengan pencapaian istrinya."

Ransi diam. Kalau Dira pergi, itu artinya perempuan itu akan menghabiskan waktunya bersama dengan para atasannya itu hubungan mereka akan semakin dekat.

"Coba sekarang aku tanya apa bedanya, Ran? Kenapa mereka bisa di support bahkan dikasih selamat. Sementara aku malah dianggap seneng-seneng sendiri. Kamu bilang mau lihat aku maju. Nggak mau aku diam di rumah dan mengubur mimpiku? Terus sekarang sikap kamu makin lama kayak gini. Curigaan lah, sampai nuduh yang nggak-nggak. Kamu kenapa sih?"

Ransi diam, dia sendiri bingung apa yang terjadi pada dirinya.

"Aku juga nggak pengin pergi sendiri, tapi ini kesempatan aku. Tahun lalu, aku udah mengalah. Aku nggak ambil reward-ku untuk *short trip* ke Jepang, karena saat itu Shila masih kecil dan masih ASI. Kurang ngalah apa sih, aku, Ran?"

Ransi menghela napas. "Terserah kamu lah," ucapnya lalu meninggalkan Dira.

*****

Kode-Kode Super

Palembang 2017...

Sudah setahun lebih Ransi bekerja di sekolah ini, dan ia merasa benar-benar nyaman dan bahagia. Untuk saat ini menurut Ransi penghasilannya lebih dari cukup, ia bisa menabung, mencukupi keperluan hariannya, juga memberikan gaji pada mamanya. Walaupun mamanya sih sebenarnya tidak pernah meminta.

"Ini Ma, uang gaji bulan ini," kata Ransi sambil memberikan amplop berisi uang untuk mamanya.

"Kamu tuh ngasih Mama terus tiap bulan, memangnya uang kamu cukup?"

"Cukup kok, Ma."

Mama Ransi bukannya tidak bersyukur diberikan rezeki oleh anaknya, tetapi sebagai orangtua, melihat anaknya sudah bekerja saja senangnya bukan main. Dan mama Ransi ingin anaknya punya tabungan, karena kedepannya kebutuhan anaknya pasti akan semakin banyak lagi. "Kamu ada tabungan kan, Bar?" tanya mamanya lagi.

"Ada, Ma," jawab Ransi. Dia memang mengalokasikan tabungannya lebih besar daripada pengeluaran lain. Ransi berhemat selama ini, agar ia bisa menabung dalam jumlah yang lumayan. Untuk makan sehari-hari, ia lebih memilih makan di rumah, dan juga membawa bekal. Jadi pengeluarannya, hanya untuk bensin motor saja, itupun tidak sampai lima puluh ribu dalam satu minggu. Ransi bersyukur, ia masih bisa menikmati fasilitas dari orangtuanya, walaupun orantuanya bukan orang yang kaya raya. Tetapi, untuk makan, listrik, internet semuanya tidak perlu ia pikirkan.

"Baguslah kalau kamu ada tabungan. Nanti kalau nikah, ada uang. Ini uang dari kamu juga Mama tabung, biar nanti bisa buat tambahan kamu."

"Pake aja, Ma. Aku nikah juga masih lama," ucap Ransi.

Mamanya menatap Ransi. Selama ini, memang belum ada perempuan yang dikenalkan Ransi pada kedua orangtuanya. Berbeda dengan kedua adiknya yang beberapa kali sudah pernah membawa pacarnya.

"Kamu nggak punya pacar?" tanya mamanya lagi. Di antara saudara Ransi yang lain, memang Ransi lah yang paling tertutup.

"Nggak ada, Ma."

"Sama Dira nggak mau? Anaknya baik kan dia? Mana pinter masak." Satu-satunya teman yang sering main ke rumah ini adalah teman-teman SMP Ransi. Dan selama ini, baik Mama dan Papa Ransi memang memperhatikan Dira. Sebab beberapa kali,

Ransi membawakan makanan yang katanya dibuat oleh Dira.

Ransi hanya menyunggingkan senyum tipis, kemudian kembali ke kamarnya. Kalau bisa sih, memang dia inginnya Dira yang menjadi pendamping hidupnya.

Tetapi rasanya sekarang gap mereka sudah terlalu jauh. Baru-baru ini, Ransi dengar Dira membeli mobil, *cash* pula. Semakin ciut lah nyalinya untuk mendekati perempuan itu. Padahal menurut temantemannya waktu itu, Dira juga mempunyai perasaan yang sama padanya bahkan hingga sekarang.

*****

Hari ini ini Ransi berkumpul dengan teman-teman SMP-nya. tetapi, tidak dan Angga tidak ikut. Dira ada pelatihan di Jakarta, sementara Angga masih di Denpasar, walaupun begitu Angga tetap menyempatkan diri untuk ber-video call dengan mereka semua melalui ponsel Okta.

"Dira nggak diajak VC juga?" tanya Angga.

"Lagi sibuk kayaknya, tadi di VC nggak diangkatangkat," jawab Okta.

Mereka bertiga sedang berada di rumah Maya yang sudah menyiapkan sepiring besar pempek untuk mereka nikmati. "Dira lagi sibuk pacaran kali," komentar Wisnu.

"Emangnya Dira udah ada pacar?" tanya Okta.

"Dira tuh banyak yang mau tahu. Tapi dianya aja bego, masih ngarepin orang gak peka kayak si Akbar." Komentar Maya. Kemudan teman-temannya yang lain tertawa. "Iya, jahat banget sih, Akbar!" kata Okta. Ransi pura-pura bingung. "Eh, apa nih? Kok aku?" "Udahlah, jujur aja, mumpung Dira nggak ada nih. Jadi, kamu beneran nggak ada rasa apa sama Dira?" tanya Maya.

Ransi memilih diam, tidak menjawab pertanyaan Maya. Tetapi teman-temannya yang lain malah terus menekannya. "Ngaku aja kalau suka, nanti kalau udah diambil orang nyesel," komentar Wisnu.

"Iya, Bar. Lagian kasian juga Dira, kalau memang nggak mau, harusnya kamu jangan ngasih harapan dong. Kamu tuh aku lihat, kayak suka, tapi nggak suka. Bikin orang bingung tahu, nggak!" kata Okta.

Ransi menghela napas. "Ya... sebenernya suka sama Dira," aku Ransi pada akhirnya.

"Tapi...?" koor keempat teman mereka, termasuk Angga yang masih ada di layar ponsel Okta.

"Kalau aja dia bisa nurunin sedikit gayanya."

"Maksudnya?" tanya mereka semua.

"Ya, kalian tahu lah, gajiku berapa. Mana cukup buat ngikutin gaya hidup Dira," jawab Ransi jujur.

Maya dan Okta saling pandang, kemudian Okta berbicara. "Ya, kayaknya gaya Dira nggak gimanagimana deh, masih biasa aja."

Ransi tertawa getir. "Barang yang dia pake mahal semua."

"Lho, wajar dong kalau dia menyesuaikan dengan pendapatan dia. Kamu jangan samain sama Mega dong. Mega kerjanya sebagai admin di perusahaan kecil, kalau gayanya kayak Dira, itu yang nggak wajar. Karena nggak menyesuiakan pendapatan. Kalau Dira, ya memang penghasilan dia besar. Wajar banget kalau dia mau menikmati gajinya itu. Kerjanya *pressure* banget lho, Ran. Ya kali nggak dinikmati."

Ransi terdiam mendengar penjelasan Okta. Benar juga sih apa yang dikatakan Okta. "Tapi ya, itulah yang bikin aku merasa nggak pantes buat dia."

"Jujur aja, kayaknya Dira juga bukan tipe yang mata duitan sih, Ran. Kalau kulihat dia itu tulus sama kamu. Dia bisa nemerima kamu. Tinggal kamu aja, gimana. Masih mau tetep mentingin ego dan melepas cewek

pontensial kayak Dira, atau malah berjuang buat dapetin dia." Kini giliran Maya yang bersuara.

Ucapan temen-temannya malam ini, membuat Ransi berpikir tentang banyak hal. Apakah dia ingin melepaskan atau berjuang untuk dirinya sendiri.

****

Sore ini, sungguh Ransi bertindak di luar nalarnya sendiri. Tiba-tiba ia datang ke rumah Dira, setelah pulang kerja. Ketika tiba dan mengetuk pintu, ibu Dira yang membukakan pintu. "Diranya belum pulang, Ran," ucap ibu Dira.

Ransi tersenyum lalu menyalami ibu Dira. "Nggak pa-pa, Bu, kalau saya tunggu Dira?" tanyanya.

"Oh iya, nggak pa-pa. Sini masuk, duduk," ajak ibu Dira. Ibu Dira usianya sudah sepuh, tetapi masih kuat ke sana kemari. Beliau juga orang yang enak diajak bicara. Mirip-mirip nenek Ransi. "Dira biasa pulang jam berapa, Bu?" tanya Ransi.

"Biasa sih jam setengah enam udah pulang. Tapi kalau *meeting* bisa malem pulangnya. Telepon aja, biar dia cepet pulang. Dira tuh suka belanja dulu soalnya."

Ransi menyunggingkan senyum. “Iya, Bu, nanti saya telepon.”

Ibu Dira masuk ke ruangan lain, kemudian keluar lagi dengan membawakan minuman juga makanan untuk Ransi. “Nggak usah repot, Bu.” Ransi jadi tidak enak, harusnya dia ke sini membawa buah tangan, ini malah tangan kosong.

“Nggak pa-pa lah. Kan makananya ada. Ayo di makan, Ran.”

“Iya, Bu. Makasih,” ucap Ransi. Setelah itu, Ibu Dira mulai menanyakan pekerjaan Ransi apakah berjalan dengan lancar dan menceritakan kegiatan Dira sehari-hari. “Ini lagi sibuk katanya, lagi banyak acara di kantor. Tapi semoga nggak pulang malem,” ucap Ibu Dira. Tidak lama kemudian, terdengar seseorang membuka pagar rumah, dan ternyata itu adalah Dira. Perempuan itu terkejut melihat kedatangan Ransi di rumahnya. “Kamu ngapain?”

"Main aja. Kamu mandi dulu aja. Aku mau salat maghrib dulu. Pinjem sandal jepit dong,” ucap Ransi, sebentar lagi memang memasuki waktu salat magrib dan Ransi memutuskan untuk salat di masjid saja. Meskipun

bingung, akhirnya Dira mengambilkan sandal jepit berwarna hitam untuk Rnasi.

"Aku salat dulu, salam sini," kata Ransi sambil mengulurkan tangan pada Dira.

"Apaan sih! udah cepetan ke masjid, aku mau tutup pintunya," tolak Dira. Merasa tertolak, Ransi hanya bisa meringis dan menarik tangannya kembali.

Setelah kembali dari Masjid, Ransi duduk di ruang tamu rumah Dira. Ibu Dira ternyata sudah menyuguhkan pempek dos untuknya. Sementara Dira terlihat malasmalasan, duduk di kursi sambil memainkan ponselnya. Ransi yang bingung untuk memulai obrolan, akhirnya memberanikah diri untuk bicara. "Kamu nurunin ibu kamu ya Dir, pinter masak," pujinya.

Dikacangan. Tetapi, Ransi tidak menyerah, ia teringat event di sekolahnya yang ternyata melibatkan bank tempat Dira bekerja. "Di sekolah aku sama yang lain lagi sibuk buat persiapan acara ulang tahun Harapan Bangsa, katanya bank kamu juga ikut buka *stand* nanti ya?" tanya Ransi.

"Hm."

"Kamu lagi sakit gigi, Dir?"

Dira menatap Ransi sekilas. "Nggak," jawabnya singkat.

"Oh. Jadi kamu marah karena aku marahin Maya semalam? Aku cuma mau ngingetin dia Dir, supaya jaga jarak sama tetangganya. Kamu tahu sendiri kan tetangganya cowok semua." Semalam mereka memang saling mengobrol lewat ponsel. Maya yang baru diterima bekerja dan di tempatkan di luar kota, ternyata bertetangga dengan laki-laki. Dan dengan bodohnya, Maya membiarkan lakilaki itu masuk sesukanya ke kosan Maya. Ransi langsung memarahi Maya semalam.

"Kenapa aku harus marah? Biasa aja tuh."

Ransi meneggak air minumnya lalu menatap Dira. "Aku mau cerita nih Dir."

"Cerita apa?"

Ransi sudah melatih percakapan ini sejak beberapa hari yang lalu. Semoga praktinya bisa berjalan dengan mulus. "Hm, ini sih cerita temanku. Cuma mau lihat dari sudut pandang kamu gitu."

"Ya udah cerita aja," kataku tak acuh.

"Menurut kamu, gimana kalau ada orang yang naksir sahabatnya sendiri?"

Dira menyipitkan mataku sambil memandang

Ransi. Drari tatapannya, jelas Dira tidak percaya kalau itu adalah cerita teman Ransi. "Ya nggak masalah sih, namanya cinta kan nggak bisa diatur."

"Bener juga sih. Tapi harga gedung sekarang mahal ya Dir, kalau aku kayaknya butuh waktu dua tahun baru bisa nikah."

"Oh. Tapi kata Papa kamu dia mau langsung lamar kalau kamu udah punya calon," singgung Dira.

"Aku nggak mau membebani orangtua lah, Dir. Aku harus buktikan sama orang tua calonku nanti kalau aku bisa bertanggung jawab dengan anaknya. Aku malu ngelamar anak orang kalau belum punya apa-apa, Dir," jawab Ransi dengan lancar.

"Ya makanya sekarang kamu mulai nabung, gaji di Harapan Bangsa kan besar," ucap Dira.

"Iya, aku sekarang lagi nabung. Kalau dua tahun lagi umur kamu berapa, Dir?" Ransi merasakan jantungnya berdetak cepat saat mengatakan itu.

"Dua tujuh," jawab Dira.

"Aku dua delapan, pas lah, ya."

"Apa?" tanya Dira. Tetapi Ransi hanya tertawatawa saja.

"Tapi aku takut nanti istriku nggak suka kalau aku main futsal, temanku semenjak nikah sering absen kalau kami main futsal."

"Ya, asal kamu inget waktu nggak masalah kali, Ran. Kecuali kalau kamu main futsal sampai malem, terus istri kamu lagi hamil besar pula."

"Ya nggaklah, kalau aku kayak gitu, nanti nggak kamu bukain pintu." *Bagus Ransi! Bagus!* teriaknya dalam hati.

"Apa?!"

"Nggak papa," jawab Ransi sambil nyengir.

"Kamu tu, kebiasaan kalau ngomong suka nggak jelas!" Dira terlihat kesal karena Ransi terus melontarkan kalimat-kalimat penuh tanda tanya.

Ransi kemudian teringat sesuatu. "Jadi, Zaki itu mau ngelamar kamu, ya?"

"Nggak tau."

"Oh. Menurut kamu, Wisnu itu orangnya gimana Dir?"

"Maksudnya?"

"Ya, masuk tipe suami idaman kamu nggak?" Ransi memancing.

"Ya nggaklah, Wisnu cocok buat sahabat doang.

Lagian dia cinta mati sama Maya gitu." "Kalau

Angga?" tanyanya lagi.

"Angga, itu orangnya baik, diantara kalian dia yang paling dewasa."

"Jadi kamu suka yang model Angga, ya?"

"Ya nggak gitu juga sih. Gimana ya, Angga itu cocok buat dijadiin kakak."

Ransi menarik napas sebelum kembali bersuara. "Kalau aku?" tanyanya dengan suara super pelan, hingga Dira nyaris tidak bisa mendengarnya.

“Apa?”

"Aku," ulangnya.

"Kamu? Gimana ya? kalau kamu ya gitu deh." Dira memilih tidak menjawab pertanyannya. "Kamu kenapa sih? aneh banget pertanyaannya dari tadi.”

Ransi melirik jam yang melingkari tangannya. "Tipe suami idaman kamu gimana, Dir?"

"Ya yang agamnya bagus pasti. Terus yang mau kerja. Itu aja nggak muluk-muluk."

Ransi mengangguk-anggukan kepalanya, ternyata memang Dira bukan tipe perempuan yang punya banyak kriteria untuk calon suaminya.

"Kamu itu jangan terlalu cuek Ran, aku kasihan nanti yang nikah sama kamu kalau sikap kamu cuek gitu," kata Dira.

"Aku cuek ya?"

"Baru sadar ya?" Dira bertanya balik.

"Aku nggak cueklah kalau sama istri nanti. Aku pasti sayang sama dia," jawab Ransi dengan suara berbisik. "Emang kamu nyari yang gimana?" tanya Dira lagi. Ransi diam sejenak sebelum menjawab, "Yang bisa ngerti aku, kamu tahu kan menurut orang aku ini aneh. Jadi istriku nanti harus orang yang sabar menghadapi keanehan aku. Dan satu lagi, aku nggak masalah sama wanita karir," ucap Ransi. Ya, setelah ia pikir-pikir lagi, mungkin ucapan Okta malam itu ada benarnya, Ransi saja yang terlalu mementingkan ego.

"Oh, kalau aku sih, kalau udah nikah nanti nggak mau kerja lagi," jawab Dira cuek.

"Oh, aku juga nggak masalah sama ibu rumah tangga," kata Ransi sambil tersenyum. "Udah mau Isya, aku pulang dulu ya Dir. Kamu istirahat, besok kan mau kerja lagi."

Meskipun terlihat masih bingung, akhirnya Dira mengangguk juga. Dan mengantarkan Ransi sampai ke pintu.

Saat Ransi akan menyalakan mesin motornya, lakilaki itu memanggil Dira. "Kenapa?" tanya Dira.

Ransi menarik tangan kanan Dira, lalu meletakannya di *finger scan* ponselnya. Dira diam tak berkutik, saat Ransi menekankan telunjuk tangannya ke ponsel milik Rasni, tangan besarnya melingkupi tangan Dira.

"Nah, selesai. Sekarang selain aku, cuma kamu yang bisa buka-buka handphoneku," ucap Ransi dengan raut wajah penuh kebahagiaan.

*****

Saat ini....

Sejak kemarin malam, Dira memutuskan untuk tidur di rumah ibunya bersama dengan Shila. Ransi tidak bisa menghalangi Dira, karena memang sudah lama Dira tidak pergi ke sana. Ransi sendiri memilih untuk di rumah saja. Sambil menunggu kehadiran Wisnu bersama dengan montirnya yang akan membetulkan mobil Dira.

Saat pergi ke rumah ibunya kemarin, Ransi menawarkan untuk mengantar Dira. Tetapi, kata Dira ia sudah memesan taksi online. Kasihan juga katanya Shila naik motor malam-

malam, nanti masuk angin kena angin malam. Ucapan Dira itu cukup menghantam Ransi. Ya, dia memang hanya sanggup membeli motor, kan? Kalau tidak ada mobil Dira, mungkin ke mana-mana mereka kepanasan dan kehujanan. Ransi bisa belajar mobil juga berkat ada mobil Dira ini. Dia tentu malu kalau harus selalu disetiri istrinya ke mana-mana.

Tidak lama kemudian, Ransi mendengar suara mesin mobil yang berhenti di depan rumahnya. Ransi langsung keluar dan mendapati Wisnu yang sedang turun dari mobil bersama dengan satu orang lagi yang Ransi tebak adalah montir yang bekerja di bengkel Wisnu. "Sori, Bar.

Baru sempet ke sini," ucap Wisnu kemudian menyalami Ransi.

"Nggak pa-pa," yuk masuk.

"Ini kuncinya mana? Biar langsung dikerjain sama Maman," ucap Wisnu kemudian memperkenalkan montirnya yang bernama Maman itu. Ransi menyalami Maman, kemudian mengambil kunci mobil Dira. Maman langsung mengecek mobil Dira itu. "Kabel remnya putus," ucapnya.

"Iya, kemarin juga sempet dicek tetangga sebelah ini, memang kabel remnya," jawab Ransi. Selagi Maman

memeriksa mobil Dira, Ransi mengajak Wisnu untuk duduk di ruang tamu, ia menyuguhkan minuman dingin dan juga makanan yang ia temukan di dapur.

"Dira mana?" tanya Wisnu.

"Lagi tempat Ibu sama Shila."

"Oh." Wisnu menegguk minuman yang disajikan Ransi. Di antara Wisnu, Angga dan Ransi, memang baru Ransi yang menikah. Kedua temannya ini masih betah membujang. Wisnu sih sudah pasrah dengan perasaannya pada Maya. Sedangkan Angga, sudah beberapa tahun ini putus dengan Okta dan belum mendapat penggantinya.

"Kenapa? Lagi berantem sama Dira?" tebak Wisnu.

"Hah?" Ransi kaget Wisnu bisa menebak seperti itu.

"Hah, heh, hah, heh. Kenapa berantem?" tanya Wisnu lagi.

"Biasalah namanya rumah tangga," jawab Ransi sekenannya.

Mereka kemudian sama-sama diam. Tetapi Ransi sepertinya terpikirkan untuk meminta pendapat dari Wisnu.

"Dira dapet reward dari kantornya, jalan-jalan ke Eropa, sendirian," ucapnya.

"Wow, keren! Bagus dong, keren banget Dira. Eropa lagi."

Ransi tesenyum getir. “Egois nggak kalau aku nggak kasih izin?”

Wisnu mengerutkan kening. “Kenapa nggak dikasih izin? Emangnya perginya lama?”

“Nggak sih, paling sepuluh hari, atau paling lama dua minggu.”

“Izininlah, kapan lagi dia nikmatin hidup. Kasian udah kerja capek-capek ada reward jalan-jalan nggak diambil.”

Ransi terdiam mendengarnya. Jujur banyak sekali alasan untuk menghalangi Dira pergi. Tetapi Ransi tidak bisa menjelaskannya pada Wisnu.

“Kenapa sih?” tanya Wisnu lagi.

“Nggak pa-pa sih. Beberapa hari yang lalu, lagi ribut aja sama Dira. Bukan masalah ini, tapi gara-gara dia dianter sama bosnya. Ya, wajarlah kalau suami nggak suka istrinya dianter cowok lain kan?”

Wisnu mengangguk. “Wajar sih, namanya cemburu.”

Ransi tersenyum. “Terus kemarin lusa dia bilang mau pergi ke Eropa. Jadi berantem lagi.”

“Berantemnya kenapa? Gara-gara nggak diizinin?” Ransi mengangguk.

"Kasih izin ajalah. Kasian istri udah kerja, ngurus anak. Jalan-jalan juga nggak boleh."

"Bukan itu sih, takut kalau dia makin deket sama atasannya itu."

Wisnu memandang Ransi. "Jadi kamu mikir Dira ada main sama atasannya?"

"Ya bukan gitu. Takut dia nyaman. Kalau dibandingkan sama aku kan jauh. Atasannya ganteng, kaya raya pula. Aku kan gitu, Nu."

"Yah, dia *insecure."*

Lagi-lagi Ransi mendengar kata itu. "Ya mungkin lah, Nu."

"Gini ya. Kita kan kenal Dira udah lama. Dia tuh bukan cewek yang macem-macem. Dan dari dulu emang dia sukanya sama kamu. Kenapa kamu jadi takut dia berpaling?"

"Karena namanya cinta kan ada pasang surutnya."

"Ya bener. Tapi kalau kamunya juga gini terus ke Dira, lama-lama beneran surut cintanya dia."

Mendengar ucapan Wisnu itu membuat Ransi mematung. Wisnu langsung menepuk pundak Ransi.

"Jangan terlalu dikekang, biasa aja. Kasian istrimu. Dia udah kehilangan banyak hal untuk ngurus kamu, ngurus

anak. Belum lagi ngurus kerjaan. Kamu pernah ngasih *reward* nggak sama Dira?"

Ransi menggeleng. Selama ini uangnya saja paspasan untuk membayar cicilan rumah, nafkah untuk Dira. "Nah, masa dari kantor dia dapet *reward* nggak dibolehin."

Ransi terdiam. Dia merasa seperti tertampar. "Kayaknya emang dari dulu aku tuh bukan orang terbaik buat Dira ya," ucapnya kemudian.

"Lho, kenapa ngomongnya ngaco gini!" kata Wisnu.

"Ya, harusnya dia bisa menemukan yang sepadan sama dia."

Wisnu berdecak kesal. "Memang dari dulu, masalahnya tuh itu-itu aja, Ran. Kamu malu dengan keadaan kamu yang sederhana, merasa nggak pantes. Kalian waktu menikah ngomongin masalah keuangan gini nggak, sih?"

Ransi menggeleng.

"Salah nih, makanya jadi bumerang terus. Harusnya diomongin. Makanya nih, aku nggak mau cepet-cepet nikah."

Ransi menghela napas. Wisnu kembali menepuk pundak Ransi. "Ini juga aku baru tahu, beberapa hari lalu diajakin temen ke seminar tentang manajemen keuangan

sebelum dan sesudah nikah gitu. Terus ya jadi tahu, apa aja yang harus dibahas. Salah satunya gimana menghadapi kalau penghasilan istri jauh lebih besar dari suami. Harusnya dulu kamu yang ikut kelas ini, Ran. Tapi kalau ada kelasnya lagi, aku kabarin deh. Lumayan lah, bisa bikin pikiran terbuka," jelas Wisnu.

Ransi hanya bisa diam mendengar penjelasan Wisnu.

"Udahlah, kalau Dira balik, langsung minta maaf. Cewek tuh butuh kita ngomong maaf, terus meluk dia.

Sesekali ego jangan terlalu digedein, Ran," ucap Wisnu lagi.

*****

Hampir Menyerah

Palembang 2017...

Beberapa hari lagi akan digelar acara ulang tahun Sekolah Harapan Bangsa, tempat di mana Ransi mengajar. Sebagai seorang wali kelas, tentu saja Ransi termasuk

guruguru yang sibuk bahkan sejak beberapa hari yang lalu. Mulai dari mendekor kelas, sampai dengan mempersiapkan murid-murid perwakilan kelasnya untuk mengikuti berbagai macam lomba. Ada yang lomba cerdas cermat, lomba menggambar, baca puisi, dan masih. Banyak lagi.

Sejak kemarin, Ransi selalu pulang di sore hari. Ia benar-benar berperan sebagai wali kelas yang baik. Oh ya, bulan lalu Ransi terpilih menjadi guru terfavorit dan memang banyak sekali murid-murid yang mengidolakannya. Ransi tidak pernah berpikir ia bisa menjadi guru yang seperti ini, tetapi ternyata perjuangan dan juga pembelajarannya selama ini membuahkan hasil. Tidak mudah untuk membangun rasa percaya diri, tetapi ia berhasil melakukan itu. Ransi selalu mengingat kata-kata Dira saat mereka sering mengobrol dulu, jadilah sosok yang berbeda dalam artian positif, berani menjadi orang yang *out of the box,* dan juga kuasai materi hingga benar-benar di luar kepala, dengan semua itu, kepercayaan diri akan muncul dengan sendirinya.

Tidak heran sih, kalau Dira bisa menjadi wanita karier yang sukses karena menerapkan semua itu. Di antara Maya dan Okta, Dira memang yang paling pekerja keras, dan juga hasil kerjanya benar-benar terlihat adalah Dira.

Mungkin karena Dira seorang marketing yang dituntut selalu berinovasi dan selalu mendapatkan ilmu baru. Berbeda dengan Okta yang seorang teller, pekerjaannya ya sama setiap hari, berhubungan dengan uang. Tidak ada reward yang dikejar, seperti pekerjaan Dira.

Kalau Maya, bagi Ransi, Maya lebih kepada yang penting kerja daripada menganggur di rumah. Tujuannya masih belum jelas. Dibandingkan Dira dan Okta yang bekerja dalam jangka waktu yang lama di perusahaan mereka sekarang. Maya, justru bekerja hanya dalam hitungan bulan. Ya, sebulan dua bulan resign. Katanya tidak betah, tidak sesuai dengan cara kerjanya dan berbagai macam alasan lainnya. Itulah yang membedakan mereka bertiga. Tetapi, Ransi sama-sama tetap menyayangi ketiga sahabat perempuannya itu. Lebih-lebih kepada Dira.

"Pak Akbar, makan dulu nih, saya bawain roti," ucap Fia salah satu guru di sini yang sejak beberapa waktu ini selalu memberikan perhatian lebih pada Ransi. Sering sekali Fia membawakan Ransi makanan, hingga rasanya Ransi tidak enak hati karena terus menerimanya. Fia ini guru Bahasa Inggris, usia mereka hanya terpaut satu tahun, Ransi lebih tua daripada Fia. "Duh, Bu, repot-repot banget," ucap Ransi.

"Nggak pa-pa, saya memang bikin banyak."

"Makasih ya, Bu," ucap Ransi sambil mengambil kotak makan transparan berisi roti itu. Ransi tidak mau kegeeran, tetapi dia merasa Fia menyukainya. Dari perhatian-perhatian, tidak hanya membawakan makanan, tetapi juga beberapa kali sering menghubungi Ransi via WA, menanyakan kegiatan Ransi ketika ia sedang libur. Beberapa anak-anak di sini juga sering menjodoh-jodohkan mereka.

Ransi sempat berpikir, apa memang Fia lebih cocok dengan dirinya dibandingkan dengan Dira. Fia sosok yang sederhana, ya tidak jauh berbeda dengannya, kalau dilihat dari apa yang dikenakan perempuan itu, Ransi juga masih sanggup membelikannya. Tidak ada tas seharga satu bulan gajinya seperti yang dikenakan Andira. Fia bisa dikatakan manis, kulitnya sawo mateng, ada darah Jawa yang mengalir. Kemudian caranya bicara juga lembut, makanya banyak murid-murid yang sering memuji Fia karena caranya yang mengajar, lembut tetapi tetap bisa dimengerti.

Ransi bingung, di satu sisi ia sangat menyayangi dan mencintai Dira. Tapi di sisi lain, dia juga sadar kalau dirinya tidak sepadan dengan Dira.

*****

Hari ini, lagi-lagi Ransi yang baru selesai bersepeda mampir ke rumah Dira. Hal yang tidak ia rencanakan sebelumnya, tetapi dia penasaran saja dengan kegiatan Dira di pagi hari saat libur seperti ini. Saat Ransi mengetuk pintu, ibu Dira lah yang membukakan. "Assalamualaikum, Bu, Diranya ada?" tanya Ransi.

"Ada, tunggu sebentar ya. Masuk dulu, Ran."

"Nggak usah, Bu duduk di sini aja," jawab Ransi. Karena dia tidak enak kalau harus duduk di ruang tamu, sedangkan tubuhnya berkeringat dan bau. Tidak lama kemudian Dira muncul masih mengenakan piyamanya warna biru muda. Rambutnya diikat asal-asalan, dengan wajah polos tanpa make up. *Tetap cantik*, batin Ransi.

"Baru bangun?" tanya Ransi.

"Iya, kamu ngapain sih?!"

"Tadi lagi main sepeda, kebetulan lewat sini jadi mampir. Nih." Ransi memberikan bungkusan berisi lontong sayur pada Dira.

"Buat aku?"

"Iya, buat kamu sama Ibu," jawab Ransi.

"Cuma mau nganterin ini doang?" tanya Dira lagi.

"Kamu sibuk nggak siang nanti?"

"Nanti siang mau kuliah."

"Oh, aku mau minta ajarin pake kartu ATM, Dir," kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Ransi. Sebenarnya ia ingin mengajak Dira pergi, tetapi bingung harus memulainya.

"Hah? Masa kamu nggak bisa?"

Ransi menggaruk kepalanya. "Nggak bisa, makanya aku mau minta ajarin kamu." Sepertinya Dira tidak percaya, tetapi Ransi bersikap pura-pura bodoh saja, agar Dira tidak tambah curgia.

"Kamu dulu kan kuliah masa iya nggak bisa pakai mesin ATM, selama ini kamu bayaran kuliah pake apa? Terus gaji kamu masuk ke rekening kan?"

"Selama ini aku bayaran ya setoran langsung ke tellernya, ngisi blangko. Terus kalau gaji, dulu kan aku belum jadi guru tetap makanya masih manual gajinya, bulan ini aku sudah diangkat jadi guru tetap makanya gajinya masuk ke rekening, Dir." Untuk masalah gaji, Ransi terpaksa berbohong karena sudah kepalang tanggung.

"Ya udah nanti aku bantu, tapi aku mau mandi dulu."

"Nggak papa, nanti aja. Kamu kan mau kuliah, nanti aja kalau kamu nggak sibuk. Sebenarnya aku mau sekalian ngajakin kamu nonton Dir." Akhirnya berhasil juga Ransi mengatakan kalimat itu pada Dira. Sebenarnya tujuan utamanya ya, mengajak Dira nonton.

"Aku pulang dulu ya, Dir, nanti keburu panas. Nanti kamu kabarin aja kapan bisanya," ucap Ransi, kemudian meninggalkan Dira begitu saja. Ia takut Dira akan bertanya macam-macam dan malah membuat Ransi harus putar otak menjawab pertanyaan itu.

*****

Tepat saat jam makan siang mereka berdua tiba di OPI Mall. Mall ini letaknya sangat jauh dari rumah Dira dan Ransi. Laki-laki itu sengaja mengajak Dira ke sini, alasannya agar tidak bertemu dengan muridnya. Bukannya dia malu jalan bersama Dira, tetapi ia tidak mau ada gosip saja. Dan alasan kedua ia malu melihat reaksi Dira, apakah perempuan itu akan mengeluh diajak ke mall sejauh ini dengan cuaca yang lumayan panas, naik motor pula. Dan hingga mereka tiba, sepertinya Dira masih baik-baik saja, ia tidak mengeluhkan apapun.

"Makan dulu deh, laper," pinta Dira.

Ransi melirik jam tangannya lalu mengangguk memang sudah masuk jam makan siang. Mereka menyusuri mal tersebut mencari tempat makan."Makan di sana aja yuk," ajak Dira sambil menunjuk salah satu restoran yang terkenal dengan menu iga bakarnya yang lezat.

Ransi mengangguk, lalu mereka berdua berjalan ke sana, tapi saat sudah tiba di depan restoran itu Ransi malah meneruskan langkahnya ke restoran cepat saji yang ada di sebelahnya. Sejak tadi, Ransi memang akan mengajak Dira ke KFC saja. Ya, uangnya hanya cukup mentraktir Dira makan-makanan cepat saji. Dalam hati dia meringis, memang mereka berdua sangat jauh berbeda. "Karena aku yang hari ini traktir kamu, jadi aku yang nentuin makan dimana." Ujar Ransi.

"Terserah deh," jawab Dira. Setelah itu Ransi meminta Dira duduk, dan dia sendiri memesan makanan di kasir. Tidak lama kemudian Ransi membawa nampan berisi makanan. Laki-laki itu memesan paket nasi paket, yang isinya terdiri dari nasi, ayam dan minum.

"Kamu harus nyesuain diri kalau perginya sama aku." kata Ransi sambil menaruh makanan itu di depan Dira.

"Maksudnya?"

"Ya selera makan kamu yang mahal itu harus diturunin dikit kalau perginya sama aku Dir. Dibiasain ya?" ucap Ransi. Ya, kalau memang Dira ingin bersamanya, ia harus memaklumi Ransi yang hanya bisa membelikannya makanan-makanan sederhana.

*****

Semalam Dira mengirimkan pesan pada Ransi, katanya dia akan datang ke acara ulang tahun sekolah Harapan Bangsa. Tentu saja Ransi sangat senang membaca pesan itu. Terakhir kali mereka bertemu beberapa malam lalu, saat itu Dira membuatkan kue untuk Ransi. Dan sebagai gantinya Ransi memberikan file drama Korea pada Dira. Hubungan mereka sudah begitu dekat, bahkan Ransi masih ingat bagaimana bibirnya hampir mendarat pada kening Dira. Tetapi, ia masih menahan Dira. Karena dia belum bisa memberikan kepastian apapun pada Dira. Ransi masih bingung, masih banyak hal yang ia pertimbangkan. Ia masih merasa kalau Dira adalah perempuan yang terlalu mahal untuknya. Ia takut tidak bisa memenuhi kebutuhan

Dira ke depannya, apalagi ketika mereka telah menikah nanti.

"Pak Akbar, ayo. Acaranya udah mau dimulai lho," ucap Fia.

Ransi langsung berdiri, ia baru sadar kalau masih berada di ruang guru. "Oh iya, Ayo," jawabnya. Di lapangan yang biasa mereka gunakan untuk upacara telah dipasang tenda, dan suasana sekolah sudah begitu ramai. Ransi langsung duduk di kursi juri karena sebentar lagi acara cerdas cermat akan di mulai.

Mata Ransi menangkap sosok perempuan yang sangat dikenalnya. Dira mengenakan kemeja strip berwarna cokelat, rambutnya diikat satu, dan ia sedang bercerita dengan teman kantornya. Diam-diam Ransi mengulum senyum. *Ah, kenapa baru bertemu saja sudah terasa rindu!* Batinnya.

Siang ini Ransi benar-benar sibuk, jadi dia hanya bisa menyapa Dira selewat saja saat perempuan itu ada di kantin tadi. Dan setelah kegiatannya sudah hampir selesai, Ransi langsung mencari-cari Dira. Sayangnya perempuan itu tidak ada. Apa jangan-jangan sudah pulang? Batin Ransi. Ia

mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Dira. "Kamu di mana Dir?" tanyanya tanpa basa basi. "Pulang, ini udah di gerbang sekolah." "Pulang sama siapa?" tanya Ransi.

"Gojek."

Ransi berdecak dan langsung berkata, "Tunggu bentar lagi nanti aku anter pulang."

"Nggak usah, kamu masih sibuk."

"Udah tunggu aja di sana," ucap Ransi, kemudian mematikan panggilan itu. Ia bergegas mengambil tasnya dan berjalan menuju gerbang sekolah. Untungnya Ransi bisa menemukan Dira. Perempuan itu benar-benar menuruti ucapannya untuk menunggu Ransi. "Yuk, pulang," ajak Ransi.

"Udah selesai?"

"Udah."

Mereka berdua berjalan bersama menuju parkiran motor, beberapa orang terlihat menyapanya dan Ransi membalas dengan senyuman.

"Pak Akbar mau pulang?" Tiba-tiba Ransi mendengar suara seorang perempuan yang dikenalnya. "Iya, mau pulang. Ibu Fia pulang sama siapa?"

"Oh, udah pesen gojek tadi, Pak."

Karena tidak enak melihat Fia yang menatap Dira beberapa kali, membuat Ransi akhirnya menegalkan keduanya. "Eh, iya, kenalin Dir, Bu Fia. Guru di sini."

Dira tersenyum sambil mengulurkan tangan, lalu mereka menyebutkan nama masing-masing. "Kami duluan ya, Bu," pamit Ransi, Perempuan itu mengangguk lalu Dira ikut tersenyum padanya.

"Kamu pulang bareng aku, nggak takut kehilangan fans kamu itu?" tanya Dira saat sudah berada di atas motor Ransi.

"Siapa? Fia?"

"Iya, kan katanya dia naksir kamu," kata Dira.

"Yang penting kan aku nggak naksir dia," jawab Ransi.

"Aku pikir kamu akan pura-pura nggak kenal sama aku tadi," ucap Dira lagi.

"Kenapa?"

"Ya nggak papa, kan kamu takut kalau ada gosip nyebar."

"Kalau sama guru-guru nggak papa. Supaya mereka tahu kamu, kalau sama murid jangan. Soalnya mereka lagi gencar jodohin aku sama Bu Fia tadi. Aku nggak mau kamu ikut-ikut dikepoin sama muridku."

"Oh... awalnya jodoh-jodohan, nanti kamunya naksir beneran lagi."

"Nggak lah. Kamu kali yang kayak gitu. Kan banyak tuh yang mau sama kamu," pancing Ransi.

"Nggak lah, kalau aku nggak suka ya nggak suka. Suka ya suka. Eh kok berheti di sini?" tanya Dira saat motor Ransi berhenti di depan sebuah warung bakso.

"Kan udah janji waktu itu mau ngajak kamu ke sini. Udah turun, yuk," ajak Ransi. Dia memang pernah berjanji untuk mengajak Dira makan bakso. Keduanya masuk ke warung bakso dan duduk di kursi kosong.

"Kamu sering pulang bareng sama Fia itu ya?" tanya Dira yang masih penasaran.

"Iya, dia rumahnya kan deket rumah nenekku. Sekalian jalan. Dia ngekos di sini." Ransi tidak bohong untuk bagian ini. Ia memang sering mengantar Fia pulang, sebenarnya karena Fia yang minta untuk pulang bersama sih, dan Ransi tidak enak untuk menolaknya.

"Oh."

"Kenapa?"

Dira menggeleng.

"Dia cuma ikut kalau aku lagi mau ke rumah nenek," jelas Ransi lagi agar Dira tidak berpikir macammacam. "Cemburu?" tanya Ransi lagi.

"Ngarep kamu."

Ransi memasang senyum miringnya. "Dia nggak pernah aku bawa pulang ke rumah, kamu malah yang sering ke rumahku. Dan kalau dihitung banyakan kamu yang aku bonceng dari dia," aku Ransi.

"Kalau aku yang didekati oleh cowok lain, kamu gimana?" tanyanya

"Kamu di deketin siapa?"

"Ya, cowok yang sering BBM aku itu lho, si Anjar."

"Oh, yang kamu bilang alay itu?" Dira

mengangguk.

"Hah, bukan saingan," katanya sombong.
"Sombong banget sih kamu!"

"Hahaha, kamu tahu nggak. Kalau diibaratkan, kamu itu sungai dan aku lautnya."

"Maksudnya?"

"Kamu tahu nggak, air sungai itu bermuaranya kemana?"

"Laut?"

"Nah, itu tau. Jadi mau kemanapun alirannya, air sungai itu tetap bermuara ke laut. Cuma itu aja yang perlu kamu inget," kata Rani sambil mengusap kepala Dira sekilas.

*****

Saat ini...

Ransi masih ingat, ucapannya pada Dira, ia pernah mengatakan kalau Dira adalah sungai dan dialah lautnya. Pada kenyataannya, dialah yang sungai itu. Rasanya Ransi malu dulu pernah bersikap sombong dan jual mahal pada Dira, guna menutupi rasa malu dan *insecure*-nya pada perempuan itu. Ransi berpikir seiring berjalannya waktu, perasaan itu akan hilang dengan sendirianya, tetapi kenapa malah semakin menjadi seperti sekarang.

Kadang Ransi merasa menjadi laki-laki yang tidak berguna. Beberapa kali ia menolak ajakan Dira untuk berlibur, dengan alasan mereka harus berhemat. Dan masalah ini yang sering membuat mereka cek-cok. Ransi

masih ingat beberapa bulan lalu mereka ribut lagi tentang masalah liburan.

"Ayo dong, Ran kita liburan, ke Lampung aja kalau emang ke Bogor itu kejauhan,' bujuk Dira, sudah beberapa hari ini Dira terus membujuk Ransi untuk mau berlibur. Tetapi Ransi tetap kekeuh dengan keputusannya.

"Sayang, apa nggak sayang uangnya? Kita harus nabung lho, katanya kamu mau bangun dapur."

"Aku udah alokasiin uang buat liburan lho, udah ada post-post-nya!" seru Dira.

Ransi menatap Dira. "Bukan dari uangku kan?"

Dira menggigit bibir bawahnya. "Ya... kan uang sama-sama."

"Jangan pakai uang kamu lah. Nanti ya, kalau aku ada rezeki, kita pasti liburan."

Sepertinya kali ini Dira tidak bisa dibujuk begitu saja. "Aku udah lama lho nggak liburan, sejak kita nikah sampai udah punya Shila, udah mau jalan dua tahun setengah. Bosen Ran, di rumah aja. butuh refreshing."

"Ya, kan aku bilang nanti kalau ada rezekinya."

"Ya ada rezekinya itu kapan? Nunggu kamu dapet gaji 13 atau sertifikasi? Masih lama kan?"

"Ya sabar dong, Dir."

Dira menghela napasnya lagi. "Aku tuh pengin lho, ngajak Shila lihat dunia luar. Nggak cuma di rumah aja. Tapi, kamunya gini. Aku jadi bingung."

"Ya nanti lah, sabar. Lagian Shila juga belum ngerti, masih kecil gitu."

"Ya udahlah terserah kamu," ucap Dira kemudian memilih untuk menjauh dari Ransi.

Keributan semacam itu tidak hanya sekali dua kali terjadi. Rasanya memang terlalu banyak perbedaan di antara mereka.

Atau karena kamu yang terlalu memelihara egonya. Bisik hati kecil Ransi.

Ransi pun tidak tahu kenapa ia selalu merasa sensitif saat Dira membahas masalah uang. Apa mungkin karena kodratnya sebagai laki-laki itu menafkahi, tetapi dia belum bisa memberikan nafkah secara penuh pada Dira. Apa

memang dia harus ikut kelas yang disarankan oleh Wisnu tadi?

Atau... memang dari awal harusnya ia tidak bersama Dira. Harusnya ia memilih Fia, perempuan sederhana yang cocok dengannya. Ransi masih ingat dulu, Fia pernah menyatakan perasaannya pada Ransi. Setelah sebelumnya menanyakan status Ransi.

"Bukannya saya lancang, Pak. Saya memang suka sama Pak Akbar. Tapi kayaknya Pak Akbar juga udah punya pacar, ya."

Mendengar ucapan Fia membuat Ransi tercengang. "Maksudnya?"

"Pak Akbar udah punya pacar kan?" ulang Fia.

"Ehm... belum," aku Ransi. Karena memang dia belum resmi menyatakan perasananya pada Dira.

Fia tersenyum. "Ehm, saya kira Pak Akbar pacaran sama Mbak yang kerja di Bank itu," ucap Ransi lagi. "Oh, itu, sahabat saya," akunya.

"Oh sahabat. Jadi, kayaknya saya masih punya kesempatan ya," ucapnya sambil menyelipkan anak rambut ke balik daun telinganya.

"Ehm... saya nggak bisa jawab sekarang," kata Ransi.

"Nggak pa-pa, kok," jawabnya lagi. "Oh iya, ini ada kado untuk Pak Akbar. Sekali lagi, selamat ulang tahun," ucap Fia sambil meletakkan kotak yang telah dibungkus kertas kado oleh Fia.

Ransi ingat, saat itu Fia membelikannya sepatu. Tetapi, akhirnya Ransi mengembalikan benda itu karena ia tidak bisa membalas perasan Fia. Ia mencintai Dira, meskipun mereka berada di level yang berbeda. Ada keyakinan dalam diri Ransi kalau ia bisa meruntuhkan egonya dan membangun rumah tangga yang tentram bersama Dira. Meskipun nyatanya ya, baru berjalan dua tahun setengah, hubungan mereka penuh cek-cok.

Kalau dulu dia menyerah pada Dira, apa mungkin saat ini ia akan bersama Fia? Bagaimana hidupnya? Apakah akan lebih damai? Atau malah lebih banyak keributan?

Ransi mengeluarkan ponselnya, kemudian mencoba untuk menghubungi Dira. Dia tidak tahan kalau harus ditinggal oleh anak istrinya lebih lama lagi. Permasalahan ini memang harus mereka selesaikan.

Sayangnya panggilan Ransi tidak mendapat jawaban. Dia mencoba menghubungi Dira lagi. Kali ini panggilannya dijawab oleh Dira. "Halo?" sapanya, terdengar suara berisik di ujung sana.

"Kamu di mana, Dir?" tanya Ransi.

"Di mall, lagi ngajak Shila main di *playground*." "Pulang lah hari ini," ucap Ransi.

Dira diam, tidak menjawab ucapan Ransi. "Dir," panggil Ransi lagi.

"Bentar dulu, aku cari tempat yang nggak berisik,' kata Dira. Tidak lama kemudian, Dira kembali berusara.

"Lihat nanti lah. Kayaknya aku sama Shila mau sekalian liburan, aku juga udah ambil cuti."

"Lho, kok kamu nggak bilang-bilang," tanya Ransi. Dia shock mendengar ucapan Dira ini.

"Kan aku udah bilang waktu itu, tapi kamunya nggak mau. Ya udah, aku pergi sama Shila aja. Ngajak Ayuk juga, nanti ada temenku juga di Bogor jadi liburannya rame."

"Kamu nggak bisa mutusin sepihak gitu dong, Dir."

"Ya gimana ya, Ran. Kamu diajak diskusi selalu jawabnya nanti. Apapun itu, bikin dapur jawabnya nanti aja, liburan nanti aja. Bahkan kalau aku ngajak makan di luar, kamu nggak mau. Lama-lama pusing juga di rumah aja. Udah aku bilang kan, aku sama Shila butuh ngelihat dunia luar."

"Terus abis ngelihat dunia luar apa yang didapet? Ngabis-ngabisin duit aja sih."

"Ya ampun, Ran. Kalau aku mau *refreshing* itu salah? Salah ngajak anakku liburan? Lagian ini juga nggak pake duit kamu."

"Oh jadi, kamu sekarang mau banding-bandingin. Iya, Dir aku tahu uang kamu lebih banyak."

"Tuh, kan ke situ lagi. Kalau bahas uang mulai sensitif, mulai mikirnya negatif. Kalau gini terus aku capek lho, Ran. Aku cari uang, tapi aku nggak bisa nikmatin uangku sendiri. Selalu suruh nabung-nabung, kalau udah banyak terus uangnya buat apa? Kamu kan anti pakai uangku. Gengsi kamu gede banget!"

Ransi terdiam mendengar ucapan Dira. "Lama-lama aku juga bisa nggak tahan lho, kayak ini. Atau mending kita udahan aja sih, Ran. Kayaknya emang dari awal kita tuh maksain untuk bisa sama-sama," ucap Dira kemudian.

*****

Ego

Palembang 2017...

"Kamu kenapa pergi gitu aja, tadi pagi?" tanya Dira. Siang ini mereka berdua berada di sebuah mall. Setelah pagi tadi, Maya menghubungi Ransi dan menjelaskan rencana yang telah mereka atur. Ya, Maya dan Okta sepakat untuk membantu Ransi. Menurut keduanya sepertinya Dira sudah mulai menyerah dengan sikap Ransi yang sering memberikan kode-kode dan juga timbul tenggelam. *"Ini kesempatan terakhir, Bar! Kalau kamu memang serius sama Dira. Gentle dong, kalau nggak, ya udah tinggalin! Jangan ngasih harapan palsu!"* ucap Maya padanya tadi pagi.

"Tadi ada janji sama temen, sekalian lewat rumah kamu buat nganterin oleh-oleh." Ransi menjawab pertanyaan Dira. Tadi pagi, ia memang sempat mampir ke rumah Dira untuk memberikan oleh-oleh pada perempuan itu. Beberapa waktu lalu, Dira memang mengomentari fotonya yang sedang ada di pantai. Katanya Dira ingin getas, makanya Ransi membelikannya. Walaupun

sebenarnya, saat di Bangka itu, Ransi berpikir untuk berhenti mencintai Dira. Setelah melihat Dira mempostig foto bersama dengan rekan kerjanya yang bernama Zaki. Ya, apalah dirinya kalau dibandingkan dengan Zaki. Kalau dari segi fisik, mungkin Ransi bisa menang, tetapi dari segi penghasilan, mungkin gaji Ransi hanya beberapa persen penghasilan Zaki.

"Kamu baca komentar aku di Instagram, ya? Atau itu memang murni inisiatif kamu?"

"Apa?" tanya Ransi pura-pura bingung.

"Aku capek tahu Ran!" ucap Dira. Ransi bisa melihat mata perempuan itu berkaca-kaca.

"Kamu tahu kan kalau manusia itu punya batas kesabaran. Kalau manusia itu bisa lelah dan ini yang lagi aku rasa sekarang. Aku capek!"

"Kamu kenapa sih? Abis olahraga ya?" Ransi masih mencoba untuk mencairkan situasi ini.

"Kamu tuh susah ya kalau diajak ngomong serius! Mau kamu apa sih Ran?!"

"Kamu ngomong apa sih, Dir?" Bodohnya Ransi memilih untuk pura-pura tidak tahu, padahal dia tahu jelas apa maksud ucapan Dira.

"Aku bingung, Ran. Aku bingung sama sikap kamu ke aku. Aku nggak tahu ucapan kamu selama ini memang serius atau cuma modus. Aku selalu bertanya-tanya, tapi terlalu pengecut buat nanya langsung ke kamu. Aku takut saat aku nanya ke kamu, aku akan kehilangan kamu, kehilangan sahabat aku, tapi kalau terus aku pendam, aku yang sakit, aku nggak kuat Ran."

"Dir..." Dira menarik tangannya dari atas meja saat Ransi ingin meraihnya.

"Sekarang aku nggak peduli Ran, kalau kamu mau pergi selamanya setelah aku ngomong semua ini aku nggak peduli. Aku nggak mau bertanya-tanya lagi, nggak mau berspekulasi sendiri." Dira mengembuskan napas, kemudian menatap Ransi. "Sebenarnya perasaan kamu ke aku itu gimana sih, Ran?"

Ransi tersentak kaget dengan pertanyaan Dira, dia tidak menyangka Dira akan bertanya segamblang ini.

"Maaf kalau pertanyaan aku bikin kamu nggak nyaman, tapi aku harus tahu jawabannya. Kamu selalu ngeluarin kata-kata seolah-oleh kamu ngasih harapan ke aku. Aku nggak bisa baca hati kamu Ran, aku bukan cenayang. Jadi sekarang kamu jujur aja, kalau memang kamu nggak ada rasa sama aku, aku bisa berjuang buat

ngelupain kamu. Aku capek kalau hanya aku yang berjuang untuk hubungan ini, sedangkan kamu ternyata nggak menginginkan hal yang sama."

Ransi memejamkan matanya lalu memandang Dira. Tetapi bibirnya kelu, dia bingung harus mengatakan apa.

"Oke, kalau kamu nggak mau jawab. Aku udah tahu jawabannya. Aku pulang dulu." Dira bangkit dari kursinya lalu berjalan keluar dari restoran sambil menyandang tas. Sedangkan Ransi yang bodoh masih terduduk di tempatnya, ia bingung. Apa yang harus ia lakukan sekarang.

Kejar atau kamu akan kehilangan dia selamanya. Bisik suara hati Ransi.

Akhirnya karena bisikan itu, Ransi langsung mengejar Dira. Ia berjalan menuju lift, dan menekan tombol G. Untung saja liftnya sepi. Sesampai di lantai dasar, Ransi langsung berjalan menuju halte. Ia tahu Dira tidak membawa kendaraan, perempuan itu pasti akan pulang menggunakan taksi online. Dan tentu saja tebakannya benar, dari tempatnya berdiri Ransi bisa melihat Dira sedang duduk sambil melihat ponselnya. Dengan cepat Ransi mengejarnya, tepat saat sebuah mobil berhenti di depan Dira

"Mbak Dira?" tanya sopir mobil itu.

Dira mengangguk lalu berdiri dan membuka pintu mobil. Tetapi Ransi dengan sigap langsung menahan tangan Dira dan menggenggamnya. "Maaf Pak, dia biar pulang sama saya, berapa ongkosnya?" tanya Ransi pada sopir itu. Sopir itu terlihat bingung, tetapi tetap menyebutkan ongkos perjalanan Dira. Ransi langsung memberikan uang itu pada pak sopir dan meminta sopir itu untuk melanjutkan perjalanannya.

"Kamu apa-apaan sih!" Dira menepis tangan Ransi, saat mobil itu telah pergi.

"Aku anter pulang," kata Ransi.

"Nggak!" Dira menjauh dari Ransi. Dan sepertinya ingin kembali memesan ulang taksi. Ransi mendekat dan kemudian berjongkok di depan Dira. "Ran, kamu mau ngapain?!" Dira mundur beberapa langkah hingga kaki belakangnya menyentuh dudukan besi dan terduduk di sana. Ransi masih berjongkok dan meraih kakinya untuk membenarkan simpul tali sepatu Dira yang terurai.

"Kamu bisa jatuh kalau keinjek tali sepatu ini," kata Ransi saat sudah mengikat tali sepatu Dira dengan benar.

"Bukan urusan kamu juga kalau aku jatuh!" respons Dira dengan nada ketus.

"Urusan aku, Dir. Aku nggak mau kamu lecet walau cuma sedikit," katanya sambil berdiri di depan Dira yang masih terduduk.

"Kenapa?" tanya Dira.

"Apa?"

"Ya, kenapa kalau aku lecet?"

Ransi mengela nafas lalu memandang Dira, "Artinya aku nggak becus jagain kamu."

"Aku nggak perlu di jaga! Aku bukan anak kecil!"

"Aku nggak bilang kamu anak kecil, siapa juga yang mau nikah sama anak kecil," ucap Ransi spontan dia sendiri tidak sadar mengucapkan kata-kata itu.

"Kamu ini ngomong apa sih! selalu nggak jelas."

Ransi memasang wajah seriusnya, sudah kepalang tanggung. Dan dia sudah memutuskan untuk tidak akan lari lagi. Ransi harus mengatakannya sekarang, atau dia akan menyesal selamanya. "Kamu bukan anak kecil. Kamu itu calon ibu dari anak-anakku yang harus aku jaga." ucap Ransi. Akhirnya dia bisa mengatakan kalimat itu juga pada Dira.

*****

"Ran?" panggil Dira. Saat ini mereka berdua berada di sebuah rumah makan yang menjual ayam bakar. Ransi berinisiatif mengajak Dira ke sini, karena saat di mall tadi mereka belum sempat makan apapun.

"Hm?" Ransi mengkat kepalanya dan memandang Dira.

"Abis ini kamu nggak akan ngilang-ngilang lagi kan?" tanyanya.

"Ngilang gimana?" Lagi-lagi Ransi berpura-pura bodoh.

"Ya, kamu kan gitu. Biasanya abis ketemu aku terus kamu ngilang entah kemana, aku capek Ran kalau kamu hilang gitu. Seolah kamu yang aku temui itu nggak lebih dari halusinasi aku aja," kata Dira jujur.

Ransi menaruh sendok dan garpunya lalu meraih tangan Dira yang ada di atas meja. "Aku nggak akan kemana-mana."

Pipi tembam Dira terlihat memerah. "Janji ya?" katanya.

"Iya, sebenarnya kamu tinggal hubungi aku kalau kamu perlu Dir. Kontak aku kamu punya semuanya kan?" "Ya, tapi aku penginnya hubungan ini timbal balik,

Ran."

"Aku nggak tahu gimana caranya Dir, aku bukan tipe orang yang perhatian. Nanyain kamu udah makan atau belum, atau segala macam itu. Ya, bagi aku kalau nggak ada yang perlu dibicarakan ya mau gimana lagi?" akunya jujur. Dia memang canggung untuk urusan asmara seperti ini.

"Aku nggak mau kamu berubah, Ran. Aku suka kamu yang kayak gini, asal kamu nggak ngilang aja aku udah bersyukur. Kalau kamu ngilang itu bikin aku frustasi, kayak di sini cuma aku yang mengharapkan kamu, tapi kamu nggak."

Ransi diam sebentar, lalu jari-jari tangannya mengisi ruang kosong di antara jemari Dira. "Kalau aku sering muncul, nanti kamu bosen?"

Dira menggeleng, "Kenapa bosen? Kamu nggak pernah ngebosenin."

Ransi malah tertawa-tawa sekarang. Rasanya senang sekali mendengarkan ucapan itu langsung dari mulut Dira. "Sekarang aku nanya serius ke kamu, Dir."

"Apa?"

"Kamu bener mau menikah sama aku? Aku ini guru Dir. Gajiku nggak sebesar teman-teman kamu yang lain," tanya Ransi. Kalau memang Dira menginginkannya,

perempuan itu juga harus tahu kalau ia tidak akan pernah bisa bergaya hidup seperti teman-teman kantor Dira.

"Kamu kok jadi minder gitu sih, Ran?"

"Nggak, ini bukan minder. Aku nggak pernah minder masalah kerjaan aku. Aku suka jadi guru, dan aku bangga dengan kerjaan aku, cuma aku mau kamu tahu, kalau kita akhirnya benar-benar menikah nanti, kamu tahu kemampuan aku. Aku pasti berjuang keras supaya kamu dan anak kita kelak bisa makan dan sekolah Dir. Tapi untuk kasih kamu barang-barang mahal, aku nggak sanggup."

Dira menggenggam erat tangannya saat ini, "Kamu tahu Ran, aku dulu juga pernah susah. Kamu tahu kan kalau aku dulu harus berhenti kuliah karena ayahku meninggal, harus kerja untuk cari biaya kuliah. Aku bukan anak orang kaya yang manja, kita bisa sama-sama cari uang kan?"

"Justru kamu pernah hidup susah jadinya aku nggak mau ngajak kamu susah lagi."

"Ran, apa ukuran dari sebuah hubungan ini cuma materi?" tanyanya.

"Bukan gitu Dir, memang semuanya nggak harus dinilai dari materi, tapi kadang yang paling sensitif di dunia ini itu uang dan materi, aku ingin kamu tahu, berapapun gajiku, aku yang akan tetap jadi kepala keluarga."

"Aku ngerti Ran. Memangnya selama ini aku pernah ngeremehin kamu?" Dira balik bertanya padanya.

"Ya, nggak pernah," jawab Ransi. Ya, memang sepertinya dianya saja yang berpikir kalau kelak akan diremehkan karena penghasilannya lebih kecil.

*****

Saat ini...

Ransi duduk di kursi panjang. Menunggu giliran namanya dipanggil untuk sesi konsultasi dengan seorang psikilog. Ya, akhirnya Ransi memutuskan untuk datang ke tempat ini, setelah beberapa hari ini ia merasa gelisah, sulit berkonsentrasi, bahkan kesulitan untuk tidur karena masalah yang sedang dihadapinya. Jadi, kemarin malam, dia mencoba menghubungi Ayu, adik Ransi yang juga pernah berkonsultasi dengan psikolog, karena beberapa tahun lalu sempat gagal menikah.

Ransi pikir, tidak ada salahnya mencoba untuk mencari pendapat lain dari orang yang ia pikir bisa objektif. Apalagi melihat Ayu yang dulu sempat benar-bener terpuruk, perlahan bisa kembali ceria kembali. Meskipun

tentu, Ransi harus mendengar berbagai macam pertanyaan Ayu beserta spekulasinya.

"Kakak ngapain ke Psikolog? Ada masalah sama Yuk Dira, ya?" tanya Ayu begitu Ransi menanyakan kontak psikolog yang dulu membantunya.

"Nggak, ini ada temen yang nanya."

"Temen apa temen? Ada masalah apa sih? Jangan aneh-aneh lah, Kak. Yuk Dira itu baik lho, jangan sampe Kakak nyesel karena bikin dia kenapa-napa."

"Kok kamu jadi main nuduh gini sih," kata Ransi tak terima.

"Ya soalnya Kakak yang sering bertingkah aneh. Ya udah nanti aku kirim kontaknya."

Bahkan adiknya saja tahu kalau dia yang sering bersikap aneh.

"Bapak Akbar Ransi Abbasy."

Ransi langsung berdiri saat namanya dipanggil, kemudian memasuki ruangan. Ruangan itu mirip-mirip ruang kerja kepala sekolahnya di Harapan Bangsa dulu, cukup luas dan suasananya adem. Mungkin pemilihan warna dan juga tata

letak barang mempengaruhi suasana hati orang-orang yang akan masuk ke ruangan ini.

"Silakan duduk, Pak," ucap seorang perempuan, mungkin usianya sudah di atas empat puluh tahun, namanya Bu Rizkia Andina, psikolog yang pernah membantu Ayu dan saat ini semoga juga bisa membantu Ransi.

"Dengan Bapak Akbar ya?"

"Iya, Bu," jawab Ransi.

"Gimana kabarnya hari ini, Pak?" tanya Bu Rizki ini. Ya awal mulanya mereka membahas hal-hal dasar seperti menanyakan kabar. Setelahnya Bu Rizki mulai menanyakan permasalah yang membuat Ransi sampai ke tempat ini.

Ransi menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Lalu, ia mencoba untuk menceritakan apa yang menjadi sumber masalahnya. "Jadi, sudah beberapa bulan ini saya cek-cok terus sama sitri. Karena masalah keuangan. Saya bekerja sebagai guru buasa. Sedangkan istri saya seorang marketing. Dari segi penghasilan, gaji istri lebih besar dari saya. Apalagi gaji saya juga sudah dipotong untuk cicilan rumah. Saya bingung menghadapi istri saya ini, Bu. Saya sering marah kalau dia mulai membahas uang.

Atau seperti beberapa minggu lalu, dia mau merenovasi dapur kami, tapi saya menolak karena pakai uang dia. Kadang saya merasa nggak berguna karena belum bisa memenuhi kebutuhan anak dan istri saya. Terus saja juga jadi curigaan, saya takut dia berpaling dengan atasannya, ya saya jadi mudah cemburu dan berpikir negatif," cerita Ransi. Baru kali ini rasanya ia bisa menceritakan unekuneknya segamblang ini.

"Hm.. baik, sebelumnya sduah berapa lama pernikahan ini berjalan?"

"Lebih kurang dua tahun setengah," jawab Ransi. "Dan sebelum menikah, apakah pekerjaan Bapak

dan istri sudah seperti ini?"

Ransi mengangguk.

"Oke. Nah, sebelum memutuskan untuk menikah, Bapak sudah menyiapkan diri belum bahwa karier istri kemungkinan berpeluang lebih cepat naik daripada Anda?" Ransi mengingat-ingat, sepertinya ia tidak pernah menyiapkan diri untuk ini. Dia selalu mengingatkan Dira untuk mengerti tentang keadaannya, meminta Dira untuk beradaptasi dan menerimanya. Tetapi, Ransi sendiri tidak pernah menyiapkan diri kalau di masa depan, karier Dira

semakin melesat. “Saya nggak memikirkan itu,” jawabnya jujur.

“Oke. Karena sekarang sudah terlanjur terjadi. Lalu sekarang pertanyaannya, apakah karena karier istri lebih bagus, membuat Bapak rendah diri, lantas dia harus bagaimana? Keluar? Berhenti? Atau berpisah?”

Mendengar kata berpisah membuat bulu kuduk ransi meremang. Dia tidak akan pernah menginginkan hal itu. “Saya nggak mau dia berhenti, Bu. Karena dia susah membangun karier itu, tapi ada rasa minder dalam diri saya yang nggak bisa saya kendallikan. Beberapa hari lalu kami ribut. Dia bilang nggak tahan dengan sikap saya,” ucap Ransi teringat kata-kata Dira kemarin lusa.

“Oke, Pak. Nah, jadi sekarang, sebetulnya kalau kembali ke atas, yang sulit dihadapi adalah egonya istri atau ego Bapak sendiri?” tanya Bu Rizki.

Ransi teridam, kemudian menjawab dengan suara pelan. “Mungkin ego saya.”

Ibu Rizki tersenyum penuh arti. “Kalau mungkin, berarti masih belum yakin, ya.”

Lagi-lagi Ransi diam. Kemudian Bu Rizki bertanya kembali. “Beberapa hari lalu, bertengkar karena masalah apa kira-kira?”

"Istri saya mau liburan dengan anak kami. Saya bilang nanti saja kalau uang sertifikasi saya sudah keluar. Tapi dia mau pakai uang dia, jadi saya merasa agak tersinggung."

"Boleh saya tahu, Pak. Dalam hal apa tepatanya yang membuat Anda tersinggung? Apakah dengan penghasilan yang ia miliki, istri Bapak nggak boleh menggunakannya untuk kesenangan dia dan anak? Atau karena cara dia menyampaikannya? Atau karena Bapak nggak mau mereka liburan tanpa Anda? Atau karena apa?"

"Dari cara penyampaian dia. Dia mau mengajak saya juga, Bu. Tapi karena pakai uang dia, dan dia bilang kalau pakai uang saja juga belum tahu kapan kami bisa perginya, jadi saya merasa penyampaian dia menyinggung saya."

Bu Rizki kembali tersenyum. "Oke, good. Lalu kalau kita lihat dari isi yang disampaikan istri, terlepas dari bagaimana dia menyampaikannya, ucapannya itu memang betul? Atau Bapak sudah tahu pasti sebetulnya kapan uang

Bapak akan keluar?"

Ransi seperti tertampar dengan pertanyaan ini.

"Hm... ada benarnya, Bu," jawabnya.

"Jadi, kalau kita lihat secara keseluruhan, ego siapa sebetulanya yang sulit dihadapi?" tanya Bu Rizki dengan

nada yang benar-benar tidak menghakimi, tetapi kena sekali di hati Ransi.

"Saya, Bu," jawabnya.

"Ya, pada akhirnya, yang harus dikelola adalah tentang pemikiran Bapak. Karena, Pak. Ego kita sendiri yang paling sulit dihadapi."

"Gimana caranya ya, Bu. Saya sendiri bingung. Apalagi saat ini istri nggak mau pulang. Dia sedang ada di rumah orangtuanya. Saja makin stres. Katanya capek menghadapi saya. Tapi, saya benar-benar nggak mau pisah," jelas Ransi.

Bu Rizki diam sejenak, lalu kembali menjawab Ransi. "Silakan ubah dulu diri Bapak. Kelola dulu hal-hal yang membuat istri merasa tidak nyaman. Perasaan insecure pada diri Bapak, itu bukan tanggung jawab dia untuk mengatasinya. Tetapi tanggung jawab bapak sendiri. Artinya, untuk bisa mengelola itu, Bapak perlu mulai dengan menerima fakta, bahwa penghasilan istri lebih tinggi. Terima dulu itu, Pak. Sebelum menjalar ke manamana. Sehingga, Bapak tidak mencari pembenaran lainnya. Setelah menerima, baru Bapak coba cek ke dalam diri.

Kalau penghasilan sitri lebih tinggi, memangnya kenapa? Kalau perlu, Bapak catat sebanyak yang ada dipikiran lalu cari buktinya," jelas Bu Rizki.

Kemudian ia melanjutkan kembali. "Misalnya, dengan penghasilan lebih tinggi, khawatir istri jadi merendahkan Bapak. Adakah bukti yang menunjukkan itu? Merendahkan ini indikatornya apa? Apakah yang mulanya istri bicara halus, sekarang jadi bicara kasar? Ataukah istri sekarang mau jalan-jalan dengan uang sendiri, dianggap sebagai perilaku yang merendahkan? Atau bagaimana? Sebab ya, pak. Perlu dipahami, istri Anda berhak menggunakan uang hasil kerjanya sendiri. Itu hak dia. Kalau Bapak tersinggung, itu masalah bapak. Terbayang nggak yang mau saya sampaikan?"

Ransi mengangguk. Kata-kata Bu Rizki ini pelan dan sopan, tetapi entah kenapa bagai menusuk ke relung hati Ransi. "Lalu, Bu. Bagaimana saya menghadapi istri saya dalam keadaan begini? Apa saya biarkan dulu dia di rumah orangtuanya?" tanya Ransi.

"Saran saya, biarkan dulu istri Bapak menenangkan diri. Begitupun juga dengan Bapak. Sialakan coba petakan dulu seperti saran saya di atas, dan perlahan cari bukti-bukti supaya Anda tidak semakin memojokkan istri dengan

halhal yang Bapak cemaskan, tapi belum tentu terjadi. Kendalikan dulu rasa rendah diri Anda. Cek bukti-bukti bahwa Bapak tetapi dihargai istri. Ubah sudut pandangnya dengan pahami posisi dia bagaimana. Sebab Pak, pikiranemosi-perilaku saling berkaitan. Kalau pikirannya sudah jelek, emosinya pasti negatif dan perilakunya juga sama. Ini terus berputar. Saya paham tentang yang Bapak keluhkan, tapi kadang-kadang kita perlu jarak dulu untuk bisa menilai sesuatu dengan objektif. Supaya tidak hanya berkutat yang kira rasa saja."

"Baik, Bu saya mengerti apa yang Ibu sampaikan. Akan saya coba menerapkannya," jawab Ransi kemudian.

"Ya Pak. Jadi silakan gunakan waktu saat ini untuk menenangkan diri, dan sadari poin-poin yang saya jelaskan. Lalu mulai benahi satu persatu. Kumpulkan bukti-bukti kalau istri Anda itu bukan bermaksud merendahkan, dia hanya mencoba berbagi penghasilannya dengan Anda. Yang ingin membahagiakan keluarga, bukan hanya Bapak sebagai kepala keluarga, tetapi juga mungkin istri Anda. Jadi hargai juga niat baiknya. Nanti kalau sudah tenang dan memahami apa saja yang perlu Anda ubah, baru hubungi dia kembali. Perlahan ajak bicara baik-baik. Sampaikan keluhan Bapak tanpa memojokkan dia. Kemudian

dengarkan dari sisi dia. Pahami maksud hatinya. Sebab saya kira ambil contoh kejadian terakhir, itu bukan karena dia mau merendahkan Bapak, tetapi dia ingin juga mengajak Bapak dan anak untuk bahagia dengan jerih payahnya dan mumpung dia ada waktu. Kalaupun masalah hasil sertifikasi Bapak, itu kan bisa dialokasikan untuk hal lain. Ini kan sesuatu yang sebetulnya bisa didiskusikan dengan baik kok, Pak," jelas Bu Rizki panjang lebar.

Ransi benar-benar jadi tercerahkan, artinya selama ini memang dirinya lah yang bermasalah. Dia benar-benar egois, hanya ingin dimengerti, tetapi tidak bisa mengerti Dira. Kalau dipikir ulang, betapa sabarnya Dira menghadapi Ransi selama ini. "Baik, Bu. Terima kasih atas pencerahannya ya," ucap Ransi kemudian. Sekarang matanya jadi lebih terbuka, dan sepertinya dia juga sudah tahu apa yang harus ia lakukan.

*****

Dari Hati

Palembang 2017...

Ransi benar-benar penasaran dengan rahasia yang dikatakan oleh Dira. Apa sebenarnya yang membebani pikiran Dira, sehingga ia sepertinya ia merasa tidak mudah diterima oleh keluarga calon suaminya nanti. Meskipun Ransi berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak menebak-nebak, tetap saja pikirannya terus memikirkan itu. Kata Dira akan mengirimkan email padanya tentang rahasianya itu. Jadi, sepanjang perjalanan menuju rumahnya Ransi benar-benar tidak tenang.

Apakah Dira pernah mengalami pelecehan seksual? Entah kenapa Ransi memikirkan hal itu. Kalau memang itu terjadi, apakah Ransi masih bisa menerimanya? Jantung Ransi berdegub kencang, dia menyakinkan dirinya kalau apapun masalahnya nanti.

Dia pasti bisa menerima Dira.

Sesampai di rumah, Ransi langsung masuk ke rumah dan berjalan ke kakamar. Sesampai di kamar, Ransi langsung membuka laptop untuk mengecek email masuk. Ternyata Dira benar-benar telah mengirimkan email kepadanya. Ransi membuka email itu, kemudian dengan perasaan yang tidak bisa ia gambarkan, Ransi mulai membaca isi email itu.

*****

Ternyata rahasia Dira selama ini adalah tentang dirinya yang bukan anak kandung dari ibunya. Ransi pernah berpikir tentang hal ini, karena melihat usia ibu Dira yang seumuran dengan neneknya. Tentu saja rahasia Dira ini tidak akan membuat Ransi mundur. Ia akan memperjuangkan Dira, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri.

Ransi memacu motornya begitu selesai membaca email dari Dira. Entah kenapa ia ingin sekali menemui Dira. Ia ingin meminta maaf sekaligus mengatakan kalau dia tidak akan ke mana-mana. Saking ingin cepat bertemu dengan Dira, Ransi tidak tahu kalau ada motor lain yang menyalipnya, dan membuat Ransi limbung, setelah itu ia terjatuh ke parit. Ransi merasakan sesuatu menusuk perutnya. Ia memegangi perutnya dan melihat cairan merah, kepalanya langsung berkunang, matanya mulai gelap. Beberapa orang mulai mengerumini Ransi, sampai ia merasakan pandangannya benar-benar gelap.

*****

Sudah beberapa hari ini, Ransi dirawat di rumah sakit, tetapi ia sengaja tidak memberitahu Dira, karena dai takut Dira akan mencemaskannya. Perempuan itu, pasti akan menangis dan begitu khawatir melihat keadaannya seperti ini. Perut Ransi harus dijahit karena terkena besi di dalam parit itu.

Dia benar-benar ingin bertemu dengan Dira, tetapi sepertinya memang saat ini bukan waktu yang tepat. Hah! Dia mendesah kesal, padahal sebentar lagi ulang tahun Dira. Pasti perempuan itu sangat mengharapkan kehadirannya.

"Kata dokter, besok udah boleh pulang, Bar," ucap mama Ransi yang selama ini selalu menjaganya.

"Iya, Ma," jawab Ransi.

"Kamu nggak ngasih tahu Dira kalau dirawat?"

Ransi menggeleng. "Nanti dia khawatir, Ma," jawab Ransi.

"Kalau kamu nggak ngasih kabar, malah dia akan lebih khawatir," ucap mama Ransi. Ransi bukannya

tidak berpikir ke arah ini, tetapi biarlah nanti dia akan menjelaskannya pada Dira tentang semuanya.

"Ma, ada yang aku omongin," ucap Ransi.

"Apa?"

"Masalah Dira." Ransi memang telah menceritakan pada mama dan papanya kalau saat ini dia sedang menjalin hubungan dengan Dira. Tentu saja kedua orangtuanya itu senang sekali mendengarnya.

"Kenapa Dira?"

Ransi menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Dia mulai menceritakan tentang masalah Dira, sepanjang penjelasannya mama Ransi menjelaskan dengan saksama hingga akhir. Setelah itu, mama Ransi langsung berkata mantap. "Nggak ada yang salah sama Dira, Bar. Dia anak baik. Dia nggak bisa milih takdirnya."

Ransi memandang mamanya dengan tatapan bahagia. "Jadi Mama ngasih restu?"

Mama Ransi mengangguk mantap. "Dan Papa kamu juga pasti setuju. Bilang aja kapan mau nikah sama Dira. Kami siap melamar dia buat kamu, Bar."

Ransi tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih pada mamanya.

*****

Malam ini kondisi Ransi sudah jauh lebih baik, bahkan ia sudah mulai mengajar. Sepulang dari sekolah, ia memutuskan untuk pergi ke rumah Dira. Sudah empat hari lewat sejak ulangtahun Dira. Ransi benar-benar merasa bersalah, Dira pasti sangat mengharapkan kedatangannya. Ransi menyempatkan diri untuk membelikan kue ulangtahun untuk Dira, sebelum ke rumah perempuan itu.

Sesampai di rumah Dira. Keponakan Dira yang membukakan pintu untuknya. Ransi menunggu di ruang tamu, tidak lama kemudian Dira keluar. Peremapuan itu menatapnya dengan tatapan kesal. "Mau ngapain kamu?" katanya ketus.

"Ini, aku beliin buat kamu." Ransi menaruh bungkusan itu di atas meja. Tidak ada acara menyalakan lilin atau sebagainya. Dia hanya meletakkan kotak kue itu begitu saja.

"Gini aja ngasihinnya?" tanya Dira.

"Ya, kamu buka sendirilah."

Dira mendesah kesal. Lalu duduk di kursi tamu. Ransi ikut duduk di depan Dira sambil mengamati wajah perempuan itu. Rasanya ia kembali mendapatkan energinya setelah melihat Dira.

"Kemana aja kamu?" tanya Dira sambil bersedekap.

"Nggak kemana-mana, aku kerja terus pulang ke rumah. Ya seperti biasa."

"Bisa nggak sih Ran, kamu itu serius dikit! Aku nggak lagi mau becanda." Suara Dira naik satu oktaf.

"Ya, kamu nanya, aku jawab pertanyaan kamu. Terus kamu bilang aku nggak serius? Kamu gimana sih?" Harusnya ia tidak mengatakan hal semacam ini, tetapi entah kenapa ia senang melihat muka kesal Dira. Anggap saja ini prank di hari ulangtahun Dira.

"Kamu tarik ulur aku terus Ran. Kamu pikir ini lucu?"

"Kamu ngomong apa?"

"Stop! Kamu jangan potong omongan aku. Aku mau ngeluarin unek-unek aku Ran. Aku udah capek ngandepin kamu yang kayak gini!"

"Dir..."

"Kamu diem. Aku yang mau ngomong sekarang."

"Oke," kata Ransi pasrah. Dia tidak menyangka kalau Dira akan jadi semarah ini. Padahal dia hanya ingin sedikit bercanda.

Dira menghela napas berulang kali, sebelum kembali berusara. "Aku pikir kamu nggak akan ngilangngilang lagi. Nyatanya saat aku udah berusaha jujur sama kamu, kamu malah hilang entah kemana. Aku berusaha menghubungi kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi. Setidaknya kalau kamu menyerah, kamu ngomong sama aku Ran! Kamu ngomong! Jangan ngilang gitu aja. Stop! Jangan potong omongan aku!" Dira menahan Ransi yang hendak bicara.

"Kalau kamu mau pergi dan nyerah, kamu ngomong Ran! Jangan gantuingin aku kayak gini. Tujuh tahun kamu gantungin aku kayak gini Ran. Ini hati Ran, sakit rasanya kalau kamu mainin kayak gini. Kamu pernah nggak mikirn perasaan aku, saat kamu hilang-hilang gini? Kamu terbangkan aku setinggi langit terus kamu tarik lagi aku ke bumi, sesuka hati kamu. Kamu perlakukan aku kayak layangan tahu nggak!"

Ransi menatap Dira, kemudian berkata. "Udah? Atau masih ada lagi unek-unek yang mau kamu keluarin?

Kalau masih ada silakan. Sebelum aku yang ngomong!" tegasnya.

"Udah, sekarang aku mau denger kamu yang ngomong."

Ransi mengangguk-anggukan kepalanya, "Oke. Sekarang aku yang ngomong. Kamu bilang aku tarik ulur kamu kayak layangan? Kamu nyadar nggak selama ini kamu selalu dorong aku dari gedung tinggi sampai aku jatuh, terus kamu juga yang bantu aku berdiri?"

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak ngerti? Oke, tadi kamu bilang kamu udah suka sama aku sejak tujuh tahun yang lalu? Kamu yakin?" tanya Ransi.

"Kamu yakin suka aku dari tujuh tahun lalu, tapi kamu jadian sama orang lain Dir." katanya sambil menatap tajam pada Dira.

"Tapi... itukan karena kamu nggak ada kepastian! Wajar kalau aku berusaha melupakan kamu."

"Kamu lihat aku, apa aku pernah jadian dengan orang lain selama ini? Pernah Dir?"

"Pernah! Kamu jadian sama Mega?" tukas Dira.

"Mega itu nggak masuk hitungan! Asal kamu tahu, dia itu jadi tumbal aja, ngerti kamu!"

"Maksudnya kamu sengaja jadian sama dia supaya aku cemburu?"

Ransi mengangguk. "Aku jahat memang. Tapi aku memang sering kehilangan logika kalau berhubungan sama kamu!"

"Tapi tetap aja kamu jadian sama dia. Kamu nyakitin aku! Kamu juga bilang dulu kamu nggak suka sama aku waktu kita main TOD, salah kalau aku pacaran sama orang lain?"

"Aku nggak perlu bilang sayang secara langsung untuk buktiin kalau aku sayang sama orang, Dira."

"Menurut kamu mungkin gitu, tapi kami perempuan butuh kepastian Ran. Bukan ngilang-ngilang nggak jelas kayak yang kamu perbuat ini."

"Aku udah kasih kamu pertanda, banyak banget malah. Dari dulu Dir, dari dulu!" ujarnya.

"Kode-kode kamu itu? Jangan salahin aku dong kalau aku nggak bisa baca kode kamu! Kamu yang nggak pernah jelas kalau ngomong."

"Kamu selalu nyalahin aku kan Dir? Kamu selalu nempatin diri kamu sebagai korban. Padahal kamu yang selalu menjatuhkan aku, tapi kamu juga yang nolongin aku!"

"Nggak usah berbelit belit deh, Ran!"

"Amet, Beni, Arya, Irfan, Raihan, Wildan, Zaki. Itu kan nama-nama cowok yang dekat dengan kamu selama ini?"

Dira terdiam saat Ransi menyebutkan deretan namanama pria yang memang pernah dekat dengannya.

"Kamu jadian sama si Amet itu tiga bulan, apa kamu pernah mikirin perasaan aku? Lihat kamu cerita tentang dia yang nyusulin kamu ke Bandung, kamu bisa bayangin perasaan aku kayak apa? Oh, iya, aku nggak punya uang, nggak bisa nyusul kamu ke sana. Lihat foto kamu lagi gandengan sama dia? Kamu inget aku nggak? Nggak, kan?" Dira terdiam mendengar ucapan Ransi. Sebenarnya Ransi tidak ingin mengungkapkan ini, tetapi lebih baik Dira tahu apa yang dia rasakan daripada dipendamnya saja di hati.

"Kamu pernah mikir kenapa aku mau nganter jemput kamu, malem-malem, hujan-hujanan. Kalau aku nggak mau sama kamu Dir, nggak akan ngelakuin itu. Kamu juga bukan punya aku. Tapi karena aku sayang kamu Dir, aku rela ngelakuin itu."

"Ran.. kamu..."

"Sekarang biar aku yang ngomong Dir, ini giliran aku kan?"

Dira kembali menutup mulut, menunggu Ransi meneruskan kalimatnya.

"Kamu selalu puji Angga depan aku kan? Aku merasa kecil Dir, aku memang bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan Angga. Aku nggak perlu jelasin, apa yang dulu aku lakuin saat lihat kamu sama orang lain, apalagi dengan umur aku yang masih labil dulu. Kalau aku perempuan, mungkin aku udah nangis Dir, saking sakitnya."

Dira benar-benar tidak bisa mengatakan apa-apa sekarang.

"Aku nggak mau ngomong tentang perasaan aku dulu, karena aku malu, Dir. Aku belum punya apa-apa, sedangkan kamu sudah bisa beli apapun yang kamu mau. Kamu yang selalu bayarin kita makan, kamu mikir nggak, dulu ngenesnya aku gimana? Aku mau nembak kamu, takut ditolak. Ya tapi mungkin memang jalan cerita kita kayak gini mau gimana," kata Ransi sambil mengangkat bahu.

"Tapi sekarang pun kamu masih ngilang-ngilang nggak jelas gini, Ran!"

Ransi menghela nafasnya, "Kamu pernah mikir nggak sih, apa yang aku lakuin itu selalu punya alasan. Bisa nggak sekali aja kamu jangan mikir negatif tentang aku."

"Gimana aku bisa nggak mikir negatif kalau kamu nggak bisa dihubungi!"

"Semua ada alasannya Dir," Ransi menarik ujung kemejanya yang dimasukkan ke celana, lalu membuka kancing terbawah kemejanya. Ransi menyibakkan kain itu untuk menunjukkan lukanya.

"Ini kenapa?" tanya Dira, mata wanita sudah berkaca-kaca.

"Kamu jangan nangis." Ransi menangkup kedua pipiku lalu mengusap air mata Dira dengan ibu jarinya.

"Ini kenapa Ran?!"

"Luka."

"Iya, luka! Aku tahu. Tapi karena apa!"

"Aku akan cerita tapi kamu jangan nangis kayak gini," pinta Ransi

Dira menggeleng-gelengkan kepalanya, dan Ransi menarik kepala Dira ke dadanya. Dira menangis lebih kuat di sana, perasaan bersalah, menyesal bercampur khawatir.

"Dir, udah nangisnya. Nanti ibu kamu denger, aku nggak mau dicap jelek karena bikin kamu nangis gini. Nanti aku lebih sulit untuk memperjuangkan kamu," bisik Ransi di telinga Dira.

*****

Saat ini....

Ransi teringat kejadian sebelum mereka menikah dulu. Percakapan dengan Dira di mana ia mengeluarkan semua unek-uneknya selama ini. Ia jadi merasa bersalah, bahkan sejak dulu dia memang sering menyalahkan Dira atas kesalahan yang sebenarnya bukan salah Dira. Melainkan salah dirinya. Dia terlalu memelihara egonya, sehingga sulit bagi Ransi untuk mengakui kesalahannya. Coba saja dulu, dia hanya meminta maaf pada Dira, tanpa perlu mencari pembenaran atas sikapnya, rasanya lebih tepat ketimbang ia membeberkan dan seolah-olah

Dira yang salah selama ini. Wajar saja kalau Dira dulu dekat dengan laki-laki lain, karena dari Ransi sendiri tidak pernah ada kata-kata yang jelas agar mereka bersama. Kenapa Ransi harus menyalahkan Dira yang tidak memikirkan perasaannya?

Ah, dia memang laki-laki manipulatif, culun dan paling egois.

Ransi terpekur di dalam kamarnya dan Dira, kamar yang biasanya ramai dengan gelak tawa istri dan anaknya. Sudah

beberapa hari ini tidak lagi didengar oleh Ransi, baik tawa maupun tangisan Shila. Ia merindukan Dira dan juga Shila, tetapi dia juga harus menata hatinya dan instrospeksi diri seperti saran dari Bu Rizki kemarin.

Sejak kemarin, banyak yang Ransi pikirkan, tentang kesalahan-kesalahannya selama ini. Sikapnya yang cenderung menyalahkan Dira, dan juga egois. Bukti-bukti Dira meremehkan ataupun merendahkannya selama ini, ternyata tidak ada. Dia saja yang mudah tersinggung karena penghasilannya jauh di bawah Dira. Bahkan Dira tidak pernah hitung-hitungan soal harta. Istrinya itu ingin mereka menikmati sama-sama penghasilan yang mereka dapatkan. Ransi saja yang terlalu mudah mengambil hati.

Ransi lagi-lagi berpikir, betapa sabarnya Dira menghadapi dirinya yang seperti ini. Di mana, Dira tidak pernah bisa menjadi dirinya sendiri. Semenjak menikah, Ransi tahu kalau Dira menahan dirinya untuk membeli tas ataupun sepatu baru yang menurut Ransi harganya mahal. Padahal, sebenenarnya itu hak Dira, dia sudah bekerja keras. Kenapa Ransi melakukan itu? Ternyata jawabannya adalah, karena ia merasa tidak sanggup membelikan Dira barang-barang semahal itu, dia benci dirinya sendiri. Tetapi, ia lebih memilih menyalahkan Dira, dengan katakata, ‘kamu itu

terlalu boros' atau 'jangan hidup terlalu hedonis'. Kata-kata tajam itu selalu dilontarkan Ransi, dan Dira tidak pernah melawan. Ia menelan itu begitu saja, dan bersabar.

Kalau bukan Dira yang menjadi pasangan Ransi, mungkin dari dulu mereka sudah berpisah, akibat keegoisan Ransi. Ah, mengingat itu semua rasanya membuat Ransi menjadi semakin malu. Dia memang laki-laki yang tidak bersyukur, padahal Allah sudah memberikan ia perempuan sebaik dan sesabar Dira.

*****

Sabtu pagi ini, Ransi memutuskan untuk berkunjung ke rumah ibu Dira. Ia merasa sudah jauh lebih baik, dari segi emosional. Dan rasanya ia sudah bisa membicarakan masalah mereka berdua, agar semua ini tidak terlalu berlarut-larut. Sesampai di rumah ibu Dira, Ransi disambut oleh keponakan Dira yang sedang menggendong Shila. Melihat sang ayah, Shila langsung mengulurkan tangan untuk digendong. "Ayah," ucap Shila.

Ransi langsung menggendong Shila, dan mengecupi pipi gembil anak itu. Betapa ia merindukan Shila, dan tentu saja ia juga merindukan Dira, istrinya.

"Mana Tante?" tanya Ransi.

"Ada di kamar."

Ransi berjalan ke kamar Dira, dan memang benar Dira sedang duduk di pinggir ranjang sambil memainkan ponselnya. Melihat kehadiran Ransi, Dira sedikit terkejut. Tetapi, kemudian langsung merubah ekspresinya. "Nggak bilang kalau mau ke sini."'

Ransi tersenyum. "Iya, biar jadi kejutan," jawabnya. Kemudian mereka sama-sama diam. Hanya ada rengekan Shila yang minta digendong oleh Dira. Dira mengambil Shila dari gendongan Ransi. Kemudian menenangkan anaknya itu.

"Dir," panggil Ransi.

Dira tidak menjawab, ia hanya menoleh ke arah Ransi dengan pandangan bertanya. "Pulang yuk, ada yang mau aku omongin sama kamu," ucap Ransi lagi.

Dira berpikir sejenak. Ransi kira, Dira akan menolek permintaannya, tetapi kemudian perempuan itu mengangguk. "Mau beresin pakaian dulu," ucapnya kemudian.

*****

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Dira dan Shila sudah kembali ke rumah. Bahkan Shila sudah tertidur, setelah menghabiskan susunya. Dira keluar dari kamar, kemudian melihat ke dapur, ia kira akan menemukan cucian piring kotor, tetapi ternyata semuanya sudah dibersihkan oleh Ransi. Akhirnya Dira memilih duduk di ruang tengah, sambil menyalakan televisi.

Ransi yang tadinya berada di ruang tamu, mendekati Dira yang duduk di sofa panjang ruang tengah. Dira terlihat masih fokus pada televisi, sementara Ransi, berpikir untuk memulai obrolan di antara mereka. "Hm... Dira," panggil Ransi.

"Ya?" Dira menoleh ke arah Ransi.

"Aku minta maaf ya."

Dira terdiam. Mungkin perempuan itu kaget mendengar permintaan maaf Ransi. Selama ini, ketika ada masalah, Ransi jarang sekali meminta maaf. Cara mereka berbaikan adalah dengan siapa yang menegur lebih dulu, tanpa ada kata maaf.

"Oh, aku juga minta maaf," ucap Dira.

Ransi seperti ditampar, bahkan Dira yang sebenarnya tidak bersalah, rela untuk meminta maaf padanya seperti ini. Sungguh dia laki-laki berengsek.

"Beberapa hari lalu, aku ke psikilog," Ransi memulai ceritanya. Lagi-lagi Dira terkejut dengan pernyataan Ransi itu. "Oh, ya? Terus?" tanyanya.

Ransi menghela napas, kemudian melajutkan kembali ucapannya. "Ya... setelah dari sana, aku jadi sadar kalau aku tuh egois banget sama kamu. Maafin aku yang sensitif dan sering nyalahin kamu, menganggap kamu merendahkan aku. Aku bener-bener minta maaf Dira, aku tahu sulit untuk langsung mengubah diriku, tapi aku akan berusaha. Aku sedih kamu berpikir untuk pisah. Aku benerbener nggak bisa..."

Dira memandang Ransi. "Aku juga berpikir selama di rumah Ibu. Aku selalu berpikir kalau kamu orang yang paling cocok sama aku. Tapi nyatanya banyak banget hal yang bikin kita cek-cok karena nggak cocok. Dari awal aku yang terlalu mengharapkan kamu."

"Nggak gitu, Dir. Aku yang mengharapkan kamu."

Dira tersenyum getir. "Kita pasti selalu kayak gini. Kalau ada kesempatan untuk ngobrol, yang ada bukannya ngobrol

malah saling salah. Atau saling ngerasa 'siapa yang paling'. Capek nggak sih begini terus?" tanya Dira. Ransi terdiam. Dia tidak bisa menyangkal ucapan Dira, karena memang itulah kenyataannya.

"Aku ngerasa hubungan kita nggak sehat, Ran. Mungkin kamu juga merasa begitu, apalagi kalau udah konsul ke psikolog. Aku sering memendam sendiri apa yang aku rasa. Karena ketika aku ungkapin isi hatiku, atau apa yang aku mau, kamu selalu matahin itu. Aku mau beli ini, kata kamu aku hedonis. Aku mau ajak Shila dan kamu liburan, kamu nggak mau."

"Aku mau tapi..."

"Ya pake uang kamu kan? Emang kenapa dengan uangku? Nggak pa-pa kan, pakai uangku dulu, mumpung aku bisa dapet cuti. Kenapa sih, semuanya harus dibikin ribet. Kayak mau bangun dapur, aja kamu nggak mau. Katanya tunggu kamu ada uang, padahal nanti bahan-bahan makin mahal. Terus juga, aku tuh pengin juga punya dapur impian. Kamu ngertilah, aku suka masak. Walaupun sekarang masaknya hanya bisa pas aku libur. Aku tuh pengin bahagiain diriku sendiri, karena udah capek kerja. Tapi apa-apa nggak boleh. Jadi aku bingung, hidup kayak apa yang sedang aku jalani ini?" tanya Dira dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, aku yang salah..." ucap Ransi dengan nada merendah. "Kamu maunya gimana?" tanya Ransi lagi. "Nggak tahu. Rasanya pengin nyerah aja."

"Dir, jangan ngomong gitu dong," kata Ransi. Ia menggenggam tangan istrinya erat.

"Ya gimana, kalau kita tetap bertahan, juga kedepannya masalahnya ini-ini lagi. Aku capek Ran, stres banget rasanya. Lama-lama pecah pembuluh darahku. Di kantor aku kerjanya dikejar target, di rumah aku harus menelan semuanya. Aku harus gimana?"

Ransi memilih untuk duduk di lantai, kedua tangannya menggenggam tangan Dira, wajahnya
mendongak untuk menatap istrinya. "Aku yang salah. Aku yang egois. Maaf selama ini melarang kamu ini itu.
Sebenarnya bukan karena kamu hedonis atau boros. Tapi aku yang rendah diri. Aku malu, Dir. Sejak dulu aku malu sama kamu yang pintar dan mandiri. Kadang aku merasa nggak pantes dapetin kamu, aku nggak bisa beliin kamu hadiah-hadiah yang kamu pengin. Nafkahku aja kayaknya kurang, karena harus bayar cicilan. Itu yang membuat aku merasa rendah. Aku udah nanya ke psikolog, dan memang itu salahku, bukan kamu. Kamu berhak untuk menikmati hasil jerih payahmu sendiri, kamu berhak liburan. Aku yang

egois, jadi tolong maafin aku. Aku nggak mau pisah sama kamu."

Dira meneteskan air matanya.

"Plis Dir, maafin aku. Aku akan berubah pelan-pelan, kalau memang masih ada sisi jahatku itu, aku nggak akan biarkan melebar, aku akan konsul sampai benar-benar bisa membuang sisi itu. Jadi tolong kasih aku kesempatan, aku nggak mau kehilangan kamu," ucap Ransi lagi. Dira menatap Ransi, dia juga mencintai laki-laki ini, tetapi dia juga sadar dengan kesehatan mentalnya.

"Kita coba ya, Dir. Plis?" bujuk Ransi lagi.

Dira menghela napas. Mungkin tidak ada salahnya untuk mencoba lagi. Apalagi Ransi menyadari apa masalah dalam dirinya dan mau berubah. "Oke," ucap Dira pada akhirnya.

Ransi tersenyum senang, kemudian membawa Dira ke pelukannya. "Sayang, kamu banget," ucapnya sambil mendekap Dira.

Setiap rumah tangga, pasti selalu ada tantangan dan ujian tersendiri. Dan itulah yang dihadapi Ransi dan Dira. Mereka bukan pasangan yang sempurna, tetapi keinginan untuk berubah dan memperbaiki semuanya, adalah kunci agar hubungan itu semakin erat.

****

"Beneran udah semuanya?" tanya Ransi memastikan semua barang-barang yang mereka bawa tidak ada yang tertinggal.

"Bener, ayok berangkat, kita harus masukin koper ke bagasi," kata Dira.

"Oke, aku lagi pesen taksinya, lima menit lagi datang," kata Ransi sambil memeriksa ponselnya. Akhirnya mereka bertiga memutuskan untuk pergi berlibur ke Bogor. Dira ingin sekali mengajak Shila melihat hewan-hewan di Taman Safari.

Tidak lama kemduian, taksi mereka tiba. Dira dan Shila masuk ke kursi penumpang sementara Ransi dibantu sopir memasukkan barang-barang bawaan ke mobil. Setelah selesai, mereka naik ke mobil dan memulai perjalanan menuju bandara. Jarak antara bandara dan rumah mereka hanya lima belas menit. Sesampai di bandara. Dira menggendong Shila sementara Ransi membawa koperkoper mereka dengan troley.

Setelah check-in dan memasukkan barang-barang ke bagasi, mereka bertiga langsung naik ke boarding room untuk menunggu pesawat datang. Ketiganya duduk di kursi, karena penerbangan mereka tiba pukul sembilan, dan bertepatan dengan jam tidur siang pertama Shila, anak itu telah tertidur nyenyak dipangkuan Dira.

"Seneng banget mukanya yang mau liburan," kata Ransi sambil menyenggolkan bahunya ke bahu Dira.

"Iya dong, ini pertama kalinya kita bisa liburan bareng sekeluarga!" kata Dira *excited.*

Ah, rasanya bodoh sekali karena selama ini Ransi tidak pernah mengabulkan permintaan Dira. Padahal sebenarnya melihat Dira senang seperti ini membuat hatinya menghangat. "Rencananya kapan long trip ke Eropa?" tanya Ransi.

"Ehm… sekitar bulan Juli," jawab Dira.

"Semoga pas anak-anak liburan semester. Jadi Shila bisa aku aja yang jaga."

Mata Dira membesar menatap Ransi. "Kamu bolehin aku pergi?"

"Iyalah, kapan lagi istriku dapet jalan-jalan gratis dari kantornya. Beliin kami oleh-oleh yang banyak tapi ya," canda Ransi.

Mata Dira langsung berkaca-kaca mendengar ucapan Ransi. “Makasih banyak yaa, Ran.”

Ransi merangkul Dira. “Aku yang makasih karena kamu udah banyak bantuin aku,” ucapnya kemudian.

The End